

**REGULASI DIRI SANTRI BARU DALAM MENGHADAPI PERATURAN
DI PESANTREN PUTRI AL MAWADDAH 2 BLITAR**

SKRIPSI



Oleh

**Layla el Fitri Maghfiroh
NIM. 10410036**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2017**

**REGULASI DIRI SANTRI BARU DALAM MENGHADAPI PERATURAN
DI PESANTREN PUTRI AL MAWADDAH 2 BLITAR**

SKRIPSI



Oleh

**Layla el Fitri Maghfiroh
NIM. 10410036**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2017**

**REGULASI DIRI SANTRI BARU DALAM MENGHADAPI PERATURAN
DI PESANTREN PUTRI AL MAWADDAH 2 BLITAR**

SKRIPSI

Diajukan kepada
Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh
gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)



Oleh

Layla el Fitri Maghfiroh
NIM. 10410036

FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2017

**REGULASI DIRI SANTRI BARU DALAM MENGHADAPI PERATURAN DI PESANTREN PUTRI
AL MAWADDAH 2 BLITAR**

SKRIPSI

Oleh

**Layla el Fitri Maghfiroh
NIM. 10410036**

**Telah Disetujui Oleh:
Dosen Pembimbing**



Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag
NIP. 19730710 200003 1 002

Pada tanggal, 17 April 2017

Mengetahui.
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag
NIP. 19730710 200003 1 002

HALAMAN PENGESAHAN

**REGULASI DIRI SANTRI BARU DALAM MENGHADAPI PERATURAN DI
PESANTREN PUTRI AL MAWADDAH 2 BLITAR**

SKRIPSI

Oleh :
LAYLA EL FITRI MAGFIROH
NIM. 10410036

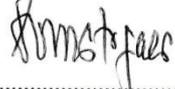
Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji dan Dinyatakan Diterima sebagai Salah Satu
Persyaratan untuk Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S, Psi)
Tanggal 23 Mei 2017

SUSUNAN DEWAN PENGUJI DAN TANDA TANGAN

1. **Yusuf Ratu Agung, MA**
(Ketua Penguji)

1. (.....)

2. **Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M. Ag**
(Sekretaris Penguji)

2. (.....)

3. **Dr. Elok Halimatus Sa'diyah, M.Si**
(Penguji Utama)

3. (.....)

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Psikologi



Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M. Ag
NIP. 19740518 200501 2 002

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda – tangan dibawah ini:

NAMA : LAYLA EL FITRI MAGHFIROH

NIM : 10410036

JUDUL SKRIPSI : REGULASI DIRI SANTRI BARU DALAM

MENGHADAPI PERATURAN DI PESANTREN PUTRI

AL MAWADDAH 2 BLITAR

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini merupakan hasil penelitian, pemikiran dan pemaparan asli saya sendiri. Saya tidak mencantumkan tanpa pengakuan bahan-bahan yang telah dipublikasikan sebelumnya atau ditulis oleh orang lain, atau sebagai bahan yang pernah diajukan untuk gelar atau ijazah pada UIN MALIKI MALANG atau perguruan tinggi lainnya.

Apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai dengan peraturan yang berlaku di UIN MALIKI MALANG.

Demikian pernyataan ini saya buat.

Malang, 13 April 2017

Yang membuat pernyataan,



Layla El Fitri M.

MOTTO

"Barang siapa yang menyulitkan (orang lain) maka Allah akan mempersulitnya para hari kiamat" (H.R Al-Bukhari no 7152)

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur Alhamdulillah kami panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Regulasi Diri Santri Baru Dalam Menghadapi Peraturan di Pesantren Putri al Mawaddah 2 Blitar” tepat pada waktunya.

Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW, yang telah membimbing kita dari zaman Jahiliyah menuju zaman Islamiyah.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan tersusun dengan baik tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Mudjia Raharjo, M.Si selaku rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Bapak Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M,Ag selaku Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang sekaligus Dosen Pembimbing skripsi
3. Bapak dan ibu dosen UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah membimbing penulis selama belajar dibangku perkuliahan
4. Semua teman-teman Psikologi angkatan 2010 yang selalu memberikan pengalaman yang berharga
5. Kepada semua pihak yang telah ikut serta memberikan bantuan dan dukungan selama perencanaan dan pembuatan skripsi ini

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu, kritik saran dari pembaca sangat penulis harapkan untuk perbaikan dimasa mendatang. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis dan pembaca pada umumnya untuk meningkatkan regulasi diri dalam kehidupan sehari-hari. Amin.

Malang, 17 April 2017

Penulis,

Layla el Fitri Maghfiroh
10410036

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
SURAT PERNYATAAN	viii
MOTTO	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xi
ABSTRAK	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Permasalahan	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan Penelitian	12
D. Ruang Lingkup	13
E. Manfaat Penelitian	13
BAB II PERSPEKTIF TEORI	16
A. Kajian Pustaka	16
1. Pengertian Regulasi Diri	16
2. Faktor Yang Mempengaruhi Regulasi Diri	25
3. Proses Pembentukan Regulasi Diri	29
4. Aspek-aspek dalam Regulasi Diri	32
5. Teori-teori Regulasi Diri	34
6. Regulasi Diri dalam Perspektif Islam	42
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	51
B. Fokus Penelitian dan Bahasan Istilah	56
C. Instrumen Penelitian dan Kehadiran Penelitian	59

D. Sumber Data	61
E. Metode Pengumpulan Data	62
F. Tahap Pelaksanaan	65
G. Teknik Analisis Data	67
H. Pengecekan Keabsahan Data	69

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. <i>Setting</i> Sosial dan <i>Personal</i> Responden Penelitian	72
1. <i>Setting</i> Sosial Responden	72
2. <i>Setting</i> Personal Responden	77
B. Temuan Lapangan dan Pembahasan	88
1. Kehidupan Pesantren	88
2. Peranan Regulasi Diri Bagi Santri Baru	91
C. Pembahasan	94
1. Regulasi Diri Santri Baru	94
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Regulasi Diri Santri Baru	96
3. Regulasi dan Ketaatan Santri Baru Pada Peraturan Pesantren	99

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	103
B. Implikasi	106
C. Saran	107

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

ABSTRAK

REGULASI DIRI SANTRI BARU DALAM MENGHADAPI PERATURAN DI PESANTREN PUTRI AL MAWADDAH 2 BLITAR

Layla el Fitri Maghfiroh

Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
Malang

Penelitian ini akan membahas regulasi diri (self regulation) santri baru pondok pesantren. Subjek tunggal penelitian ini adalah remaja berinisial AR, santriwati Pondok Pesantren Putri Alkawaddah 2 Blitar yang berusia 16 tahun dan telah tinggal di lembaga tersebut selama tujuh bulan. Penelitian ini menggunakan metode observasi dan wawancara dalam pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukna bahwa rendahnya regulasi diri pada AR dilatarbelakangi oleh faktor keluarga. Untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan pesantren, AR memaksakan diri untuk menaati peraturan yang ada. Selain itu, AR, dengan bantuan ibu dan ustadzah, menciptakan strategi belajarnya sendiri untuk mencapai tujuan. Banyak keuntungan yang didapatkan oleh AR saat mampu meregulasi diri dengan baik dan sebaliknya ia mendapatkan banyak kesulitan tidak mampu menerapkannya.

Kata kunci: regulasi diri, santri baru, peraturan pesantren.

ABSTRACT

SELF-REGULATION OF NEW STUDENT IN FACING THE RULES AT 2ND AL MAWADDAH BOARDING SCHOOL FOR GILRS BLITAR

Layla el Fitri Maghfiroh

Faculty of Psychology State Islamic University of Maulana Malik
Ibrahim Malang

This study discusses about self-regulation of new students of an Islamic boarding school. The single subject of this study is a teenager with her initial AR as a student of Islamic Boarding School for Girl Al Mawaddah 2 Blitar. She is 16 years old and has been living in this boarding school for 7 months. The method applied in this study is by observation and interview to collect the data. The result of this study shows that AR's self-regulation is low due to family environment. To adapt herself in boarding school environment, AR forced herself to obey the rules. Besides, by the help of her mother and teachers, AR creates her own learning strategy to attain her achievement. By this strategy, AR gets many advantages because she can regulate herself well. And the contrary, she gets many obstacles when she doesn't apply her strategy well.

Keywords: *self-regulation, new student, boarding school's rules*

التظيم الذاتي للطالبات الجديدة في مواجهة النظم في المعهد المودة

الإسلامي الثاني للبنات

الخلاصة

التظيم الذاتي هو عملية تعليمية يقوم بتنظيمها وتديرها وتحملها الفرد نفسه من أجل الوصول إلى ما يقصد به. وسيحلل التنظيم الذاتي للطالبات الجديدة في المعهد الإسلامي من خلال هذا البحث.

ويقصد بهذا البحث الفهم والشرح عن التنظيم الذاتي للطالبات في المعهد "المودة" الإسلامي الثاني للبنات في مدينة بليتار. أما الشخص الأول بهذا التحليل هي طالبة بلغت ستة عشر سنة. لها تنظيم ذاتي سيء. قامت باختراق القوانين الداخلية للمعهد، وهي في المستوى الثانوي و تسكن في سكن المعهد منذ سبعة أشهر. ونسُميها في هذا البحث بـ "AR" وقد استخدمنا طريقة الحوار والملاحظة الدقيقة والعميقة في هذا البحث للحصول على هذه المعطيات.

وخلاصة هذا البحث أنّ سبب سوء تنظيمها يرجع إلى العوامل الأهلية التي عاشها قبل دخولها إلى المعهد. فسعت إلى التكيف مع هذه البيئة الجديدة لأجل مساعدة أمّها وأستاذاتها. ثمّ اخترعت استراتيجية للتعلّم للحصول على هدفها والتسلط على انفعالاتها. وحينما ترتكب خطأ تُقرّ وتعترف بها. فتعلّمت

تقييم النفس ومعالجة الأخطاء التي ارتكبتها، فأقرت بأنها استفادت كثيرا حينما نجحت في تنظيم نفسها وبدأت تشعر بالسعادة والاطمئنان والانضباط وما شاكل ذلك. وأقرت بسوء تنظيم نفسها الذي سبب لها عدم الارتكاز وكثرة القلق، وبأن ما قامت بها من اعتداءات واختراق قوانين المعهد شيء مذموم.

كلمات المفتاح: تنظيم النفس، طالبات جديدة، نظام المعهد

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pondok pesantren yang sering disebut juga dengan istilah pondok atau pesantren, merupakan sekolah Islam berasrama yang biasanya didirikan serta dipimpin oleh seorang *kyai* sebagai panutan. Para pelajar yang menuntut ilmu di pondok pesantren disebut dengan istilah santri. Mereka biasanya tinggal di asrama yang telah ditentukan dengan mengikuti peraturan-peraturan yang telah ditetapkan (Fahrudin, 2012:1)

Pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional di Indonesia merupakan aset pendidikan *genuine* bangsa Indonesia yang mampu bertahan hidup di tengah terpaan angin modernitas. Kemampuan ini tentu saja bukan sesuatu yang kebetulan, tapi pesantren memang memiliki elemen-elemen sub-kultur yang unik dan khas, baik pada *supra* maupun *infra* strukturnya (Saifudin, 2012:1).

Identitas pesantren pada hakikatnya telah lama diketahui, sebagai bukti bahwa masyarakat Jawa sebenarnya sudah lama mengenal adanya pesantren, karena penyebaran agama Islam di Jawa dilakukan oleh para wali. Pesantren merupakan sebuah lembaga yang telah merasuk ke tengah-tengah masyarakat. Keberadaan pesantren dapat disebut juga sebagai wadah untuk memperdalam agama yang sekaligus sebagai tempat penyebaran agama Islam dan diperkirakan sejalan dengan proses peng-Islam-an di daerah Jawa (Amalia, 2007:17).

Kehidupan santri di pondok pesantren modern berbeda dengan kehidupan santri di pondok pesantren tradisional atau *salaf*. Di pondok pesantren modern, santri dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan baik terhadap kegiatan-kegiatan dan peraturan yang berlaku. Situasi yang sering dihadapi santri seperti kurangnya perhatian dari orang tua, padatnya kegiatan yang harus dijalani, ketatnya peraturan yang harus dipatuhi oleh setiap santri dan kehidupan pondok pesantren yang hanya sebatas lingkungan tersebut. Terorganisirnya jadwal yang harus diterima oleh santri, terkadang membuat kondisi yang berbeda dan dampak terhadap pola kehidupannya (Zariah, 2013:1).

Hal yang sama juga terjadi di Pesantren Putri al Mawaddah 2 Blitar, selain menerapkan sistem klasikal dalam proses pembelajaran, dengan menggunakan Kurikulum Kementerian Agama tahun 2006 (KTSP) untuk tingkat MTs dan MA, Pesantren Putri al-Mawaddah 2 memberikan kesempatan kepada santrinya untuk mengikuti Ujian Negara, sehingga mereka tidak kesulitan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, setelah menyelesaikan pendidikan (wikipedia, 2005). Dengan cara seperti ini, para santri diharapkan dapat belajar lebih giat dan bersungguh-sungguh menjalankan setiap peraturan dan kegiatan di pesantren.

“Sistemnya, untuk pelajaran pondok kebanyakan masih pakai sistem hafalan ya mbak? Sampeyan kan tahu sendiri kalau di pelajaran pondok memang agak sulit kalau nggak pakai hafalan. Apalagi kalau pelajarannya berhubungan dengan bahasa yang digunakan santri sehari-hari, seperti muhadatsah, pelajaran dasar bahasa Arab dan Inggris, Grammar. Kenapa kita pakai sistem hafalan? Karena dengan menghafal anak-anak jadi lebih cerdas, melatih otak agar lebih kreatif dan berkembang mbak. Berat memang kalau untuk mereka yang memiliki daya ingat kurang baik, tapi memang harus dilatih” (LK:1.4)

Namun, kemungkinan ada banyak masalah yang akan dihadapi oleh santri baru. Masalah yang sering muncul setiap tahun dari penerimaan santri baru adalah adanya beberapa santri yang tidak mampu bertahan di pesantren kurang dari satu tahun. Hal ini didasarkan pada hasil observasi selama kurang lebih 7 bulan, terhitung dari tanggal 4 September-28 Desember 2014 kemudian dilanjutkan kembali dari tanggal 5 Januari 2015-16 April 2015. Total dari 47 santri baru untuk kelas 1 MTs dan kelas 1 MA, hampir 80% atau sekitar 37 santri baru mengeluhkan adanya masalah-masalah. Hasil observasi dengan informan selaku *ustadzah* pendamping santri baru yang dilaksanakan pada tanggal 10 Oktober 2015 memberikan penjelasan, bahwa ada beberapa santri merasa tidak mampu menghafal pelajaran dengan cepat, selalu ingin pulang, sulit bersosialisasi dengan santri lama, serta kegiatan harian yang terlalu padat dan melelahkan. Keluhan lain berkaitan dengan pola makan santri yang tidak biasa, ada yang tidak bisa makan makanan pedas, ada juga santri yang tidak biasa makan nasi dan lain sebagainya.

“...paling yang dikeluhkan itu masalah kegiatan sehari-harinya disini. Mereka belum terbiasa dengan banyaknya kegiatan yang hampir 24 jam non stop setiap harinya. Namanya masih anak baru ya mbak, kita kan nggak tahu gimana kegiatan mereka di rumah sebelum mondok. Selain itu ada hal-hal lain yang memang sering dikeluhkan santri baru dari tahun ke tahun, seperti masalah nggak betah di pondok karena makanannya, ada juga satu santri ini yang nggak bisa makan nasi mbak, jadi makannya kalo nggak roti ya jagung. Ada juga yang bilang susah hafal pelajaran yang berbahasa Arab, yang sakit berhari-hari dan nggak sembuh-sembuh. Penyakit seperti ini biasanya sembuh kalo anaknya udah di rumah mbak, kalo balik ke pondok ya kumat lagi sakitnya ” (LK: 1.18)

Namun informan selaku *ustadzah* pendamping tidak semata-mata hanya menampung keluhan para santri baru, mereka juga berkoordinasi dengan *ustadzah* lain untuk meningkatkan motivasi para santri baru, mengadakan acara yang dapat

meningkatkan hubungan antara santri baru dan santri lama. Artinya *ustadzah* pengasuh selaku orang tua pengganti yang membimbing santri baru, melakukan yang usaha lebih baik untuk membantu santri baru dalam mengembangkan motivasi dan perencanaan belajar mereka. Sehingga para santri baru ini merasa nyaman tinggal di pesantren dan enggan meninggalkan pesantren, mentaati peraturan yang ada, dan mampu menyelesaikan pendidikannya di pesantren.

“Disini tugas kita sebagai pembimbing santri baru yang menindaklanjuti apa yang sudah dilakukan pengurus kamar mbak, semisal ada santri yang sakitnya parah nanti pengurus kamar lapor sama kita biar dibawa ke dokter. Terus kalau ada santri yang bermasalah, nanti kami yang menindaklanjuti. Kita ajak ngomong baik-baik, kita nasehati, kita bagikan pengalaman-pengalaman yang bisa memotivasi semangat belajar mereka. Kita juga ada jadwal ngaji bareng selepas maghrib, setiap santri baru dikelompokkan dengan pembimbingnya masing-masing, jadi santri-santri baru ini juga bisa curhat langsung ke kita tentang kesan-kesannya waktu pertama masuk pondok. Dengan begitu kita mengharapkan santri-santri ini lebih terbuka lagi pikirannya untuk masa depan mereka yang lebih baik” (LK: 1.17)

Dengan melihat fenomena yang sering terjadi di kalangan santri baru, peran pengasuhan/pendamping di pesantren sebagai orang tua pengganti bagi santri sangat penting. Pengasuh di Pesantren Putri al-Mawaddah 2 Blitar dituntut untuk lebih aktif membimbing dan memperhatikan santri baru dengan metode yang lebih inovatif, kreatif dan menarik agar santri baru dapat berpikir secara dewasa dan mentaati peraturan yang ada dengan niat *tholabul ‘ilmi* dan *lillahi ta’ala*. Karena itu, pesantren memberikan peraturan yang cukup ketat terhadap setiap santri untuk berusaha menahan diri agar tidak melakukan pelanggaran dan tidak membawa segala sesuatu yang bersifat mengganggu proses belajar mengajar di pesantren, contohnya dilarang membawa segala macam bentuk alat elektronik/*gadget* seperti ponsel, radio, *ipad*, dan lain-lain. Menonton televisi pun

terjadwal hanya seminggu sekali di hari libur yaitu, hari Jumat, dilarang keluar dari lingkungan pesantren tanpa seizin pengasuhan, kesehariannya wajib menggunakan bahasa Arab/Inggris, dan adanya hukuman bagi setiap santri yang melanggar peraturan–peraturan tersebut.

Karena tidak semua santri baru mampu menerima semua peraturan tersebut, maka dibutuhkanlah regulasi diri yang baik bagi santri baru. Namun, benarkah para santri baru tidak bisa bertahan lama di pesantren karena regulasi dirinya rendah? Hal ini membawa peneliti untuk lebih memahami permasalahan yang terjadi pada santri baru dengan fokus pada regulasi diri santri baru. Istilah regulasi diri bermakna bahwa individu memiliki kapasitas untuk memotivasi diri sendiri, menetapkan tujuan *personal*, merencanakan strategi, mengevaluasi, memodifikasi perilaku yang sedang berlangsung.

Regulasi diri tidak hanya mencakup kegiatan, memulai dan mencapai tujuan, tapi juga menghindari gangguan lingkungan dan *impuls emosional* yang dapat mengganggu perkembangan seseorang (Daniel; Lawrence, 2011:462). Miller & Brown (dalam Neal & Carey, 2005) memformulasikan regulasi diri sebanyak tujuh tahap yaitu:

- a. *Receiving* atau menerima informasi yang relevan, yaitu langkah awal individu dalam menerima informasi dari berbagai sumber. Dengan informasi–informasi tersebut, individu dapat mengetahui karakter yang lebih khusus dari suatu masalah, seperti kemungkinan adanya hubungan dengan aspek lainnya.
- b. *Evaluating* atau mengevaluasi. Setelah kita mendapatkan informasi langkah berikutnya adalah menyadari seberapa besar masalah tersebut. Dalam proses

evaluasi diri, individu menganalisis informasi dengan membandingkan suatu masalah yang terdeteksi di luar diri (eksternal) dengan pendapat pribadi (internal) yang tercipta dari pengalaman yang sebelumnya yang serupa. Pendapat itu didasari oleh harapan yang ideal yang diperoleh dari pengembangan individu sepanjang hidupnya yang termasuk dalam proses pembelajaran

- c. *Triggering* atau membuat suatu perubahan. Sebagai akibat dari suatu proses perbandingan dari hasil evaluasi sebelumnya, timbul perasaan positif atau negatif. Individu menghindari sikap-sikap atau pemikiran-pemikiran yang tidak sesuai dengan informasi yang didapat dengan norma-norma yang ada. Semua reaksi yang ada pada tahap ini disebut juga kecenderungan ke arah perubahan
- d. *Searching* atau mencari solusi. Pada tahap sebelumnya proses evaluasi menyebabkan reaksi-reaksi emosional dan sikap. Pada akhir proses evaluasi tersebut menunjukkan pertentangan antara sikap individu dalam memahami masalah. Pertentangan tersebut membuat individu akhirnya menyadari beberapa jenis tindakan atau aksi untuk mengurangi perbedaan yang terjadi. Kebutuhan untuk mengurangi pertentangan di mulai dengan mencari jalan keluar dari permasalahan yang dihadapi
- e. *Formulating* atau merancang suatu rencana, yaitu perencanaan aspek-aspek pokok untuk meneruskan target atau tujuan seperti soal waktu, aktivitas untuk pengembangan, tempat-tempat dan aspek lainnya yang mampu mendukung efisiensi dan efektifitas
- f. *Implementing* atau menerapkan rencana, yaitu setelah semua perencanaan telah terealisasi, berikutnya adalah secepatnya mengarah pada aksi-aksi atau

melakukan tindakan–tindakan yang tepat mengarah ke tujuan dan memodifikasi sikap sesuai dengan yang diinginkan dalam proses

- g. *Assessing* atau mengukur efektivitas dari rencana yang telah dibuat. Pengukuran ini dilakukan pada tahap akhir. Pengukuran tersebut dapat membantu dalam menentukan dan menyadari apakah perencanaan yang tidak direalisasikan itu sesuai dengan yang diharapkan atau tidak serta apakah hasil yang didapat sesuai dengan yang diharapkan.

Selain itu dalam bukunya, Cervone & Pervine (2010:367) menyebutkan bahwa istilah regulasi diri pertama kali dimunculkan oleh Albert Bandura dalam teori belajar sosialnya, yang diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk mengontrol perilakunya sendiri. Regulasi diri merupakan motivasi *internal* yang berakibat pada timbulnya keinginan seseorang untuk menentukan tujuan–tujuan dalam hidupnya, merencanakan strategi yang akan digunakan, serta mengevaluasi dan memodifikasi perilaku yang akan dilakukan.

Begitu juga dalam George (2004), Bandura menyatakan, regulasi diri merupakan kemampuan untuk mengontrol perilaku sendiri dan salah satu dari sekian penggerak utama kepribadian manusia yang terdiri dari pengamatan, penilaian dan respon diri. Regulasi diri merupakan faktor *internal* yang ada pada diri individu. Faktor *internal* inilah yang harus dimiliki remaja putri dalam mengatur perannya sebagai seorang remaja berupa keterlibatannya sebagai anggota masyarakat suatu lembaga kelompok serta dalam menentukan masa depan yang lebih baik.

Bandura meneliti beberapa kasus, salah satunya ialah kenakalan remaja. Menurutnya, lingkungan memang membentuk perilaku dan perilaku membentuk lingkungan. Oleh Bandura, konsep ini disebut *determinisme resiprokal* yaitu proses yang mana dunia dan perilaku seseorang saling mempengaruhi. Lanjutnya, ia melihat bahwa kepribadian merupakan hasil dari interaksi tiga hal yakni lingkungan, perilaku dan proses psikologi seseorang. Proses psikologis ini berisi kemampuan untuk menyelaraskan berbagai citra (*images*) dalam pikiran dan bahasa. Dalam teorinya, Bandura menekankan dua hal penting yang sangat mempengaruhi perilaku manusia yaitu pembelajaran observasional (*modeling*) yang lebih dikenal dengan teori pembelajaran social dan regulasi diri (Wikipedia, 2014).

Berdasarkan kerangka konseptual Zimmerman (Schunk, dkk: 2010), proses regulasi diri dapat dipahami melalui sejumlah pertanyaan kunci seputar mengapa, bagaimana, kapan, apa, dimana dan dengan siapa. Elemen penting dalam regulasi diri adalah bahwa pembelajaran memiliki sejumlah pilihan yang tersedia dalam minimal satu area tersebut diatas karena ketika semua aspek dari tugas dikontrol, maka perilaku yang muncul adalah hasil pengaturan dari luar (*externally regulated*).

Intentional self regulation describes how people make choices, plan actions to reach their goals, and regulate the execution of their actions, making processes of intentional self regulation central to healthy human functioning (Steinunn, 2010:764)

Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Steinunn Gestsdottir dkk, disebutkan bahwa regulasi diri yang dilakukan dengan sengaja atau terencana

menggambarkan bagaimana individu membuat pilihan, merencanakan tindakan untuk mencapai tujuan mereka, dan mengatur pelaksanaan tindakan mereka, membuat proses regulasi diri yang disengaja menjadi pusat kesehatan yang bermanfaat bagi manusia. Artinya, regulasi diri dapat menjadi salah satu sumber kesehatan bagi manusia, karena dengan regulasi diri yang sengaja dilakukan dengan perencanaan yang matang, dapat mengubah pola hidup individu di masa sekarang dan mendatang.

Sedangkan menurut Taylor (2009), melalui regulasi diri seseorang dengan mudah akan menemukan gambaran masa depannya sehingga sangat penting untuk dapat mengembangkan keterampilan dalam melakukan regulasi diri pada setiap tugas yang melibatkan pemahaman diri serta kaitannya dengan keadaan diluar diri. Regulasi diri terdapat dalam setiap individu akan tetapi tidak semua individu dapat memanfaatkan hal tersebut pada situasi yang tepat. Oleh karena itu, regulasi diri perlu dilatih sehingga dapat menentukan pilihan-pilihan dalam hidup. Parsons (dalam Winkel & Hastuti, 2007) menyatakan dalam memperoleh pilihan karir yang tepat seseorang harus dapat melakukan perencanaan yang tepat, yang erat kaitannya dengan pengaturan diri dan informasi yang diperoleh. Maka dari itu perencanaan masa depan yang tepat berasal dari pengaturan diri dan lingkungan yang tepat pula (Alfiana, 2013:246)

Untuk itu santri diharapkan memiliki suatu kemampuan dan aktivitas untuk mengarahkan atau mengontrol diri sendiri. Kemampuan inilah yang sering disebut dengan regulasi diri (*self regulation*). Hal yang perlu digarisbawahi dari pembelajaran regulasi diri adalah pentingnya otonomi dan tanggung jawab pribadi

dalam kegiatan belajar. Istilah regulasi atau pengaturan diri dalam belajar oleh Pintrich & De Groot (dalam Mastuti, 2009) sering disebut *self regulation learning*, yaitu suatu kegiatan belajar yang diatur oleh diri sendiri, dimana individu mengaktifkan pikiran, motivasi dan tingkah lakunya untuk mencapai tujuan belajarnya (Zariah, 2013:2)

Hal inilah yang menjadi acuan penulis untuk lebih memperdalam pembahasan mengenai **“Regulasi Diri Santri Baru dalam Menghadapi Peraturan di Pesantren Putri al-Mawaddah 2 Blitar”**. Banyak hal yang masih perlu dijelaskan agar lebih *spesifik* lagi membahas fenomena yang terjadi di lingkungan pesantren dan santri baru ini. Untuk mengetahui upaya dan daya santri baru meregulasikan dirinya dalam menghadapi kehidupan di pesantren, peneliti melakukan wawancara secara langsung kepada seorang santri baru selaku responden berinisial AR yang memiliki masalah regulasi diri paling rendah dibanding santri baru lainnya, pengurus kamar, ibu kandung AR dan seorang *ustadzah* pembimbing santri baru selaku informan yang paling dekat dengan AR dan dianggap sesuai dengan kriteria penelitian. Selain itu, peneliti terlibat langsung dalam kegiatan pembimbingan AR di pesantren selama 7 bulan. Oleh karena itu, penjelasan di atas setidaknya telah melatarbelakangi penulisan yang bergerak untuk mengadakan penelitian ini.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep regulasi diri AR dalam menghadapi peraturan di Pesantren Putri al-Mawaddah 2 Blitar?

2. Bagaimana tingkat atau capaian regulasi AR dalam menghadapi peraturan di Pesantren Putri al-Mawaddah 2 Blitar ?
3. Apa sajakah faktor-faktor yang menentukan regulasi diri AR di tahun pertama di Pesantren Putri al-Mawaddah 2 Blitar?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui konsep regulasi diri AR dalam menghadapi peraturan di Pesantren Putri al-Mawaddah 2 Blitar
2. Untuk mengetahui tingkat atau capaian regulasi diri AR di tahun pertama belajar di Pesantren Putri al-Mawaddah 2 Blitar
3. Untuk faktor-faktor yang menentukan pencapaian regulasi AR pada masa tahun pertama belajar di Pesantren Putri al-Mawaddah 2 Blitar

D. Ruang Lingkup

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis hendak membagi permasalahan dalam penelitian ini guna mempersempit dan memperjelas ruang lingkup pembahasan sebagaimana yang telah diuraikan di atas bahwa yang dimaksud dengan regulasi diri santri dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Salah satunya dilihat dari berbagai sikap dan perilaku AR selaku satu-satunya responden dalam menjalani kesehariannya di pesantren. Selain itu padatnya kegiatan yang dilakukan di pesantren dapat menghasilkan dampak positif atau negatif pada pengembangan regulasi diri AR, berupa sikap dan perilaku yang sesuai dan memiliki pandangan masa depan yang lebih baik, mampu bertanggung jawab pada diri sendiri dan tidak menggantungkan diri pada orang lain dalam bekerja serta bertingkah laku.

E. Manfaat Penelitian

Adapun penelitian ini diharapkan dapat mempunyai manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman terhadap konsep regulasi diri dan pengembangannya bagi regulasi diri santri baru dalam menghadapi peraturan di Pesantren Putri al-Mawaddah 2 Blitar.
- b. Dapat dijadikan sebagai bahan rujukan untuk penelitian yang sejenis pada masa yang akan datang dan bahan informasi bagi penelitian selanjutnya.
- c. Sebagai suatu wacana pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya pengembangan pemikiran tentang harapan generasi selanjutnya akan lebih baik dengan adanya pembelajaran regulasi diri yang tepat dan baik.
- d. Memberikan sumbangan perspektif pada Psikologi Positif dalam ranah ritual Islam.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi 3 objek penelitian yang bersangkutan, yaitu:

a. Bagi Subyek Penelitian

Sebagai sumbangan pemikiran atau bahan masukan untuk pembelajaran lebih lanjut terhadap pengembangan dan pembelajaran regulasi dirinya agar dapat menjalani kehidupan di pesantren dengan lebih baik dan menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya, sehingga dapat memberikan gambaran khusus agar subyek focus dan dapat menyelesaikan pendidikannya di pesantren.

b. Bagi Pendidik

- 1). Penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk mewujudkan dan mengembangkan regulasi diri santri baru yang baru agar selanjutnya pendidik dapat menerapkan hukuman dan peraturan yang lebih bijak.
- 2). Menjadi pembelajaran bagi pendidik agar mampu membimbing santri dan menjadi orang tua pengganti yang memperhatikan serta mengasuh santri dengan sungguh–sungguh. Sehingga santri akan merasa nyaman dan tidak ingin meninggalkan pesantren sebelum menyelesaikan pendidikannya.
- 3). Santri baru dapat memahami dan membentuk regulasi diri dengan tepat tanpa ragu dengan masalah–masalah yang sering terjadi di kalangan santri baru.

c. Bagi Peneliti

- 1). Selain sebagai upaya memenuhi syarat kelulusan dalam menempuh program sarjana, penelitian ini menjadi pelajaran berharga bagi penulis dalam mengaktualisasikan diri sebagai insan akademik dalam menerapkan pengalaman–pengalaman serta teori–teori ilmu pengetahuan dan pendidikan selama menjalani perkuliahan dan jenjang pendidikan sebelumnya.
- 2). Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menambah wawasan sekaligus kreatifitas berfikir peneliti dalam penulisan karya ilmiah.
- 3). Menambah bekal untuk terjun ke masyarakat agar dapat lebih memahami kehidupan yang ada disekitar

BAB II

PERSPEKTIF TEORI

A. Kajian Pustaka

1. Pengertian Regulasi Diri

Regulasi diri berkaitan dengan bagaimana individu mengaktualisasikan dirinya dengan menampilkan serangkaian tindakan yang ditujukan pada pencapaian target. Menurut Bandura, regulasi diri merupakan kemampuan mengatur dan menjalankan tingkah laku tersebut sebagai strategi yang berpengaruh terhadap performansi seseorang mencapai tujuan atau prestasi sebagai bukti peningkatan (Chairani, 2010:14)

Pintrict dan Groot (dalam Mastuti, dkk) memberikan istilah *self regulation* dalam belajar dengan istilah *self regulation learning*, yaitu suatu kegiatan belajar yang diatur oleh diri sendiri, yang di dalamnya individu mengaktifkan pikiran, motivasi dan tingkah lakunya untuk mencapai tujuan belajarnya (Mastuti, 2006:11)

Franken menjelaskan pengertian dari regulasi diri adalah sebagai berikut:

Self regulation refers to ability to make use of knowledge we have about the the lawfulness of human behavior and use that knowledge to ac hieve goals that we think are in our best interest or simply goals that will make us happy.

Dari pernyataan di atas dapat dijelaskan bahwa regulasi diri adalah kemampuan yang ada pada diri individu, yang mengacu pada kemampuan untuk menggunakan pengetahuan. Berkaitan dengan tujuan yang akandicapai, dengan tetap menggunakan kesesuaian untuk membuat hidup yang bahagia, atau hidup teratur.

Dalam bukunya, Boeree (2010) berpendapat regulasi diri (*self regulation*) merupakan salah satu komponen penggerak utama kepribadian manusia. Istilah regulasi diri pertama kali dimunculkan oleh Albert Bandura dalam teori belajar sosialnya, yang diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk mengontrol perilakunya sendiri. Sedangkan dalam bukunya, Cervone & Pervin (2010) dinyatakan bahwa regulasi diri merupakan motivasi internal, yang berakibat pada timbulnya keinginan seseorang untuk menentukan tujuan-tujuan dalam hidupnya, merencanakan strategi yang akan digunakan, serta mengevaluasi dan memodifikasi perilaku yang akan dilakukan (Arini, 2013:246).

Menurut Bandura, walaupun prinsip belajar cukup untuk menjelaskan dan meramalkan perubahan tingkah laku, prinsip itu harus memperhatikan dua fenomena penting yang diabaikan atau ditolak oleh paradigma *behaviorisme*. Pertama, Bandura berpendapat bahwa manusia dapat berfikir dan mengatur tingkah lakunya sendiri; sehingga mereka bukan semata-mata bidang yang menjadi objek pengaruh lingkungan. Sifat kausal bukan dimiliki sendirian oleh lingkungan, karena orang dan lingkungan saling mempengaruhi.

Kedua, Bandura menyatakan bahwa aspek fungsi kepribadian melibatkan interaksi orang satu dengan orang lain. Dampaknya, teori kepribadian yang memadai harus memperhitungkan konteks sosial dimana tingkah laku itu diperoleh dan dipelihara. Teori belajar sosial (*Social Learning Theory*) dari Bandura, didasarkan pada konsep saling menentukan (*reciprocal determinism*), tanpa penguatan (*beyond reinforcement*), dan pengaturan diri/berfikir (*self regulation/cognition*) (Alwisol, 2009:283)

Dalam bukunya, Alwisol yang menjelaskan tentang *self regulation/cognition*, dalam teori belajar tradisional sering terhalang oleh ketidaksenangan atau ketidakmampuan mereka untuk menjelaskan proses kognisi. Konsep Bandura menempatkan manusia sebagai pribadi yang dapat mengatur diri sendiri (*self regulation*), mempengaruhi tingkah laku dengan cara mengatur lingkungan, menciptakan dukungan kognitif, mengadakan konsekuensi bagi tingkah lakunya sendiri.

Kemampuan kecerdasan untuk berfikir simbolik menjadi sarana yang kuat untuk menangani lingkungan, misalnya dengan menyimpan pengalaman (dalam ingatan) dalam wujud verbal dan gambaran imajinasi untuk kepentingan tingkah laku pada masa yang akan datang mengembangkan strategi tingkah laku yang membimbing ke arah tujuan jangka panjang, Alwisol juga menyatakan bahwa:

“Tidak sama seperti Skinner yang teorinya tidak memiliki konstruk self, Bandura yakin bahwa pengaruh yang ditimbulkan oleh self sebagai salah satu determinan tingkah laku tidak dapat dihilangkan tingkah laku tidak dapat dihilangkan tanpa membahayakan penjelasan dan kekuatan peramalan. Dengan kata lain, self diakui unsur struktur kepribadian. Saling determinis menempatkan semua hal saling berinteraksi, dimana pusat atau pemula-nya adalah sistem self. Sistem self itu bukan unsur psikis yang mengontrol tingkah laku, tetapi mengacu ke struktur kognitif yang memberi pedoman mekanisme dan seperangkat fungsi-fungsi, persepsi, evaluasi, dan pengaturan tingkah laku. Pengaruh self tidak otomatis atau mengatur tingkah laku secara otonom, tetapi self menjadi bagian dari sistem interaksi resiprokal” (Alwisol, 2009:284)

Menurut Schunk & Zimmerman (dalam Susanto 2006), regulasi diri adalah kemampuan untuk mengontrol perilaku sendiri. Regulasi diri merupakan penggunaan suatu proses yang mengaktivasi pemikiran, perilaku dan perasaan yang terus menerus dalam upaya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Individu melakukan pengaturan diri ini dengan mengamati, mempertimbangkan,

memberi ganjaran atau hukuman terhadap perilakunya sendiri (Hendri, 2008). Sistem pengaturan diri ini berupa standar-standar bagi tingkah laku seseorang dan kemampuan mengamati diri sendiri, menilaidiri sendiri dan memberikan respon terhadap diri sendiri (Mahmud, 1990:160).

Pernyataan lain diungkapkan Winne (1997) & Boekaerts (2000) (dalam Susanto, 2006) bahwa kemampuan ini tidak dapat berkembang dengan sendirinya. Dibutuhkan suatu lingkungan yang kondusif agar seseorang dapat mengembangkan kemampuan regulasi diri. Setiap orang memiliki usaha untuk meregulasikan dirinya sendiri dengan berbagai cara dalam mencapai tujuannya, yang membedakan adalah *efektivitas* dari regulasi diri tersebut.

Regulasi diri yang baik diperlukan karena adanya regulasi ini, anak akan mengetahui dan memahami perilaku seperti apa yang dapat diterima oleh orang tua dan lingkungannya, sehingga anak bisa menetapkan target pencapaian prestasi yang harus diraihinya. Regulasi diri yang baik juga membantu santriwati dalam mengatur, merencanakan dan mengarahkan dirinya untuk mencapai tujuan tertentu, dalam hal ini pencapaian prestasi yang maksimal. Adanya pengaturan diri ini, anak akan mampu menunjukkan atau menahan perilaku tertentu secara tepat sesuai dengan kondisi yang dihadapinya dalam usaha mencapai prestasinya (Fajar, 2007:3).

Regulasi diri merupakan suatu alat bagi santri untuk menyalurkan keinginan mereka dalam memenuhi kebutuhan kompetensinya (Elliot dan Dweck, 2005:6). Selain itu regulasi diri juga merupakan salah satu faktor yang memperngaruhi keberhasilan seseorang menjalani proses pendidikannya.

Keberhasilan ini biasanya dilihat dari prestasi yang dicapai. Sedangkan untuk mencapai prestasi yang tinggi dibutuhkan adanya motivasi berprestasi (Sappaile, 2007:999). Meningkatnya motivasi berprestasi ini penting karena dengan motivasi diri yang tinggi, santriwati lebih mampu bersaing di dunia luar setelah lulus atau pada pendidikan yang lebih tinggi. Santriwati juga mampu mencapai hasil belajar dan prestasi yang lebih baik, sehingga hal itu bisa mengurangi penilaian buruk masyarakat terhadap pesantren.

Regulasi diri penting dimiliki oleh seseorang dalam membantu perkembangannya, karena regulasi diri juga dapat mengontrol keadaan lingkungan dan impuls emosional yang sekiranya dapat mengganggu perkembangan seseorang (Alfiana, 2012:46). Sehingga individu yang ingin berkembang akan berusaha untuk meregulasikan dirinya semaksimal mungkin dalam mencapai tahap perkembangan yang diinginkannya. Sementara individu yang kurang mampu dalam meregulasikan dirinya, dimungkinkan tidak mampu untuk mencapai kesuksesan yang sempurna.

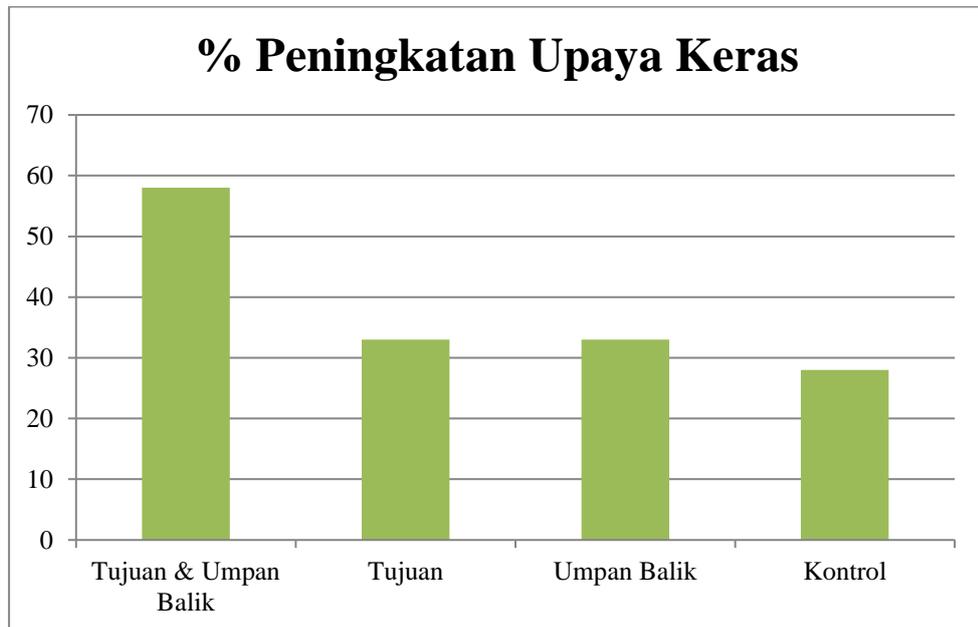
Bandura (dalam George, 2004) menyatakan, regulasi diri merupakan kemampuan untuk mengontrol perilaku sendiri dan salah satu dari sekian penggerak utama kepribadian manusia yang terdiri dari pengamatan, penilaian dan respon diri. Regulasi diri merupakan faktor internal yang ada pada diri individu (Apranadyanti, 2010). Faktor internal inilah yang harus dimiliki oleh santriwati baru dalam mengatur perannya sebagai seorang santri berupa keterlibatannya sebagai santriwati baru serta dalam menentukan masa depan yang lebih baik.

Menurut Taylor (2009) melalui regulasi diri seseorang dengan mudah akan menemukan gambaran masa depannya sehingga sangat penting untuk dapat mengembangkan keterampilan dalam melakukan regulasi diri pada setiap tugas yang melibatkan pemahaman diri serta kaitannya dengan keadaan diluar diri. Regulasi diri terdapat dalam setiap individu akan tetapi tidak semua individu dapat memanfaatkan hal tersebut pada situasi yang tepat, oleh karena itu regulasi diri perlu dilatih sehingga dapat menentukan pilihan-pilihan dalam hidup. Dalam memperoleh pilihan karir yang tepat seseorang harus dapat melakukan perencanaan yang tepat, yang erat kaitannya dengan pengaturan diri dan informasi yang diperoleh (Parsons dalam Winkel & Hastuti, 2007). Maka dari itu perencanaan karir yang tepat berasal dari pengaturan diri dan lingkungan yang tepat pula (Isriyanti, Simarmata, 2014:301-302)

Proses regulasi diri secara *inheren* mengandung semua struktur kepribadian sosial kognitif yang telah dibahas sejauh ini. Orang-orang meregulasikan perilaku mereka dengan menetapkan tujuan personal dan dengan mengevaluasi perilaku mereka sekarang menurut standar evaluasi performa. Ekspentansi juga merupakan hal penting; ekspentansi tinggi terhadap kecakapan diri mungkin dibutuhkan apabila orang tersebut ingin memperjuangkan tujuannya ketimbang mundur (Pervine, Cervone, John 2010:462-463)

Dalam studi regulasi dirinya, teori sosial kognitif Bandura juga menekankan tentang kemampuan manusia untuk meramalkan–kemampuan kita untuk mengantisipasi hasil dan membuat rencana berkaitan dengan hal tersebut (Bandura, 1990). Dengan demikian, merujuk pada Bandura “sebagian besar

motivasi manusia dihasilkan secara kognitif'. Orang-orang berbeda dalam standar yang mereka tetapkan kepada diri mereka sendiri. Sebagian individu menetapkan tujuan yang menantang, yang lain tujuan yang mudah; sebagian orang memiliki tujuan yang sangat spesifik; sebagian yang lain samar; sebagian orang menekankan tujuan jangka pendek, proksimal, sedangkan yang lain menekankan tujuan jangka panjang (Cervone & William, 1992). Walau pun demikian, dalam semua kasus, antisipasi terhadap kepuasan dari pencapaian yang diharapkan dan ketidakpuasan dari pencapaian yang tidak memuaskan yang memberikan dorongan kepada usaha kita. Dalam analisis ini, orang dipandang secara proaktif ketimbang reaktif. Orang-orang menentukan standar dan kemampuan mereka sendiri, bukan hanya merespon tuntutan dari lingkungan. Melalui perkembangan mekanisme kognitif seperti ekspektansi, standar dan evaluasi diri, kita dapat dapat menetapkan tujuan bagi masa depan dan mendapatkan control terhadap nasib kita sendiri (Bandura, 1991a, b, 1999).



Gambar 1.2 Kenaikan Rata-rata Presentase dalam Upaya Keras di Bawah Kondisi Keberagaman Tujuan dan Umpan Balik Performa. (Bandura & Cervone, 1983).

Riset dalam teori sosial kognitif telah menguji bagaimana proses multi kepribadian ini –kecakapan diri, tujuan dan reaksi evaluasi diri perilaku seseorang yang ada sekarang- berkombinasi untuk memberikan kontribusi kepada regulasi diri. Bandura (1983) mempelajari efek dari tujuan dan performa umpan balik pada motivasi. Hipotesis yang telah diuji adalah performa motivasi merefleksikan kehadiran tujuan dan kesadaran bagaimana seseorang bertindak sesuai dengan standar : “Hanya mengadopsi tujuan, baik tujuan tersebut mudah atau menantang, tanpa mengetahui bagaimana orang tersebut melakukannya tampaknya tidak memiliki efek motivasional signifikan”. Asumsinya adalah ketidaksesuaian yang lebih besar antara standar dan performa pada umumnya akan mengarah kepada ketidakpuasan diri yang lebih besar dan upaya untuk meningkatkan performa. Akan tetapi, unsur-unsur penting seperti upaya merupakan penilaian kecakapan diri. Dengan demikian, riset tersebut menguji hipotesis yang merupakan penilaian

kecakapan diri, dan juga penilaian evaluasi diri, yang memediasi antar tujuan dan upaya yang mengarah ke tujuan.

Dalam riset ini, subjek melakukan upaya sungguh–sungguh dalam salah satu dari empat kondisi: tujuan dengan umpan balik terhadap performa mereka, tujuan saja, umpan balik saja, dan ketiadaan tujuan dan umpan balik. Menindaklanjuti aktivitas ini, yang digambarkan sebagai proyek untuk merencanakan dan mengevaluasi program pengujian bagi rehabilitasi pascakoroner, subjek dinilai tingkat kepuasan diri dan ketidakpuasan diri mereka pada level performa yang sama di sesi berikutnya. Selain itu mereka merekam kecakapan diri yang disadari untuk berbagai level performa yang dimungkinkan. Performa mereka yang dilakukan penuh kesungguhan tersebut kemudian kembali diukur. Menurut hipotesis tersebut, kondisi yang mengombinasikan tujuan dan umpan balik performa memiliki pengaruh motivasional yang penting, sedangkan kondisi tidak ada tujuan atau umpan balik saja tidak memiliki nilai penting motivasional yang dapat dibandingkan (Gambar 1.2).

Selanjutnya, dalam bukunya Bandura (1994) menyatakan yakin bahwa manusia menggunakan strategi proaktif maupun reaktif untuk melakukan regulasi diri. Hal tersebut berarti bahwa individu secara reaktif berusaha berusaha untuk mengurangi perbedaan antara pencapaian dan tujuan mereka; tetapi setelah individu tersebut dapat menutupi perbedaan tersebut, mereka secara proaktif akan menentukan tujuan yang baru yang lebih tinggi untuk dirinya sendiri (Feist, 2009:219)

Jadi regulasi diri merupakan motivasi internal, yang berakibat pada timbulnya keinginan seseorang untuk menentukan tujuan-tujuan dalam hidupnya, merencanakan strategi yang akan digunakan, serta mengevaluasi dan memodifikasi perilaku yang akan dilakukan. Regulasi diri penting dimiliki oleh seseorang dalam membantu perkembangannya, karena regulasi diri juga dapat mengontrol keadaan lingkungan dan impuls emosional yang sekiranya dapat mengganggu perkembangan seseorang (Feist, 2009:219). Sehingga individu yang ingin berkembang akan berusaha untuk meregulasikan dirinya semaksimal mungkin dalam mencapai tahap perkembangan yang diinginkannya. Sementara individu yang kurang mampu dalam meregulasikan dirinya, dimungkinkan tidak mampu untuk mencapai kesuksesan yang sempurna.

2. Faktor yang Mempengaruhi Regulasi Diri

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi regulasi diri, setidaknya dibagi menjadi dua faktor besar. Bandura (dalam Alwisol, 2007) mengatakan bahwa, tingkah laku manusia dalam *self regulation* adalah hasil pengaruh resiprokal faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal dan faktor internal akan dijelaskan sebagai berikut.

a. Faktor Eksternal

Faktor eksternal mempengaruhi regulasi diri dibagi menjadi dua cara, pertama faktor eksternal memberikan standar untuk mengevaluasi tingkah laku. Faktor lingkungan berinteraksi dengan pengaruh-pengaruh pribadi, membentuk standar evaluasi diri seseorang. Melalui orang tua dan guru, anak-anak belajar baik-buruk, tingkah laku yang dikehendaki dan tidak dikehendaki. Melalui pengalaman

berinteraksi dengan lingkungan yang lebih luas anak kemudian mengembangkan standar yang dapat dipakai untuk menilai prestasi. Kedua, faktor eksternal mempengaruhi regulasi diri dalam bentuk penguatan (*reinforcement*). Hadiah instrinsik tidak selalu memberi kepuasan, orang membutuhkan insentif yang berasal dari lingkungan eksternal. Standar tingkah laku dan penguatan biasanya bekerja sama; ketika individu dapat mencapai standar tingkah laku tertentu, perlu penguatan agar tingkahlaku semacam itu menjadi pilihan untuk dilakukan lagi (Alwisol, 2009:286)

b. *Faktor Internal*

Faktor eksternal yang telah dipaparkan diatas berinteraksi dengan faktor internal dalam pengaturan diri sendiri. Bandura mengemukakan tiga bentuk pengaruh internal, antara lain (Alwisol, 2009:286):

- a. Observasi diri (*self observation*): dilakukan berdasarkan faktor kualitas penampilan, kuantitas penampilan, orisinalitas tingkahlaku diri, dan seterusnya. Dalam Feist (2010) menyatakan bahwa observasi diri merupakan faktor utama dalam regulasi diri. Individu harus dapat memonitor performa pribadi walaupun perhatian yang diberikan belum tentu tuntas ataupun akurat. Individu harus memberikan perhatian secara selektif terhadap beberapa aspek dari perilaku dan melupakan yang lainnya dengan sepenuhnya. Apa yang diobservasi tergantung pada minat dan konsepsi diri lainnya yang sudah ada sebelumnya (Feist, 2010:220)
- b. Proses penilaian atau mengadili tingkah laku (*judgmental process*): adalah melihat penyesuaian tingkah laku dengan standar pribadi, membandingkan tingkah laku

dengan norma standar atau dengan tingkah laku orang lain, menilai berdasarkan pentingnya suatu aktifitas, dan memberi atribusi performansi. Proses penilaian membantu individu meregulasi perilaku melalui proses mediasi kognitif. Individu tidak hanya mampu menyadari diri sendiri secara reflektif, tetapi juga menilai seberapa berharga tindakan individu tersebut berdasarkan tujuan yang telah dibuat untuk diri sendiri.

Standar personal memberikan individu jalan untuk mengevaluasi performa tanpa membandingkannya dengan yang dilakukan oleh orang lain. Akan tetapi, standar performa adalah sumber evaluasi yang terbatas untuk banyak kegiatan, individu mengevaluasi performa pribadi dengan membandingkannya dengan suatu standar rujukan. Selain standar performa dan rujukan, proses penilaian juga bergantung pada nilai keseluruhan yang ditempatkan individu pada kegiatan tersebut (Feist, 2010:221).

- c. Reaksi diri afektif (*self response*): adalah suatu saat dimana akhirnya berdasarkan pengamatan dan *judgment* itu, orang mengevaluasi diri sendiri positif atau negatif, dan kemudian menghadahi atau menghukum diri sendiri. Bisa jadi tidak muncul reaksi afektif, karena fungsi kognitif membuat keseimbangan yang mempengaruhi evaluasi positif atau negatif menjadi kurang bermakna secara individual (Alwisol, 2009:286)

Manusia merespon secara positif dan negatif terhadap perilaku mereka bergantung pada bagaimana perilaku tersebut memenuhi standar personal mereka. Manusia menciptakan insentif untuk tindakan mereka melalui penguatan diri atau hukuman diri (Feist, 2010:221)

Penguatan diri tidak hanya tergantung pada fakta bahwa hal tersebut dapat langsung mengikuti suatu respon: malah sebagian besar bergantung pada penggunaan kemampuan kognitif individu untuk memediasi konsekuensi dari perilaku pribadi. Konsep dari konsekuensi mediasi diri sangat berbeda dengan pandangan Skinner bahwa konsekuensi dari perilaku sangat ditetapkan oleh lingkungan. Bandura memiliki hipotesis bahwa manusia bekerja untuk mendapatkan penghargaan dan untuk menghindari hukuman menurut standar yang dibuat oleh diri sendiri. Saat penghargaan bersifat kasat mata, biasanya diikuti oleh insentif yang tidak kasat mata seperti perasaan telah mencapai sesuatu (Feist, 2010:222)

Kesimpulannya, Bandura memiliki pandangan bahwa regulasi diri individu merupakan hasil pembentukan kepribadian secara eksternal dan internal. Faktor eksternal dapat berupa pengaruh lingkungan sedangkan internal merupakan keinginan dari diri sendiri dengan adanya motivasi yang kuat serta keyakinan yang tinggi. Setelah adanya observasi diri, proses penilaian tingkah laku dan reaksi diri sebagai tahap terakhir atau evaluasi dalam tahap proses regulasi diri.

3. Proses Pembentukan Regulasi Diri

Proses regulasi diri dilakukan agar seseorang atau individu dapat mencapai tujuan yang diinginkannya. Dalam mencapai tujuan yang diharapkan seseorang perlu mengetahui kemampuan fisik, kognitif, sosial, pengendalian emosi yang baik sehingga membawa individu tersebut kepada regulasi diri yang baik. Bandura menawarkan tiga tahap yang terjadi dalam proses regulasi diri (Boeree, 2007:268)

1. Pengamatan diri, individu dapat melihat diri sendiri dan perilaku sendiri, serta terus mengawasi. Dalam hal ini, manusia diharapkan dapat melihat kekurangan dan kelebihan diri sendiri, melihat apa yang orang lain suka dan tidak suka, apakah individu tersebut mampu atau tidak mampu melakukan hal-hal tertentu.
2. Penilaian, individu dapat membandingkan apa yang dia lihat pada diri sendiri dan perilaku mereka dengan standar ukuran. Contohnya, membandingkan perilaku individu dengan standar-standar tradisional, seperti 'tata-krama'. Atau individu dapat menciptakan standar ukuran sendiri, seperti 'saya harus membaca buku dalam satu minggu' atau individu dapat bersaing dengan orang lain.
3. Respon diri, ketika individu membandingkan diri sendiri dan perilaku mereka dengan standar ukuran tertentu, individu dapat memberi imbalan respon-diri pada diri mereka sendiri. Sebaliknya jika perilaku individu tidak sesuai dengan standar ukuran, individu dapat menghukum diri sendiri dengan respon-diri. Bentuk respon diri ini bisa bermacam-macam, mulai dari yang sangat jelas (misalnya, bekerja keras atau belajar sampai larut malam) sampai pada bentuk yang implisit (seperti perasaan bangga atau malu).

Kemudian, Zimmerman (Schunk, dkk: 2010) membentuk kerangka sebuah konseptual, sehingga proses regulasi diri dapat dipahami melalui sejumlah pertanyaan kunci, yaitu mengapa, bagaimana, kapan, apa, dimana dan dengan siapa proses pembelajaran regulasi diri tersebut dilakukan. Tabel berikut menjelaskan tentang subproses yang kaitan dengan pertanyaan dalam proses pembelajaran regulasi diri;

Table 1 Pertanyaan Kunci dalam Proses Pembelajaran Regulasi Diri

TOPIK PEMBELAJARAN REGULASI DIRI	SUB-PROSES DALAM
WHY (Mengapa)	<i>Self efficacy & self goals</i> (keyakinan dan tujuan diri)
HOW (Bagaimana)	penggunaan strategi atau peforma yang rutin
WHEN (KAPAN)	Manajemen Waktu
WHAT (APA)	Observasi diri, penilaian diri, reaksi diri
WHERE (DIMANA)	usaha mengatur lingkungan yang nyaman
With Whom (dengan siapa)	mencari bantuan mandiri yang selektif

Elemen penting dalam regulasi diri adalah bahwa pembelajaran memiliki sejumlah pilihan yang tersedia dalam minimal satu area tersebut di atas karena ketika semua aspek dari tugas dikontrol, maka perilaku yang muncul adalah hasil pengaturan dari luar (*externally regulated*).

Pada topik pertama, kata “*why*” atau mengapa menjelaskan tentang keyakinan dan tujuan diri individu dalam menentukan setiap keputusan yang diambil. Dalam hal ini berkenaan dengan niat setiap individu untuk mengawali sebuah rancangan pembelajaran regulasi diri yang tepat. Jika topik pertama telah selesai dilakukan dan menjadi dasar keyakinan individu dalam melakukan regulasi diri, selanjutnya individu akan dihadapkan dengan topik “*how*” atau bagaimana individu mengatur strategi dan cara yang tepat. Selain itu performa yang rutin berkaitan dengan manajemen waktu yang harus dilakukan dengan komitmen yang kuat sehingga tidak tertutupi dengan kegiatan lain di luar pembelajaran.

Kemudian, individu perlu melakukan observasi terhadap diri sendiri, penilaian tentang kemampuan diri dan reaksi diri dalam melakukan kehidupan sehari-hari, menghadapi masalah sendiri, hingga pada hubungan individu dengan lingkungan sekitar. Pertanyaan seputar ‘apa yang bisa saya lakukan dengan kemampuan saya sendiri?’, ‘apa kemampuan saya?’, ‘apa saya orang yang cerdas?’ dan berbagai macam pertanyaan serupa yang berkenaan dengan pribadi individu.

Lingkungan yang baik dapat membantu proses pembelajaran regulasi diri yang baik. Namun, jika individu tinggal di suatu lingkungan yang membuatnya tidak nyaman. Maka, usaha untuk mengatur lingkungan dapat dilakukan demi terciptanya lingkungan yang nyaman dan dapat mendukung proses pembelajaran regulasi diri yang tepat. Sehingga, individu juga dapat melakukannya dengan siapa pun secara selektif sesuai dengan keinginan individu tersebut. Hal ini merupakan proses penting dalam pembelajaran regulasi diri yang diformulasikan Miller & Brown dan menghasilkan kerangka konseptual yang menjadi pertanyaan kunci dalam pembelajaran regulasi diri.

4. Aspek-aspek dalam Regulasi Diri

Regulasi diri merupakan fundamental dalam proses sosialisasi dan melibatkan perkembangan fisik, kognitif dan emosi (Papalia, 2001:223). Santri dengan regulasi diri pada tingkat yang tinggi akan memiliki kontrol yang baik dalam mencapai tujuan akademisnya. Menurut Schunk dan Zimmerman (dalam Ropp, 1999) bahwa regulasi diri mencakup 3 aspek, yaitu :

a. Metakognisi

Metakognisi adalah kemampuan individu dalam merencanakan, mengorganisasikan atau mengatur, menginstruksikan diri, memonitor dan melakukan evaluasi dalam aktivitas belajar.

b. Motivasi

Motivasi merupakan pendorong (*drive*) yang ada dalam diri individu yang mencakup persepsi terhadap efikasi diri, kompetensi otonomi yang dimiliki dalam aktifitas belajar. Motivasi merupakan fungsi dari kebutuhan dasar untuk mengontrol dan berkaitan dengan perasaan kompetensi yang dimiliki setiap individu.

c. Perilaku

Merupakan upaya individu untuk mengatur diri, menyeleksi dan memanfaatkan lingkungan maupun menciptakan lingkungan yang mendukung aktivitas belajar.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa 3 aspek regulasi diri ini menghasilkan gagasan, perasaan dan tindakan untuk mencapai tujuan belajarnya. Secara metakognitif ketiga aspek tersebut memiliki strategi tertentu yang efektif dalam memproses informasi sedangkan motivasi berbicara tentang semangat belajar yang sifatnya internal. Adapun perilaku yang ditampilkan adalah dalam bentuk tindakan nyata dalam belajar.

Secara khusus, pembelajaran yang diatur sendiri meliputi beberapa proses, diantaranya adalah kemampuan metakognif yang terdiri dari:

- a. Penentuan tujuan, mengatur diri agar mengetahui apa yang ingin dicapai ketika membaca atau belajar.

- b. Perencanaan, mengatur diri dalam menggunakan waktu dan sumber daya yang dimiliki untuk mengerjakan tugas
- c. Mengendalikan perhatian, mengatur diri agar dapat memusatkan perhatian pada pokok persoalan yang dihadapi dan membersihkan pikiran dari hal-hal yang berpotensi mengganggu konsentrasi dan emosi
- d. Penerapan strategi belajar, mengatur diri agar dapat memilih strategi belajar yang sesuai dengan tujuan spesifik yang ingin dicapai
- e. Strategi motivasi diri, mengatur diri agar dapat mengatur motivasi dengan berbagai strategi, seperti mencari cara untuk membuat aktifitas yang membosankan menjadi lebih menarik dan menantang, atau membayangkan diri berhasil dalam menyelesaikan suatu beban atau tugas yang sulit
- f. Permohonan bantuan dari luar bila diperlukan, terkadang diri tidak mampu mengerjakan segalanya tanpa bantuan orang lain dan mereka secara khusus akan meminta bantuan pada seseorang yang dapat membantu agar bisa menjadi lebih mandiri di masa mendatang
- g. *Self monitoring*, mengatur diri agar dapat memantau kemajuan atau perkembangan ke arah tujuan yang hendak dicapai, dan terkadang mengubah strategi belajar, atau memodifikasi tujuan bila diperlukan
- h. Evaluasi diri, mengatur diri dalam menentukan apakah yang mereka pelajari sudah memenuhi tujuan yang telah ditetapkan untuk diri sendiri. Idealnya mereka juga menggunakan evaluasi diri untuk mengubah pilihan mereka dan penggunaan berbagai strategi pembelajaran untuk mencapai tujuan

5. Teori-teori Regulasi Diri

Akar dari teori regulasi diri adalah teori kognitif sosial yang dikembangkan oleh Albert Bandura. Bandura mengemukakan bahwa sebuah kepribadian individu dibentuk oleh perilaku, pikiran dan lingkungan. Menurut Bandura, manusia merupakan produk pembelajaran. Meskipun sebagian besar perilaku individu dibentuk oleh lingkungan, namun perilaku dapat mempengaruhi lingkungan yang dapat mempengaruhi kognisi dan perilaku individu (Ghazi, 2015:12)

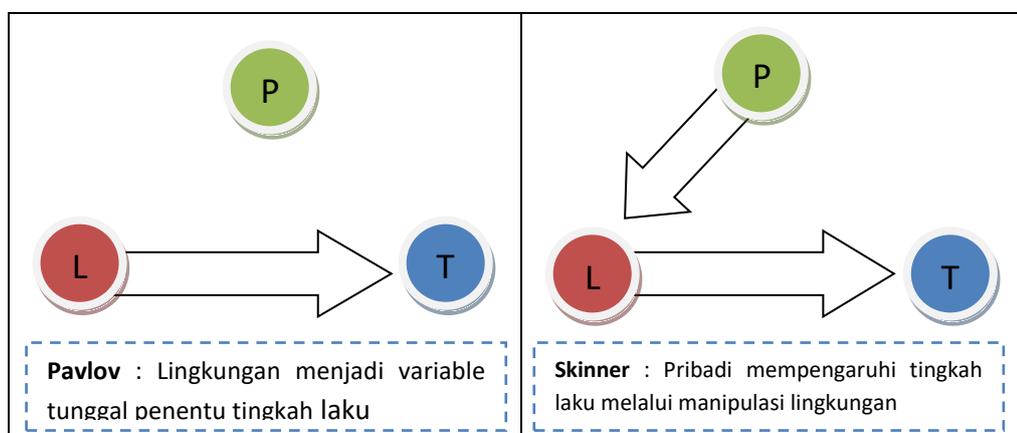
Teori kognitif sosial dari Bandura menekankan kejadian-kejadian yang tidak disengaja walaupun juga menyadari bahwa pertemuan dan kejadian ini tidak selalu mengubah jalan hidup seseorang. Pada hakikatnya teori kognitif social memiliki beberapa asumsi dasar. Pertama, karakteristik yang paling menonjol dari manusia adalah plastisitas; yaitu bahwa manusia mempunyai sifat fleksibilitas untuk belajar berbagai jenis perilaku dalam situasi yang berbeda-beda. Bandura juga setuju dengan Skinner bahwa manusia mampu dan betul-betul belajar melalui pengalaman langsung, tetapi Bandura lebih menekankan terhadap proses belajar dengan cara diwakilkan (*vicarious learning*), yaitu belajar dengan mengobservasi orang lain (Feist, 2010:200)

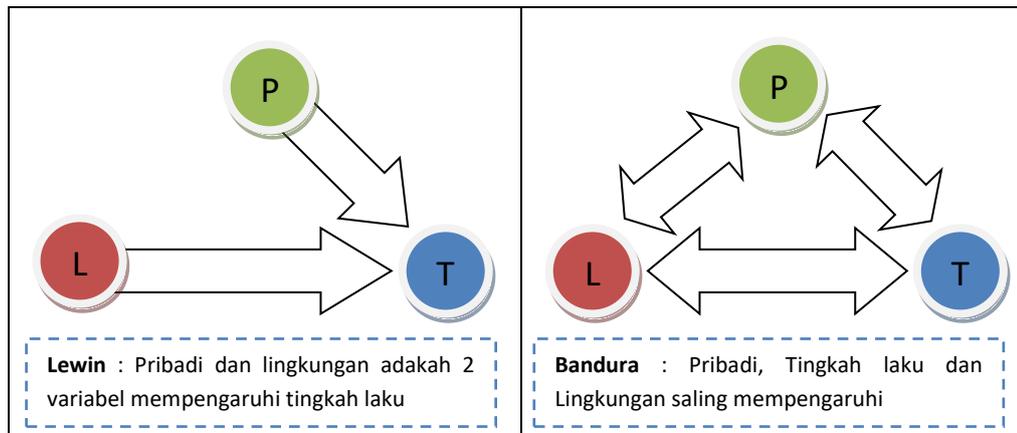
Selain itu, Bandura juga menekankan gagasan bahwa penguatan dapat bersifat tidak langsung manusia dapat memperoleh penguatan dengan mengobservasi orang lain atau menerima suatu hadiah (*reward*). Penguatan secara tidak langsung ini menjelaskan sedikit banyak bagian dari proses belajar manusia. Kedua, melalui *model triadic reciprocal causation* yang meliputi perilaku,

lingkungan dan factor pribadi yang artinya manusia dapat mengontrol kehidupannya. Dua dorongan lingkungan yang penting dalam model triadic adalah pertemuan yang kebetulan dan kejadian yang tidak disengaja (Feist, 2010:201)

Ketiga, teori kognitif social menggunakan perspektif agen, yaitu manusia mempunyai kapasitas untuk mengontrol sifat dan kualitas hidup mereka. Performa manusia secara umum akan meningkat saat mereka memiliki efikasi diri yang tinggi; yaitu kepercayaan bahwa mereka dapat melakukan suatu perilaku yang akan menghasilkan perilaku yang diinginkan dalam suatu situasi yang khusus. Keempat, manusia mengontrol tingkah lakunya berdasarkan faktor-faktor internal dan eksternal. Kelima, saat seseorang menemukan dirinya dalam situasi yang ambigu secara moral, mereka biasanya berusaha mengontrol perilaku mereka melalui agensi moral (Feist, 2010:201)

Berikut gambaran tentang hubungan tingkah laku (T)-pribadi (P)-lingkungan (L) menurut Pavlov, Skinner, Lewin dan Bandura (Alwisol, 2009:285):





Gambar 1.1 Peta tentang hubungan tingkah laku menurut para ahli

Berdasarkan gambar di atas, dapat disimpulkan bahwa pendapat para tokoh memiliki perbedaan yang sangat signifikan. Jika menurut Bandura, antara kepribadian, tingkah laku dan lingkungan saling mempengaruhi satu sama lain. Maka menurut Pavlov, hanya lingkungan yang menjadi satu-satunya variabel yang dapat mempengaruhi tingkah laku dan kepribadian individu. Itu artinya, variabel lain seperti tingkah laku dan kepribadian tidak saling mempengaruhi bahkan tidak berpengaruh pada lingkungan. Sedang Skinner berpendapat bahwa kepribadian mempengaruhi tingkah laku dengan proses rekayasa seperti melakukan penambahan, pensembunyian, penghilangan atau pengkaburan oleh lingkungan. Begitu juga dengan Lewin yang menyatakan bahwa pribadi dan lingkungan adalah dua variabel yang secara kompak mempengaruhi tingkah laku individu.

Dalam teori yang dikemukakan oleh Bandura, mengakibatkan perubahan yang sangat drastis dalam konsep behavioristik. Teori tersebut lebih dapat diterima oleh para ahli psikologi dan masyarakat. Karena Bandura tidak mengesampingkan kognisi dan proses psikologi yang berlangsung dalam diri

seseorang. Dari sinilah memiliki efek yang berbeda dari teori behavioristik yang lain, baik dari Skinner, Pavlov dan Lewin.

Pengaruh teori Bandura sangat terasa dalam aspek pendidikan dan konsep diri pada individu. Dalam bidang pendidikan, teori Bandura merubah pandangan para behavioris yang dulunya hanya berfokus dalam hal stimulus-respon yang dapat dikatakan mengesampingkan proses psikologi yang terjadi dalam diri seseorang. Tapi setelah teori Bandura ini muncul, terjadi perubahan yang signifikan dalam memandang perilaku seseorang dan modifikasi perilaku. Modifikasi perilaku yang terjadi dulunya hanya tergantung dari stimulus yang diterima dan menghasilkan sebuah respon oleh individu tersebut, kini dapat berkembang lebih luas dengan pembelajaran-pembelajaran terhadap tingkah laku serta hubungannya dengan lingkungan dan kepribadian melalui media observasi dan modeling.

Bandura yakin bahwa pembelajaran melalui observasi lebih efisien daripada belajar melalui pengalaman langsung. Dengan mengobservasi orang lain, manusia tidak perlu mengalami berbagai respons yang berakibat pada hukuman atau tanpa menghasilkan penguatan sama sekali (Feist, 2010:204). Sedangkan inti pembelajaran melalui proses observasi adalah modeling. Pembelajaran melalui modeling meliputi menambahi atau mengurangi suatu perilaku yang diobservasi dan mengeneralisasi dari satu observasi ke observasi lainnya. Dengan kata lain, modeling meliputi proses kognitif dan bukan sekedar melakukan imitasi atau menirukan.

Berikut merupakan tiga faktor yang menentukan apakah seseorang akan belajar dari seorang model dalam suatu situasi. Pertama, karakteristik model tersebut sangat penting. Manusia lebih mungkin mengikuti orang yang memiliki status tinggi daripada yang memiliki status rendah, yang kompeten daripada yang tidak kompeten, dan memiliki kekuatan daripada yang lemah. Kedua, karakteristik dari yang melakukan observasi juga mempengaruhi kemungkinan untuk melakukan modeling. Ketiga, konsekuensi dari perilaku yang akan ditiru juga mempunyai pengaruh terhadap pihak yang melakukan observasi (Feist, 2010:204)

Kemudian, Bandura menemukan empat proses yang mengatur pembelajaran melalui media observasi, yaitu;

a. Perhatian

Sebelum individu melakukan modeling terhadap orang lain, individu harus memperhatikan orang tersebut. Dan berikut ada beberapa factor-faktor yang dapat mengontrol perhatian seseorang. Pertama, manusia memiliki kecenderungan untuk mengobservasi orang lain yang sering diasosikan dengan diri mereka, mereka lebih mungkin untuk mengobservasi orang-orang tersebut. Kedua, model yang atraktif dan menarik lebih mungkin untuk diobservasi daripada model yang tidak menarik

b. Representasi

Agar sebuah observasi dapat mengarahkan pada bentuk respons yang baru, bentuk tersebut harus dapat direpresentasikan secara simbolis di dalam ingatan. Representasi simbolik tidak perlu dalam bentuk verbal, karena beberapa observasi

dipertahankan dalam bentuk gambaran dan dapat dimunculkan tanpa adanya model secara fisik.

c. Produksi Perilaku

Setelah memperhatikan seorang model dan mempertahankan apa yang telah diobservasi, kemudian individu memproduksi perilaku tersebut. Dalam proses mengubah representasi kognitif ke dalam tindakan yang tepat, individu harus bertanya pada diri sendiri beberapa pertanyaan mengenai pertanyaan yang akan ditiru.

d. Motivasi

Pembelajaran melalui observasi paling efektif terjadi apabila pihak yang belajar termotivasi untuk melakukan perilaku yang ditiru. Perhatian dan representasi dapat berakibat pada pengumpulan informasi untuk belajar, namun performa difasilitasi oleh motivasi untuk melakukan perilaku tertentu.

Sama halnya dengan pembahasan sebelumnya, empat proses yang mengatur pembelajaran melalui media observasi ini saling berkaitan satu sama lain. Sehingga jika diterapkan dalam kehidupan sehari-hari akan membentuk suatu respons baik yang dapat memperbaiki kehidupan di masa yang akan datang. Namun, setiap respons yang dibuat oleh seseorang akan diikuti oleh suatu konsekuensi. Beberapa dari konsekuensi ini dapat memuaskan, beberapa tidak memuaskan, dan yang lainnya bahkan tidak mendapatkan perhatian secara kognitif sehingga hanya memiliki efek yang kecil (Feist, 2010:206)

Dalam hal ini, Bandura mengadopsi suatu pendirian yang cukup berbeda. Teori kognisi sosialnya menjelaskan fungsi psikologis dalam kondisi *triadic*

reciprocal causation. Seperti yang dijelaskan sebelumnya, sistem ini mengasumsikan bahwa tindakan manusia adalah hasil dari interaksi antara tiga variable –lingkungan, perilaku dan manusia. Manusia yang dimaksud yaitu memori, antisipasi, perencanaan, penilaian.

Teori kognisi sosial mengambil sudut pandang yang bersifat agensi terhadap kepribadian, yaitu manusia mempunyai kapasitas untuk melakukan kontrol atas hidup mereka. Bandura yakin bahwa manusia bersifat meregulasi diri sendiri dan dapat mengatur diri sendiri serta memiliki kekuatan untuk mempengaruhi tindakan mereka sendiri untuk menghasilkan konsekuensi yang diinginkan (Feist, 2010:210). Salah satu bentuk dari agen manusia adalah efikasi kolektif. Bandura (2010) mendefinisikan efikasi kolektif sebagai ‘keyakinan yang dimiliki manusia mengenai efikasi kolektif mereka untuk mencapai hasil yang diinginkan’.

Selain itu Bandura juga menyatakan bahwa manusia menggunakan strategi proaktif maupun reaktif untuk melakukan regulasi diri. Hal tersebut berarti bahwa mereka secara reaktif berusaha untuk mengurangi antara perbedaan antara pencapaian dan tujuan mereka; tetapi setelah mereka dapat menutupi perbedaan tersebut, mereka secara proaktif akan menentukan tujuan yang baru dan lebih untuk diri mereka sendiri (Feist, 2010:219)

Kemudian, ada dua proses yang berkontribusi terhadap regulasi diri. Pertama, manusia memiliki kemampuan yang terbatas untuk dapat memanipulasi factor eksternal yang memberikan input terhadap paradigm interaktif timbal-balik. Kedua, manusia mampu untuk memonitor perilaku mereka dan mengevaluasi hal

tersebut dalam konteks tujuan yang dekat dan jauh. Oleh karena itu, perilaku muncul dari pengaruh timbal-balik antara faktor internal dan eksternal (Feist, 2010:219)

Manusia juga meregulasi tindakan mereka melalui standart moral dari perilaku. Bandura melihat agen moral memiliki dua aspek: (1) tindakan menyakiti orang lain (2) membantu orang lain secara proaktif. Mekanisme regulasi diri individu tidak mempengaruhi orang lain sampai individu bertindak sesuatu pada mereka. Dengan kata lain, pengaruh regulasi diri tidak secara otomatis, namun berfungsi hanya apabila mereka diaktifkan, suatu konsep yang disebut Bandura sebagai aktivasi selektif (Feist, 2010:222)

Demikian pembahasan tentang teori regulasi diri, berawal dari sebuah proses kognisi sosial hingga menuju pada pembentukan regulasi diri. Prosesnya pun tidak sedikit karena Bandura perlu melakukan beberapa observasi yang berbuah pada sebuah penelitian tentang hubungan antara lingkungan, tingkah laku dan manusia. Konsep ini disebut sebagai *triadic reciprocal causation* atau sebuah sistem yang mengasumsikan bahwa tindakan manusia adalah hasil dari interaksi antara tiga variabel –lingkungan, perilaku dan manusia. Konsep inilah yang menjadi titik awal terbentuknya aspek-aspek lain hingga menuju pada sebuah konsep regulasi diri.

6. Regulasi Diri dalam Perspektif Islam

Sensitivitas dalam regulasi diri merupakan cara berpikir yang dapat dipahami sebagai upaya untuk selalu peka terhadap reaksi-reaksi eksternal yang akan mempengaruhi keputusan dan perilaku seseorang. Sedangkan sensitivitas ini

dapat berupa upaya untuk selalu berpikir positif, optimis dan tidak mudah putus asa. Sebagai bagian dari proses pembelajaran regulasi emosi dalam diri seseorang.

Berikut adalah analisis aspek-aspek regulasi emosi dari kajian Islam (Finna, 2011: 35-37), yaitu:

a. Optimis

Dalam sebuah hadits *qudsi*, Allah berfirman yang artinya, “*Aku seperti yang diduga/dibayangkan hambaKu*”. Menurut ahli hadits Ibnu Hajar, maksud dugaan atau sangkaan adalah dugaan pasti dikabulkan jika berdoa, diampunijika memohon ampunan (*istighfar*), diberi balasan jika beribadah sesuai ketentuan. Ahli hadits lain, Imam Nawawi menambahkan bahwa dugaan akan diberi kecukupan dalam hidup jika ia minta dicukupi.

Hadits di atas mengajak manusia untuk bersikap optimis dalam menghadapi kehidupan. Sekecil apa pun yang manusia lakukan dan disertai ketulusan, pasti akan diberi balasan oleh Allah. Rahmat Allah sangat luas “Maka janganlah kalian berputus asa dari rahmat Allah SWT”

b. Berpikir Positif

عن ابي هريرة رضي الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم المؤمن القوي خير واحب الى الله من المؤمن الضعيف, وفي كل خير احرص على ما ينفعك, واستعين بالله, ولا تعجز وان اصابك شيء فلا تقل : واني فعلت كان كذا وكذا ولكن قل : "قتر الله وما شاء فعل" فلن " لو " تفتح عمل الشيطان. (خرجه الامام مسلم)

Dari Abu Hurairah RA beliau mengatakan: Rasulullah SAW bersabda:

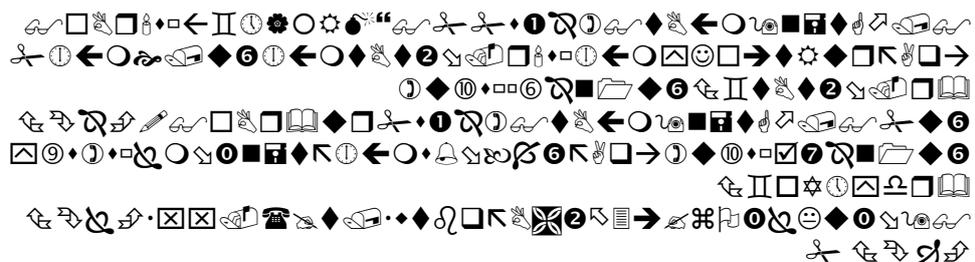
“Orang beriman yang kuat lebih baik dan lebih dicintai oleh Allah dari pada orang mu'min yang lemah. Dan masing-masing punya kebaikan. Bersungguh-sungguhlah dalam segala hal yang bermanfaat bagimu. Minta lah bantuan kepada Allah dan jangan merasa lemah (pesimis) dan jika kamu mendapat satu musibah (kesulitan), jangan berkata: “Sekiranya saya melakukan ini, maka akan terjadi seperti ini” Tapi katakanlah: “ Sesungguhnya Allah telah menentukan (keputusanNya) dan Allah melakukan apa yang Allah kehendaki”. Oleh karena itu

ucapan “sekiranya” itu membuka peluang kerja bagi setan”. (Hadits Bulughul Maram, 2010:217)

Dari hadits diatas dapat diambil kesimpulan bahwasanya manusia diwajibkan untuk benar-benar menunjukkan kesungguhannya dalam menjalankan kehidupan di dunia. Semua yang manusia kerjakan hendaknya jangan lepas dari ketentuan Allah SWT, selalu baik sangka kepada Allah dan sesama makhluk hidup serta selalu ingat akan pertolongan Allah yang datang setiap waktu.

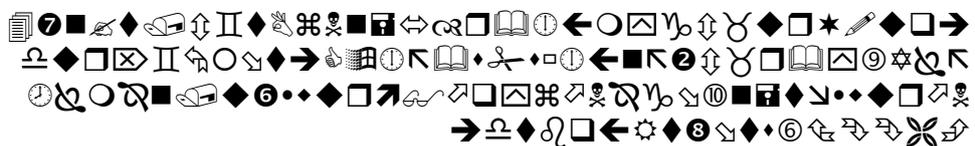
c. Sabar dan Syukur

Allah SWT berfirman:

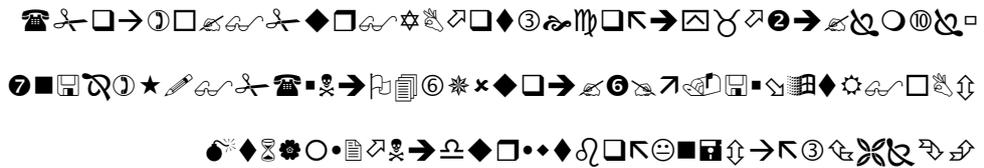


“Adapun manusia, apabila Rabbnya menimpakan ujian kepadanya dengan memuliakan dan mencurahkan nikmat kepadanya maka Allah senantiasa memperingatkan manusia untuk mengontrol diri dalam melakukan berbagai tindakan yang sesuai dengan tujuan hidupnya dan menyerahkan seluruh hasil yang sudah diusahakan kepada Allah. Karena walau bagaimana pun, manusia hanya mendapatkan porsi untuk melakukan usaha sebaik-baiknya (QS. Al Fajr: 15-17) (al Jumana’atul ‘ali, 2004:594)

Allah SWT berfirman dalam surat al Baqarah ayat 112 dan 218:



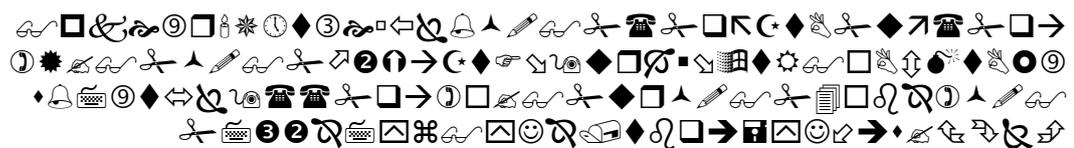
“(Tidak demikian) bahkan Barang siapa yang menyerahkan diri kepada Allah, sedang ia berbuat kebaikan, maka baginya pahala pada sisi Tuhannya dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati” (Q.S al Baqarah: 112) (al Jumana’atul ‘ali, 2004:18)



“Dan peliharalah dirimu dari (adab yang terjadi pada) hari yang pada waktu itu kamu semua dikembalikan kepada Allah, kemudian masing-masing diri diberi balasan yang sempurna terhadap apa yang telah dikerjakannya, sedang mereka sedikit pun tidak dianiaya (dirugikan)” (Q.S al Baqarah: 281) (al Jumana’atul ‘ali, 2004:48)

Sesuai firman Allah diatas yang selalu memerintahkan agar manusia berbuat kebaikan kemudian berserah diri kepada-Nya, niscaya tidak ada kekhawatiran dalam hidupnya karena ia sudah berikhtiar yang dalam konteks *self regulation learning* ini ia telah mengatur dan mengontrol dirinya dalam bertingkah laku yang disesuaikan dengan tujuan hidupnya, kemudian menyerahkan semua hasilnya kepada Allah, sehingga apa pun hasil yang diperoleh dari pengaturan diri tersebut akan selalu diterima dengan ikhlas (Linda, 2014:23)

Begitu pula tertulis dalam firman Allah berikut ini:



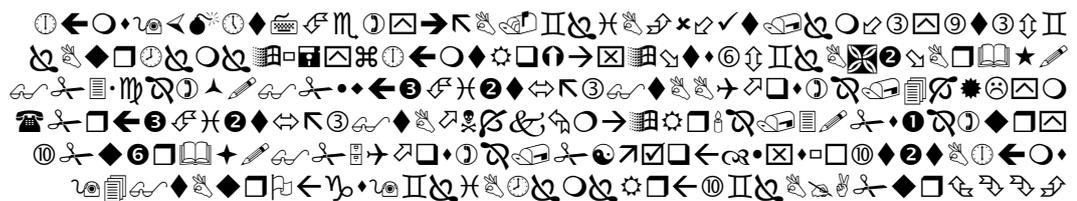
“Wahai orang-orang yang beriman! Bertaqwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertaqwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan” (Q.S al Hasyr ayat 18)(al Jumana’atul ‘ali, 2004:549)

Sesuai dengan firman Allah diatas menekankan adanya perencanaan yang baik dalam diri manusia atas segala tindakan selama di dunia sehingga ia akan mendapatkan keselamatan di akhirat nanti. Manusia sepanjang hidupnya harus instropeksi memperhatikan apa-apa yang telah diperbuatnya untuk kebaikan masa

depan, dengan kata lain berarti manusia harus memiliki rencana, sehingga hidupnya terarah dan tidak terjerumus ke lubang yang sama (Khoriantari, 2013:21)

Dengan implikasi perencanaan yang benar, maka langkah awal dari sebuah tatanan proses manajemen sudah terumus dan terarah dengan baik. Perumusan dan arah yang benar merupakan bagian terbesar jaminan tercapainya tujuan. Apabila diinginkan itu adalah sebuah kebaikan, maka kebaikan itulah yang siap untuk digenggam dan dinikmati (Khotiantari, 2013:22)

Ayat *ahkam* Surat ar Ra'du ayat 11 juga menjelaskan mengenai regulasi diri:



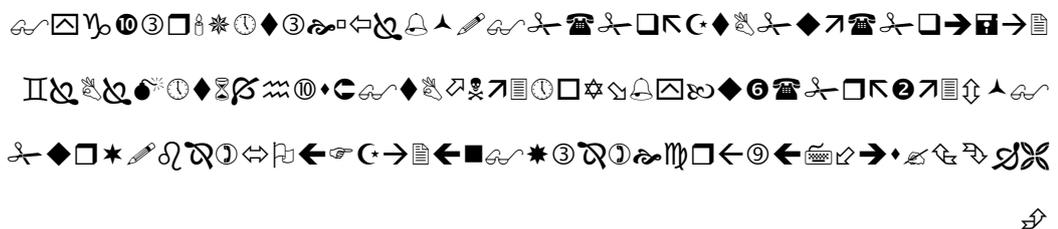
“Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri, dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum. Maka tak ada yang dapat menolaknya dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia” (Q.S ar Ra'du:11) (al Jumana'atul 'ali, 2004:258)

Ayat diatas dapat menyimpulkan bahwasanya manusia pada dasarnya memiliki kemampuan untuk mengatur dan mengontrol dirinya, hal tersebut dipengaruhi oleh adanya motivasi yang paling kuat adalah dari diri sendiri. Sehingga perubahan dalm diri seseorang tidak akan terjadi tanpa adanya dorongan kuat dari dalam diri, peranan motivasi itu dapat berarti sebuah bimbingan dan pengarahan seseorang terhadap tingkah laku keseharian, namun hal ini tidak lepas dari campur tangan Allah SWT.

Allah memerintahkan kepada manusia untuk berbuat kebaikan dan berikhtiar kepadaNya, dengan adanya dorongan dalam diri seseorang untuk mengatur dan mengontrol tindakan serta usahanya yang telah disesuaikan dengan tujuan masing-masing, maka Allah akan memberikan hasil atas apa yang telah manusia perbuat. Sehingga apa pun hasil yang diberikan, manusia dapat menerimanya dengan jiwa besar serta lapang dada.

Allah telah menganugerahkan kepada kita kesabaran ketika tertimpa musibah dan ketulusan dalam bersyukur ketika mendapat curahan nikmat. Inilah isi kehidupan dunia yang dijalani sehari-hari. Sehat dan sakit, lapang dan sempit, mudah dan sulit, semuanya adalah cobaan dari Allah SWT kepada hamba-hambaNya agar menjadi hamba yang sejati bagaimana pun keadaan yang dialaminya.

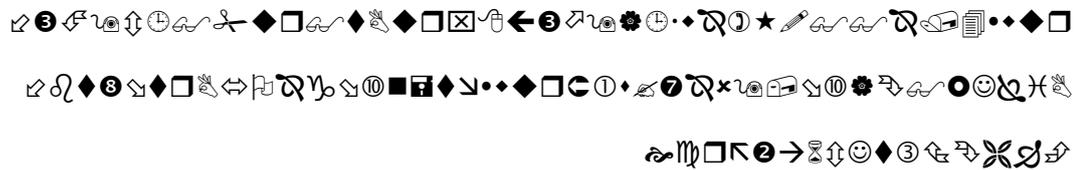
Dengan bersyukur manusia dapat menunjukkan rasa cinta dan kesadarannya atas nikmat yang diberikan Allah SWT serta dapat menjadi bukti kesungguhan seorang hamba dalam mengabdikan dan tunduk kepada *Rabbnya*. Allah SWT berfirman:



“Dan bersyukurlah kepada Allah jika kalian benar-benar beribadah hanya kepadaNya. (al Baqarah ayat 172) (al Jumana’atul ‘ali, 2004:27)

Selain itu ada ayat yang menyebutkan bahwa Allah menciptakan pendengaran, pengelihatn, dan hati adalah untuk kita syukuri.

Allah SWT berfirman:



“Bersabarlah dan tidaklah kesabaranmu itu melainkan dengan pertolongan dari Allah dan janganlah kamu bersedih hati terhadap (kekafiran) mereka, dan janganlah kamu bersempit dada terhadap apa yang mereka tipu dayakan” (Q.S an Nahl: 127) (al Jumana’atul ‘ali, 2004:282)

Demikian beberapa dalil dan ayat-ayat yang menjelaskan tentang pentingnya seseorang bersabar, bersyukur dan selalu *positive thinking* dalam menghadapi kehidupan sehari-hari. Hal ini tentu saja erat kaitannya dengan regulasi diri santriwati baru di Pesantren Putri al-Mawaddah 2 Blitar. Karena dalam sebuah proses regulasi diri mengandung berbagai macam unsur atau komponen-komponen tertentu yang berhubungan dengan kesabaran, syukur, selalu optimis dan tidak mudah putus asa. Jika hal tersebut dapat menjadi tumpuan atau faktor dasar santriwati dalam menghadapi kehidupan di Pesantren, tentu saja hal ini akan berimbas baik pada perilaku santriwati yang taat pada peraturan serta mengurangi jumlah pelanggaran yang dilakukan oleh santriwati.

Pendapat Galinzky tentang regulasi diri, seseorang akan mampu untuk mengatur pikiran, emosi dan perilaku seseorang untuk menuju kesuksesan di lingkungan sekolah, pekerjaan dan kehidupannya. Karena memang setiap individu memiliki kemampuan untuk mengontrol dirinya dan mempunyai tanggung jawab masing-masing untuk selalu berada pada jalur kebaikan sesuai dengan tujuan hidupnya (Rose, 2011:46)

Dari pendapat tersebut dapat diaplikasikan dalam sebuah bentuk wacana pembentukan regulasi diri pada santriwati baru secara keseluruhan. Dengan memberikan pengarahannya dan bimbingan secara langsung, terhadap beberapa santriwati baru yang belum sadar akan pentingnya mentaati peraturan pesantren dan menetapkan tujuannya untuk masa depan yang lebih baik.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap nilai-nilai dari dimensi budaya santri dan dimensi personal dari responden untuk mengetahui tingkat regulasi diri santri melalui pengalaman, kegiatan sehari-hari dan perilaku responden. Berdasarkan permasalahan dan tujuan penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka penelitian ini berusaha untuk mendapatkan informasi yang lengkap dan mendalam mengenai **“Regulasi Diri Santri Baru dalam Menghadapi Peraturan di Pesantren Putri al-Mawaddah 2 Blitar”**. Adapun metode yang digunakan untuk mengungkap kedua aspek tersebut adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang juga didukung oleh pendekatan etnografi.

Menurut Creswell (2012), penelitian etnografi merupakan salah satu strategi penelitian kualitatif yang di dalamnya peneliti menyelidiki suatu kelompok kebudayaan di lingkungan yang alamiah dalam periode waktu yang cukup lama dalam pengumpulan data utama, data observasi dan data wawancara. Spradley (dalam Batuadji, 2009) menjelaskan etnografi sebagai deskripsi atas suatu kebudayaan untuk memahami pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli.

Sebagai metode penelitian kualitatif, etnografi dilakukan untuk tujuan-tujuan tertentu. Spradley (1997) mengungkapkan beberapa tujuan penelitian etnografi, sebagai berikut: (1) Untuk memahami rumpun manusia. Dalam hal ini, etnografi berperan dalam menginformasikan teori-teori ikatan budaya;

menawarkan suatu strategi yang baik sekali untuk menemukan teori *grounded*. Sebagai contoh, etnografi mengenai anak-anak dari lingkungan kebudayaan minoritas di Amerika Serikat yang berhasil di sekolah dapat mengembangkan teori *grounded* mengenai penyelenggaraan sekolah; etnografi juga berperan untuk membantu memahami masyarakat yang kompleks. (2) Etnografi ditujukan guna melayani manusia. Tujuan ini berkaitan dengan prinsip yang dikemukakan Spradley, yakni menyuguhkan *problem solving* bagi permasalahan di masyarakat, bukan hanya sekedar ilmu untuk ilmu.

Ada beberapa konsep yang menjadi fondasi bagi metode penelitian etnografi ini. Pertama, Spradley mengungkapkan pentingnya membahas konsep bahasa, baik dalam melakukan proses penelitian maupun saat menuliskan hasilnya dalam bentuk verbal. Sesungguhnya adalah penting bagi peneliti untuk mempelajari bahasa setempat, namun Spradley telah menawarkan sebuah cara, yaitu dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan etnografis. Konsep kedua adalah informan. Etnografer bekerja sama dengan informan untuk menghasilkan sebuah deskripsi kebudayaan. Informan merupakan sumber informasi, secara harafiah, mereka menjadi guru bagi etnografer (Spradley, 1997:35).

Spradley (1997) mengungkapkan tentang langkah-langkah melakukan wawancara etnografis sebagai langkah pencari kesimpulan penelitian dengan metode etnografi. Langkah pertama adalah menetapkan seorang informan. Ada lima syarat yang disarankan Spradley untuk memilih informan yang baik, yaitu: (1) enkulturasi penuh, (2) keterlibatan langsung, (3) suasana budaya yang tidak dikenal, (4) waktu yang cukup, (5) *non-analitis*.

Langkah kedua adalah melakukan wawancara etnografis. Wawancara etnografis merupakan jenis peristiwa percakapan (*speech event*) yang khusus. Tiga unsur yang penting dalam wawancara etnografis adalah tujuan yang *eksplisit*, penjelasan, dan pertanyaannya yang bersifat etnografis. Langkah selanjutnya adalah membuat catatan etnografis. Sebuah catatan etnografis meliputi catatan lapangan, alat perekam gambar, *artefak* dan benda lain yang mendokumentasikan suasana budaya yang dipelajari.

Langkah keempat adalah mengajukan pertanyaan deskriptif. Pertanyaan deskriptif mengambil “keuntungan dari kekuatan bahasa untuk menafsirkan *setting*” (Frake, dalam Spradley, 1997). Etnografer perlu untuk mengetahui paling tidak satu *setting* yang di dalamnya informan melakukan aktivitas rutinya. Langkah ke lima adalah melakukan analisis wawancara etnografis. Analisis ini merupakan penyelidikan berbagai bagian sebagaimana yang dikonseptualisasikan oleh informan. Langkah ke enam yakni membuat analisis domain. Analisis ini dilakukan untuk mencari domain awal yang memfokuskan pada domain-domain yang merupakan nama-nama benda. Langkah ketujuh ditempuh dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan *struktural* yang merupakan tahap lanjut setelah mengidentifikasi domain. Langkah selanjutnya adalah membuat analisis *taksonomik*. Langkah ke sembilan yakni mengajukan pertanyaan kontras dimana makna sebuah simbol diyakini dapat ditemukan dengan menemukan bagaimana sebuah simbol berbeda dari simbol-simbol yang lain. Langkah ke sepuluh membuat analisis komponen. Analisis komponen merupakan suatu pencarian sistematis berbagai atribut (komponen makna) yang berhubungan dengan simbol-

simbol budaya. Langkah ke sebelas menemukan tema-tema budaya. Langkah terakhirnya yakni menulis sebuah etnografi (Spradley, 1997).

Pemikiran Spradley ini memberi pemetaan historis yang jelas mengenai metode penelitian etnografi selain memberi gambaran mengenai langkah-langkahnya. Spradley memaparkan bahwa etnografi baru bukan hanya dapat diadaptasi sebagai metode penelitian dalam antropologi melainkan dapat digunakan secara luas pada ranah ilmu yang lain. Dalam penelitian ini, metode etnografi digunakan untuk mengungkap gambaran umum mengenai nilai-nilai dan peranan regulasi diri yang dimaknai oleh AR dalam menghadapi peraturan di Pesantren Putri al-Mawaddah 2.

Alasan peneliti menggunakan pendekatan etnografi dalam penelitian ini adalah untuk menjabarkan pengalaman AR sebagai santri baru dalam konteks tradisi pesantren modern. Sehingga nantinya akan diperoleh data-data mengenai *perspektif* AR mengenai pemaknaan pengalaman-pengalaman AR dalam kaitannya dengan peningkatan regulasi diri. Tentu saja, keterlibatan peneliti sangat dimungkinkan mengingat kedekatan peneliti secara personal dengan *ustad/ustadzah* di Pesantren Putri al-Mawaddah 2 sejak tahun 2006 hingga sekarang. Peneliti telah banyak terlibat dengan kegiatan yang diselenggarakan oleh pesantren seperti mengisi kelas kosong yang pengajarnya tidak bisa hadir, kegiatan *ekstrakurikuler*, piket dapur, menemani para AR belajar malam, hingga AR kembali beristirahat di malam hari.

. Sementara itu, penelitian ini juga didukung dengan pendekatan *fenomenologi*, yang mana menurut Cresswell (2012), pendekatan ini dimaksudkan

untuk mendeskripsikan makna pengalaman individu tentang suatu konsep atau fenomena. Melalui pendekatan ini, peneliti berusaha memahami makna suatu peristiwa dan pengaruhnya dengan manusia dalam situasi tertentu. Studi *fenomenologi* bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Dengan menggunakan jenis penelitian *fenomenologi*, penelitian ini diharapkan mampu memahami makna dari sebuah pengalaman/peristiwa dari perspektif AR selaku responden.

Pietkiewicz & Smith (2008) menjelaskan, bahwa secara umum, penelitian psikologi *fenomenologis* bertujuan untuk menjelaskan situasi yang dialami oleh pribadi dalam kehidupan sehari-hari. Melalui penelitian *fenomenologis*, peneliti ingin menggali informasi berdasarkan pengalaman praktik dari AR yang termasuk dalam kelompok santri baru yang melakukan pelanggaran serius saat lima bulan pertama masuk pesantren. Kemudian peneliti menginterpretasikan data yang diperoleh dengan perspektif psikologis, sehingga diperoleh bentuk regulasi diri yang sesuai dengan sudut pandang AR.

B. Fokus Penelitian dan Bahasan Istilah

Menahan sesuatu yang diinginkan demi memenuhi kebutuhan dan masa depan lebih baik menjadi harapan setiap manusia, tapi tidak semua orang bisa melakukannya karena selain pelaksanaannya yang tidak mudah, setiap manusia memiliki kemampuan yang berbeda dalam menghadapi masalah. Begitu pula

dengan AR yang merupakan santri baru di Pesantren Putri al Mawaddah 2 Blitar, selain karena AR masih memasuki masa transisi remaja awal. Lingkungan dan kehidupan baru di pesantren menjadi seleksi alamiah bagi AR untuk belajar menghargai waktu serta melatih kemampuan *problem solving* nya.

Penerapan regulasi diri tidak hanya mencakup kegiatan, memulai dan mencapai tujuan, tapi juga menghindari gangguan lingkungan dan *impuls* emosional yang dapat mengganggu perkembangan seseorang (Daniel; Lawrence, 2011:462). Dalam bukunya Cervone & Pervine (2010), menyebutkan istilah regulasi diri yang pertama kali dimunculkan oleh Albert Bandura dalam teori belajar sosialnya, diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk mengontrol perilakunya sendiri. Regulasi diri merupakan motivasi internal yang berakibat pada timbulnya keinginan seseorang untuk menentukan tujuan-tujuan dalam hidupnya, merencanakan strategi yang akan digunakan, serta mengevaluasi dan memodifikasi perilaku yang akan dilakukan.

Agar penelitian ini berjalan searah dengan tema dan tujuan yang telah ditargetkan, maka dibutuhkan adanya batasan istilah. Adapun fokus dalam penelitian ini mencakup bentuk dan nilai-nilai yang tertanam dalam kehidupan di Pesantren Putri al-Mawaddah 2 Blitar sebagai media yang memberi pengaruh terhadap aspek psikologis AR dalam hal ini adalah regulasi diri.

Adapun batasan istilah yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Regulasi Diri

Menurut Schunk & Zimmerman (dalam Susanto 2006), regulasi diri adalah kemampuan untuk mengontrol perilaku sendiri. Regulasi diri merupakan

penggunaan suatu proses yang mengaktivasi pemikiran, perilaku dan perasaan yang terus menerus dalam upaya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Individu melakukan pengaturan diri ini dengan mengamati, mempertimbangkan, memberi ganjaran atau hukuman terhadap perilakunya sendiri. Sistem pengaturan diri ini berupa standar-standar bagi tingkah laku seseorang dan kemampuan mengamati diri sendiri, menilai diri sendiri dan memberikan respon terhadap diri sendiri (Mahmud, 1990:160).

Regulasi diri berkaitan dengan bagaimana individu mengaktualisasikan dirinya dengan menampilkan serangkaian tindakan yang ditujukan pada pencapaian target. Menurut Bandura, regulasi diri merupakan kemampuan mengatur dan menjalankan tingkah laku tersebut sebagai strategi yang berpengaruh terhadap performansi seseorang mencapai tujuan atau prestasi sebagai bukti peningkatan (Chairani, 2010:14)

Pintrict dan Groot (dalam Mastuti, dkk) memberikan istilah *self regulation* dalam belajar dengan istilah *self regulation learning*, yaitu suatu kegiatan belajar yang diatur oleh diri sendiri, yang di dalamnya individu mengaktifkan pikiran, motivasi dan tingkah lakunya untuk mencapai tujuan belajarnya (Mastuti, 2006:11)

2. Santri

Dalam hal ini, seorang remaja putri menjadi fokus peneliti untuk lebih mendalami penerapan regulasi dalam diri seseorang. Menurut Golinko (dalam Rice, 1990) kata “remaja” berasal dari bahasa Latin, yaitu *adolesence* yang berarti *to grow* atau *to grow maturity*. De Brun (dalam Rice, 1990) juga mendefinisikan

remaja sebagai periode pertumbuhan antara masa kanak-kanak dan dewasa. Namun bukan hanya remaja putri biasa, remaja putri yang menjadi fokus utama peneliti adalah remaja putri yang menjalani kehidupan barunya sebagai santri di pesantren dan memiliki regulasi diri paling rendah dari pada santri baru lainnya.

Kata 'santri' memiliki arti sendiri, menurut Zamakhsyari Dzofier (1985) santri dikelompokkan menjadi dua kelompok; 1). Santri *Muqim*, yaitu santri didik yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap di pesantren, 2). Santri *Kalong*, yaitu peserta didik yang berasal dari daerah-daerah sekitar pesantren dan tidak menetap di dalam pesantren. Cara belajar santri *kalong* dilakukan pulang pergi dari pesantren ke kampungnya. Ciri yang menentukan pesantren itu besar atau kecil, bisa dilihat dari jumlah santri *muqim* dan santri *kalong* (Dzofier, 1985:52).

3. Peraturan Pesantren

Peraturan merupakan kata lain dari sebuah hukum atau kegiatan yang terstruktur dalam sebuah kelompok masyarakat, dan lembaga dalam rangka mewujudkan tujuan bersama. Jadwal dan peraturan menurut Zimmerman (1989) merupakan faktor lingkungan yang dapat menghambat atau mendukung santri dalam melakukan aktivitas belajar. Faktor lain yang juga dapat mempengaruhi adalah perilaku. Peraturan pesantren ditujukan untuk mengatur kehidupan para santri agar lebih teratur serta dapat membentuk kepribadian dan perilaku santri menjadi lebih baik.

C. Instrumen Penelitian dan Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif kehadiran peneliti mutlak diperlukan. Peneliti berperan sebagai *interviewer* sekaligus *observer*. Dengan melakukan wawancara

langsung terhadap AR dan juga melakukan pengamatan di lapangan terkait dengan regulasi diri AR dalam menghadapi peraturan di pesantren. Peneliti terlibat dalam pengalaman yang berkelanjutan dan terus menerus dengan AR. Dengan keterlibatan peneliti, maka diharapkan akan dapat menjelaskan bias-bias, nilai-nilai dan latar belakang penelitian.

Menurut Locke, dkk (dalam Cresswell, 2012:19-20) keterlibatan peneliti akan dapat memunculkan serangkaian isu-isu strategis, etis, dan personal dalam proses penelitian kualitatif. Hal ini dikarenakan instrumen penelitian dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Moleong mengemukakan bahwa kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif sangat rumit, karena ia merupakan perancang pelaksana, pengumpul data analisis penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelopor hasil penelitian (Moleong, 2000:121).

Kunci dari penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri, karena ia bertindak sebagai instrument sekaligus pengumpul data. Sedangkan *instrument* selain manusia mempunyai fungsi terbatas yaitu hanya sebagai tugas pendukung peneliti. Kehadiran peneliti dalam penelitian ini diketahui statusnya sebagai peneliti oleh subyek atau informan. Karena sebelum penelitian dilaksanakan peneliti terlebih dahulu mengajukan surat izin penelitian kepada lembaga yang bersangkutan. Sedangkan kehadiran peneliti dalam penelitian ini sebagai pengamat atau partisipan yang berperan serta dalam seluruh kegiatan yang dilakukan responden, artinya dalam proses pengumpulan data peneliti mengadakan pengamatan (Moleong, 2000 : 122)

Sedangkan menurut Fracken (dalam Branen, 2005) pada tradisi kualitatif, peneliti harus menggunakan diri mereka sebagai instrument, mengikuti asumsi-asumsi kultural sekaligus mengikuti data. Dalam berupaya mencapai wawasan-wawasan *imajinatif* ke dalam dunia sosial responden, peneliti diharapkan fleksibel dan reflektif tetapi tetap mengambil jarak.

Kehadiran peneliti terlibat langsung dalam pelaksanaan penelitian. Peneliti terlibat sebagai perencana, pelaksana, pengamat dan sebagai pengumpul data. Menurut Margono (2000), tugas peneliti memberi pertanyaan-pertanyaan seputar penelitian dan sekaligus sebagai pengamat dalam proses tersebut. Instrumen pendukung lainnya adalah observasi.

D. Sumber Data

Yang dimaksud sumber data adalah subjek di mana data diperoleh (Arikunto, 2000:102). Sedangkan menurut Lofland, yang dikutip oleh Moleong, sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata atau tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. (Moleong, 2000 : 157). Jadi sumber data itu menunjukkan asal informasi. Data itu harus diperoleh dari sumber data yang tepat. Jika sumber data tidak tepat, maka mengakibatkan data yang terkumpul tidak relevan dengan masalah yang diteliti.

Sumber data penelitian ini adalah responden, informan, dan dokumen. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi dan wawancara. Data primer diperoleh dengan melakukan wawancara mendalam dengan teknik semi terstruktur atau wawancara bebas terpimpin kepada AR selaku responden. Data primer yang diperoleh dengan melakukan wawancara mendalam

dengan teknik semi terstruktur atau wawancara bebas terpimpin kepada AR. Teknik wawancara semi terstruktur digunakan agar wawancara tidak berlangsung secara kaku, sehingga mampu menggali data secara mendalam.

E. Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan antara dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Teknik pengumpulan data ini berdasarkan pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report* (Sugiyono, 2011:311)

Teknik wawancara semi terstruktur digunakan agar wawancara tidak berlangsung secara kaku, sehingga mampu menggali data secara mendalam. Selain itu, peneliti beranggapan dengan teknik wawancara ini, maka pertanyaan peneliti dapat berkembang sesuai dengan situasi yang ada, namun tetap terarah pada topik yang terkait dengan regulasi diri dan santri baru sebagai subyek penelitian. Peneliti sengaja tidak menggunakan teknik wawancara yang lain karena dikhawatirkan akan sulit untuk mencapai titik jenuh kematangan informasi yang didapatkan dari responden.

Selain itu peneliti beranggapan dengan teknik wawancara ini, maka pertanyaan peneliti dapat berkembang sesuai dengan situasi yang ada, namun tetap terarah pada topik yang terkait dengan regulasi diri santriwati baru. Peneliti sengaja tidak menggunakan teknik wawancara yang lain karena dikhawatirkan akan sulit mencapai titik jenuh kematangan informasi yang digali dari responden.

Wawancara dalam penelitian hanya membawa catatan yang berisi pokok-pokok bahasan yang akan ditanyakan. Metode wawancara yang dipakai adalah wawancara tidak terstruktur yaitu mengikuti alur pembicaraan dari AR, akan tetapi sesuai dengan pedoman-pedoman wawancara yang digunakan sebagai acuan.

Pada saat melakukan wawancara, peneliti setidaknya mampu menjabarkan pedoman umum tersebut serta mampu menyelesaikannya dengan kondisi yang ada saat melakukan wawancara. Wawancara ini juga bisa digunakan sebagai wawancara yang terfokus pada pengalaman atau aspek kehidupan AR. Selain itu wawancara ini juga berbentuk wawancara mendalam (*deep interview*) dengan menanyakan kehidupan responden secara utuh dan mendalam.

2. Observasi

Observasi menurut Nasution (dalam Sugiyono, 2011) adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia nyata yang diperoleh melalui observasi. Marshall (1995) menyatakan bahwa:

“Through observation, the researcher learn about behavior and the meaning attached to those behavior”

Melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut (Sugiyono, 2011:226). Observasi berarti pengamatan yang bertujuan untuk mendapat data tentang suatu masalah, sehingga diperoleh pemahaman sebagai alat *rechecking* atau pembuktian terhadap informasi keterangan yang diperoleh sebelumnya (Lin dkk, 2004:1).

Pada observasi ini, peneliti selaku observer menjadi pengamat aktif dalam setting yang diamatinya, dalam arti terlibat dalam aktifitas yang dilakukan responden. Observer melakukan pengamatan secara tertutup, responden tidak mengetahui bahwa dirinya sedang diamati dalam kondisi dan situasi apa adanya atau alamiah tanpa adanya pengkondisian atau setingan tertentu oleh observer.

Observer ini menggunakan alat observasi yaitu catatan berkala. Catatan berkala berisi tentang macam-macam kejadian secara khusus, dan hanya pada waktu-waktu tertentu dengan menuliskan kesan-kesan umum tentang AR. Data sekunder/pendukung diperoleh dari observasi. Observasi dilakukan bersamaan dengan wawancara. Dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi *partisipatif* (pengamatan terlibat), karena dengan teknik tersebut peneliti mampu melihat sendiri fenomena secara langsung, kemudian mencatat perilaku maupun kejadian seperti yang terjadi pada keadaan yang sebenarnya.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi secara langsung sebagai pengamat terbuka sehingga responden mengetahui peran peneliti secara langsung agar data yang diperoleh sesuai dengan yang dibutuhkan peneliti. Observasi dilakukan untuk mengamati ekspresi dalam memberikan informasi-informasi yang terkait dengan regulasi diri AR sebagai santri baru di Pesantren

Putri al-Mawaddah 2. Selain observasi, terdapat dokumen-dokumen tertulis seperti *round-down* kegiatan, jadwal kegiatan pengasuhan, catatan pelanggaran AR dan dokumen tidak tertulis seperti simbol-simbol juga digunakan dalam penelitian ini, maupun dokumen-dokumen lain yang ditemukan di lapangan.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2011:240).

Pada penelitian ini, peneliti menggali informasi tentang riwayat hidup responden. Selain itu juga menggali pengalam-pengalaman hidup yang mendukung responden dalam kehidupannya. Data ini selanjutnya dapat menjadi data pelengkap untuk menjelaskan hasil penelitian.

F. Tahap Pelaksanaan

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, sehingga peneliti bertindak sebagai instrumen utama penelitian.

1. Langkah awal sebelum dilakukan penelitian.

Sebelum memilih AR, peneliti telah melakukan observasi awal dan wawancara terhadap sejumlah santri baru dan *ustadzah* pembimbing di Pesantren Putri al-Mawaddah 2 Blitar. Dari hasil observasi dan wawancara tersebut, peneliti menemukan seorang dari santri baru dan seorang *ustadzah* pengasuhan yang dianggap memiliki perbedaan dalam segi tingkah laku sehari-hari, karena memiliki kriteria yang diajukan oleh peneliti.

Selanjutnya peneliti melakukan observasi lanjutan selama tujuh bulan dan pendekatan dengan AR dan informan, sehingga peneliti tidak begitu kesulitan meminta AR untuk membantunya dalam penelitian yang akan dilakukan. Pada langkah awal ini, peneliti sudah menemukan beberapa informasi terkait AR. Informasi ini didapat dari AR sendiri, *ustadzah* pembimbing santri baru, ibu AR dan teman terdekat AR.

2. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pesantren Putri al-Mawaddah 2. Lokasi penelitian bertempat di jl. Masjid no. 7 desa Jiwut, kecamatan Nglegok, Blitar. Adapun penelitian di Pesantren Putri al-Mawaddah 2 dilakukan di hampir setiap sudut pesantren. Peneliti melakukan observasi pada AR dan wawancara awal kepada AR dan *ustadzah* pembimbing serta melakukan pendekatan (*building report*), sehingga hal ini dapat membuat AR merasa nyaman dengan peneliti. Dengan demikian, data dan informasi mengenai AR dapat diperoleh peneliti dengan mudah. Pertemuan wawancara dilakukan dengan rutin sesuai dengan waktu luang yang dimiliki AR. Selain melakukan wawancara, peneliti juga mendokumentasikan momen-momen penting dan objek-objek yang dapat menjadi data penelitian dalam bentuk foto. Selama semua proses ini berlangsung, observasi responden akan terus dilakukan.

Tahap-tahap penelitian dalam penelitian ini adalah sebagaimana yang dikemukakan oleh Bogdan yang dikutip oleh Moleong yaitu ada 3 (tiga) tahapan penelitian dan di tambah dengan tahap terakhir dari penelitian yaitu

tahap penulisan laporan hasil penelitian, tahap-tahap penelitian laporan tersebut adalah sebagai berikut (Moleong, 2000:125) :

a. Tahap pra lapangan:

- 1). Menyusun rancangan penelitian
 - 2). Memilih lapangan penelitian
 - 3). Mengurus perizinan
 - 4). Menjajaki dan menilai keadaan lapangan
 - 5). Memilih dan memanfaatkan informan
- 6). Menyiapkan perlengkapan penelitian dan yang menyangkut persoalan etika penelitian

b. Tahap pekerjaan lapangan :

- 1). Memahami latar penelitian dan persiapan diri
- 2). Memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data.
- 3). Tahap analisis data :
- 4). Analisis data selama pengumpulan data
- 5). Analisis data setelah pengumpulan data.
- 6). Tahap penulisan hasil laporan penelitian.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah suatu metode yang digunakan untuk menganalisa data-data yang diperoleh dari penelitian. Menganalisis data merupakan suatu langkah yang sangat kritis dalam penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis *non-statistic* sesuai untuk data *textular* yang tidak diwujudkan dalam bentuk angka. Dalam penerapannya metode deskriptif ini

melalui beberapa tahapan yaitu, identifikasi, klasifikasi, kemudian diinterpretasikan. Metode deskriptif kualitatif, diartikan sebagai metode dengan memaparkan dan menafsirkan data yang ada (Suryabrata, 2003:94)

Menurut Patton (dalam Moleong, 2006), analisis data merupakan proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Sebagaimana dengan jenis penelitian yang digunakan penelitian kualitatif, maka peneliti menganalisis data tersebut dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka (Moleong, 2000:6). Lebih lanjut Lexy mengatakan bahwa laporan penelitian kualitatif berisi kutipan-kutipan data, baik berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, dokumen pribadi, catatan atau memo dan dokumen resmi lainnya (Moleong, 2000:67).

Analisis data dimulai dengan melakukan wawancara mendalam dengan informan setelah dilakukan observasi dan menentukan domain yang dihasilkan dari laporan observasi. Setelah melakukan wawancara kepada informan, analisis data dimulai dengan membuat transkrip hasil wawancara, dengan cara memutar kembali rekaman hasil wawancara, mendengarkan dengan seksama, kemudian menuliskan kata-kata yang didengar sesuai dengan apa yang ada dalam rekaman tersebut. Setelah peneliti menulis hasil wawancara tersebut ke dalam transkrip, selanjutnya peneliti harus membaca secara cermat untuk kemudian dilakukan reduksi data. Peneliti membuat reduksi data dengan cara membuat abstraksi, yaitu mengambil dan mencatat

informasi-informasi yang bermanfaat sesuai dengan konteks penelitian atau mengabaikan kata-kata yang tidak perlu sehingga didapatkan inti kalimatnya saja, tetapi bahasanya sesuai dengan bahasa subyek.

Menurut Mohammad Nashir, bahwa tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, actual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Nashir, 1999:63). Jadi, deskriptif kualitatif merupakan suatu teknik yang menguraikan dan mendeskripsikan data-data yang telah terkumpul secara menyeluruh tentang keadaan yang sebenarnya. Menurut Seiddel proses analisis data kualitatif adalah sebagai berikut:

- a. Mencatat sesuatu yang dihasilkan dari catatan lapangan, kemudian diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri.
- b. Mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikan, mensintesis, membuat ikhtisar, dan membuat indeksinya.
- c. Berpikir dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan, dan membuat temuan-temuan umum (Moleong, 2004:327).

H. Pengecekan Keabsahan Data

Selain menganalisis data, peneliti juga harus menguji keabsahan data agar memperoleh data yang valid. Untuk menetapkan keabsahan data tersebut diperlukan teknik pemeriksaan. Adapun tehnik yang digunakan dalam pemeriksaan keabsahan data adalah sebagai berikut:

a. Perpanjangan Kehadiran Peneliti.

Perpanjangan kehadiran peneliti akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan. Selain itu, menuntut peneliti untuk terjun ke dalam lokasi penelitian dalam waktu yang cukup panjang guna mendeteksi dan memperhitungkan distorsi yang mungkin mengotori data. Di pihak lain perpanjangan kehadiran peneliti juga dimaksudkan untuk membangun kepercayaan pada subyek terhadap peneliti dan juga kepercayaan diri peneliti sendiri. Jadi, bukan hanya menerapkan tehnik yang menjamin untuk mengatasinya. Tetapi kepercayaan subyek dan kepercayaan diri merupakan proses pengembangan yang berlangsung setiap hari dan merupakan alat untuk mencegah usaha coba-coba dari pihak subyek.

b. Pemeriksaan Sejawat Melalui Diskusi

Teknik ini dilakukan dengan mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat. Teknik ini mengandung beberapa maksud sebagai salah satu tehnik pemeriksaan keabsahan data. Pertama, untuk membuat agar peneliti tetap mempertahankan sikap terbuka dan kejujuran. Kedua, diskusi dengan sejawat ini memberikan suatu kesempatan awal yang baik untuk mulai menjajaki dan menguji hipotesis yang muncul dari pemikiran peneliti (Moleong, 2004 : 332)

c. Triangulasi

Yang dimaksud triangulasi adalah tehnik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, diluar data itu untuk keperluan

pengecekan atau sebagai pembanding data itu, tekniknya dengan pemeriksaan sumber lainnya (Moleong, 2004:330)

Penelitian menggunakan triangulasi untuk mengecek keabsahan data. Menurut Prastowo (2010), teknik triangulasi merupakan suatu teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Sugiyono (dalam Prastowo, 2010) menjelaskan, bahwa dalam teknik pengumpulan data, ada dua jenis triangulasi, yaitu: triangulasi teknik atau metode dan triangulasi sumber. Triangulasi teknik adalah teknik pengumpulan data dimana peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data yang sama. Peneliti menggunakan pengumpulan data kualitatif seperti pengamatan responden, wawancara mendalam dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serentak. Sementara itu, triangulasi sumber adalah teknik pengumpulan data dimana peneliti menggunakan teknik yang sama untuk mendapatkan data dari sumber yang sama.

Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Dalam triangulasi sumber, peneliti membandingkan data hasil observasi dengan hasil wawancara serta membandingkan hasil wawancara dengan dokumen berupa foto-foto dari kegiatan AR yang berkaitan dengan regulasi diri di Pesantren Putri al-Mawaddah 2. Sedangkan dalam triangulasi teknik, peneliti melakukan pengecekan pada beberapa data pesantren dan *ustadzah* pembimbingnya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. *Setting* Sosial dan Personal Responden Penelitian

1. *Setting* Sosial Responden

Penelitian ini dilaksanakan di Pesantren Putri al Mawaddah 2 Blitar, Pesantren Putri al Mawaddah 2 adalah lembaga pendidikan Islam khusus mendidik remaja putri. Pada tahun 2003, yayasan al Arham menerima *waqaf* dari Yayasan as Syukuriyah, kemudian didirikan Pesantren Putri al Mawaddah 2 di desa Jiwut kecamatan Nglegok kabupaten Blitar. Yang di dalamnya ada Madrasah Aliyah dan Madrasah Tsanawiyah. Selain itu, Pesantren Putri al Mawaddah 2 ini merupakan tempat peneliti menuntut ilmu semasa menempuh pendidikan sekolah menengah atas sehingga memudahkan peneliti untuk mengetahui latar belakang pesantren sebelum menentukan tempat penelitian.

Tahap awal dalam penelitian ini dimulai dengan pencarian informasi dari beberapa santri baru di Pesantren Putri al-Mawaddah 2 Blitar yang baru masuk pesantren 5 bulan pertama. Penelitian yang dilaksanakan di lingkungan pesantren ini, berada di sebuah desa kecil di utara kota Blitar yang jauh dari perkotaan, namun dekat dengan tempat wisata ternama di kota Blitar yaitu makam Presiden Pertama RI, Ir. Soekarno serta Candi Penataran.

Pesantren Putri al Mawaddah 2 Blitar merupakan sebuah pesantren putri modern dengan luas wilayah 20 ha dan keseluruhan jumlah santri 91 dengan rincian 54 santri MTs dan 37 santri MA, 21 *ustadzah* dalam (*ustadzah* yang tinggal di pesantren), 10 *ustadzah* luar (*ustadzah* dari luar pesantren), 4 *ustad*. Santri di Pesantren Putri al Mawaddah 2 Blitar adalah santri yang keseluruhannya

merupakan perempuan, berasal dari berbagai daerah di pulau Jawa sampai luar pulau Jawa. Tak sedikit pula santri pindahan dari al Mawaddah 1 yang terletak di desa Coper kecamatan Jetis kabupaten Ponorogo di pindah ke al Mawaddah 2 dengan berbagai alasan.

Dalam hal ini, peneliti memilih santri baru yang menetap di dalam pesantren dengan mempertimbangkan kriteria yang dicari oleh peneliti berdasarkan pengamatan terhadap santri baru yang sudah mulai mengikuti kegiatan pesantren. Setelah sebelumnya mengoreksi sedikit informasi dari *ustadzah* pembimbing santri baru, peneliti segera melakukan pendekatan dengan beberapa santri baru secara menyeluruh tanpa terkecuali. Kemudian peneliti menentukan responden yang memiliki masalah tidak biasa dan jauh lebih rumit dari pada responden yang lain.

Pesantren Putri al Mawaddah 2 Blitar terdiri dari 12 gedung, yaitu 5 gedung asrama santri (termasuk satu bangunan khusus untuk pengurus Organisasi Santriwati al Mawaddah), 2 gedung asrama *ustadzah*, 3 gedung kelas, 1 dapur, 4 gedung kamar mandi santri, 3 ruang kantor untuk guru, kepala sekolah MTs dan MA serta satu ruang khusus untuk *kyai*, perpustakaan, laboratorium komputer dan masjid. Selain itu, Pesantren Putri al Mawaddah 2 merupakan pesantren modern dengan suasana yang tenang, sejuk dan jauh dari keramaian kota, namun perlu diketahui bahwa asrama santri jadi satu dengan lingkungan sekolah sehingga mempermudah santri setiap pergi ke sekolah.

Responden sendiri tinggal di dalam pesantren untuk mengikuti kegiatan pesantren setiap harinya. Pesantren Putri al Mawaddah 2 Blitar merupakan

pesantren yang cukup besar dan dikenal masyarakat, karena menjadi satu-satunya cabang dari Pesantren Putri al Mawaddah Coper Jetis Ponorogo yang pengurus beserta yayasannya merupakan putra putri pendiri Pondok Modern Gontor, K.H Ahmad Sahal dan Hj. Sutihah Sahal. Fasilitas yang diberikan pun cukup baik, dengan adanya asrama khusus santri, masjid, ruang kelas, kelas multimedia, kantor guru, ruang konseling, perpustakaan, koperasi santri, kamar mandi yang sesuai dengan jumlah santri, jemuran yang cukup luas, laboratorium komputer, lapangan, hingga dapur.

Bagian depan merupakan halaman yang biasanya digunakan untuk kegiatan upacara, parkir mobil wali santri dan sangat dekat dengan kantor guru, ruang informasi serta masjid. Ketika kegiatan ekstrakurikuler berlangsung, seluruh santri diwajibkan turut serta dalam kegiatan tersebut. Biasanya kegiatan ekstrakurikuler dilakukan secara bersamaan sesuai jadwal dan santri diberikan pilihan sesuai dengan minat mereka. Bagian selatan pesantren dahulunya adalah tanah kosong milik warga sekitar. Namun setelah di waqafkan, sekarang sudah menjadi kelas untuk santri tingkat MTs, termasuk santri baru.

Bagian depan pesantren, terdapat sebuah rumah tua yang di belakangnya terdapat dapur dan ruang makan untuk santri serta kamar mandi *ustadzah*. Dibagian belakang rumah tua telah diperbarui menjadi 2 lantai, lantai pertama untuk asrama *ustadzah* dan lantai 2 untuk santri. Di seberang depan halaman pesantren juga terdapat sebuah rumah yang dijadikan sebagai ruang tamu. Rumah tua dan ruang tamu baru tersebut merupakan satu kesatuan bagi wali santri agar lebih mudah mengakses pertemuan dengan santri melalui ruang informasi yang

terletak di salah satu ruang asrama *ustadzah*. Ketika memasuki asrama utama santri, melewati pintu gerbang dan halaman seluas 2,5 ha, bagian samping kiri dekat gerbang masuk digunakan sebagai koperasi santri atau yang biasa disebut *kiswah* (koperasi santriwati al Mawaddah) dan bagian depan asrama merupakan pintu gerbang yang lebih besar dimana pintu tersebut hanya akan dibuka jika pesantren sedang mengadakan acara besar seperti *Khutbatul Wada'*, Arena Gembira, Maulid Nabi, Pengajian Akbar, Lomba MTQ dll.

Di belakang asrama utama terdapat asrama 2 lantai yang terdiri dari lantai satu untuk kamar mandi besar (KMB) pada sisi kiri gedung dan kantor kepala sekolah MA/MTs pada sisi kanan gedung. Sedangkan lantai 2, terdapat asrama dengan 2 kamar sekaligus jemuran untuk santri. Kantor kepala sekolah MA/MTs tepat menghadap utara sebelah selatan masjid. Selain kantor guru, aula depan masjid berhadapan langsung dengan 4 ruang kelas masing-masing untuk kelas 1, 2, 3 MA dan 3 MTs. Tidak jauh dari utara masjid, terdapat sebuah perpustakaan umum dan laboratorium computer untuk santri yang biasanya dibuka pada jam istirahat.

Menuju belakang masjid dan perpustakaan terdapat sebuah bangunan yang terdiri atas 2 ruangan untuk asrama santri. Sebelahnya terdapat tempat wudhu dan kamar mandi yang biasanya digunakan santri untuk mencuci pakaian. Menuju ke selatan lagi terdapat area jemuran bawah dan kamar mandi yang baru selesai dibangun 2014 lalu. Lebih ke selatan lagi, ada sebuah bangunan kecil yang dikhususkan untuk kamar pengurus dan ruang OSWAH (Organisasi Santriwati al-

Mawaddah), santri kelas 2 MA. Di selatannya lagi terdapat tiga ruang kelas baru yang belum digunakan karena baru selesai dibangun akhir akhir 2015 lalu.

Dalam penelitian ini, peneliti mendapatkan seorang responden yang sesuai dengan kriteria peneliti dari santri baru. Dimana responden merupakan seorang santri kelas 1 MA asal Blitar yang merupakan putri dari salah satu anggota komite pesantren yang bertanggung jawab atas pengembangan Pesantren Putri al Mawaddah 2. Menurut keterangan beberapa *ustadzah*, responden merupakan anak yang cukup bermasalah di tahun pertamanya sebagai santri baru. Responden merupakan santri yang kurang begitu aktif di kelas, mau pun kegiatan pesantren lainnya. Meski dalam pergaulannya dengan sesama santri baru, responden tergolong santri yang baik dan mudah bergaul dengan sesama santri baru, sehingga tidak sedikit teman-temannya sesama santri baru yang langsung mengenalnya. Namun ada beberapa keluhan dari teman-teman sesama santri yang sekamar dengannya, tentang keseharian responden yang lain dari pada yang lain. Hal ini lah yang menimbulkan kejanggalan dan menarik minat peneliti untuk lebih mendekatinya.

Penelitian ini dilakukan 3 bulan pertama terhitung dari tanggal 4 September-28 Desember 2014, kemudian dilanjutkan kembali pada tanggal 5 Januari 2015-16 April 2015 dimana penelitian terjadi dalam masa awal penerimaan santri baru sebagai penggalan data awal. Sementara penelitian selanjutnya peneliti melakukan penelitian sekaligus observasi mendalam dan semuanya dilakukan di lingkungan Pesantren Putri al Mawaddah 2 Blitar dengan pengawasan dan bimbingan dari *ustadzah* pembimbing santri baru.

2. Setting Personal Responden Penelitian

a. Identitas Responden

Nama	AR
Jenis Kelamin	Perempuan
Tempat/Tgl Lahir	Blitar, 27 September 1997
Suku Bangsa	Jawa
Agama	Islam
Alamat	JL. Masjid RT/RW 03/07 Ds. Klampok 01 Kec. Nglegok Kab. Blitar
Sosial ekonomi	Menengah Keatas
Status	Pelajar
Anak ke	Pertama (1) dari dua (2) bersaudara

Tabel 2.1 Identitas Responden

b. Identitas Keluarga Besar Responden

No.	Nama	Status	J K	Usia	Pendidikan	Pekerjaan
1.	IM	Ayah	L	57	S2	PNS
2.	NM	Ibu	P	45	S1	Wiraswasta
3.	N	Adik	P	15	SMP	Pelajar

c. Riwayat Pendidikan

No.	Tingkat	Tempat	Tahun	Tahun	Keterangan
-----	---------	--------	-------	-------	------------

		Sekolah	Masuk	Keluar	
1.	TK	TK al Hidayah Klampok	2003	2004	Tamat
1.	SD	SDN 1 Klampok	2004	2010	Tamat
2.	SMP	SMP N 4 Blitar	2010	2014	Tamat
3.	SMA	MA al Mawaddah 2 Blitar	2014	Sekarang	

Tabel 2.3 Riwayat Pendidikan Responden

d. Uraian Data Responden

AR tinggal bersama keluarganya di Jl. Masjid RT 03 RW 07 Dusun Klampok Kecamatan Nglegok Kabupaten Blitar dan AR merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Ibu AR adalah seorang pekerja wiraswasta, memiliki usaha warung makan dan *laundry* di rumahnya. Meski demikian, beliau merupakan sarjana S1 Fakultas Tarbiyah STAIN Tulungagung. Sedangkan ayahnya merupakan anggota komite yang bertanggung jawab atas akreditasi sekolah se-kabupaten Blitar, termasuk Pesantren Putri al Mawaddah 2. AR memiliki seorang adik perempuan yang masih berstatus sebagai pelajar di SMP N 3 Kota Blitar.

Sebelum masuk pesantren, AR dikenal sebagai pribadi yang pembangkang dan tidak terlalu dekat dengan orang tuanya. Ibunya sendiri memang tidak

memanjakannya di rumah, tapi lebih cenderung memanjakan adiknya. Tidak semua keinginan AR dipenuhi ibunya jika sedang dirumah, AR cenderung lebih banyak menghabiskan waktunya di luar rumah setelah pulang sekolah. Dan ketika masuk pesantren keinginan AR memang hampir selalu dituruti oleh ibunya, tapi AR masih merasa kurang mendapat perhatian dari ibunya (**AR: 1.6**). Sehingga membuat AR mencoba mencari perhatian di lingkungan pesantren, baik dari *ustadzah* pembimbing maupun santri lama.

Sedangkan di lingkungan pesantren AR dikenal sebagai pribadi yang kurang aktif belajar bahkan dalam semua kegiatan pesantren. AR tidak terlalu banyak disukai teman-teman sesama santri baru karena dianggap memiliki pribadi yang kurang sopan dan untuk ukuran santri baru, AR termasuk anak yang berani melanggar peraturan pesantren. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi wawancara peneliti dengan partisipan dan komunikasi responden dengan peneliti.

Dia cepet akrab sama temen-temennya sesama santriwati baru, beberapa minggu disini dia udah punya banyak teman. Kalo sama santri lama, gak tahu juga ya mbak. Kayanya gak terlalu banyak yang kenal (**LK: 1.12**)

Pesantren Putri al-Mawaddah 2 Blitar menjadi pilihan bagi AR untuk melanjutkan sekolah ke jenjang sekolah menengah atas, atas keinginan orang tua AR. Karena ketertarikan orang tua AR terhadap program Pesantren Putri al-Mawaddah 2 yang berbasis pesantren modern khusus remaja putri, AR sebenarnya tidak ada keinginan sama sekali masuk pesantren, apalagi melanjutkan pendidikan di pesantren (**AR: 3.16**). Tapi karena kebiasaan buruk AR di rumah yang sangat menyusahkan kedua orang tuanya, membuat kedua orang tua AR merasa perlu menyekolahkan AR di pesantren. Dan setelah masuk pesantren AR merasa

kesulitan dalam segala hal terutama masalah belajar, karena pada dasarnya AR tidak pernah belajar bahasa arab dan menulis arab. Kebiasaan AR yang sering kabur dan tidak mengikuti kegiatan, serta mengeluh kepada ustadzah pembimbingnya ingin pulang. Selain itu AR sering berbicara kasar kepada pengurus OSWAH, ustad dan ustadzah yang mengajar di kelasnya.

“Saya sendiri sempat nggak habis pikir sama dia mbak, dia sebenarnya jauh lebih takut sama orang tuanya dari pada kami sebagai ustadzahnya. Saya sering dapat laporan dari ustad ustadzah yang ngajar di kelasnya. Kalo diingetin suka marah-marah, bentak-bentak, bahkan sama pengurus OSWAH pun juga gitu mbak” (LK: 1.17).

Menurut informan, sebelum masuk pesantren AR merupakan anak yang manja. Karena AR merupakan anak pertama dari dua bersaudara, AR merasa kurang mendapat perhatian dari kedua orang tuanya. Ibu AR sebenarnya tidak pernah berniat untuk memanjakan AR atau membuat AR terlihat lebih buruk dari pada adiknya. Hanya saja, ibu AR ingin dia lebih baik lagi dengan belajar di pesantren. Jadi ibunya memilih menuruti keinginan AR setelah AR masuk pesantren, agar dia lebih giat belajar dan tidak membuat masalah yang dapat merugikan. Itulah kenapa tidak semua keinginan AR dipenuhi ibunya, hanya yang menurut beliau penting dan perlu untuk AR saja.

Awal masuk pesantren, sewajarnya santri baru AR tidak pernah sekali pun melanggar peraturan atau membuat masalah di pesantren. AR mulai melakukan pelanggaran setelah 3 bulan mengikuti kegiatan di pesantren. AR mengaku merasa jenuh dengan peraturan pesantren, sering menyendiri dan kabur dari pesantren. AR menjadi satu-satunya santri baru yang memiliki catatan pelanggaran dan penerima hukuman terbanyak. Menurut keterangan informan, AR terlihat semakin

agresif setelah mendapat hukuman berat berupa menghafal surat Yasin dan piket masjid selama seminggu, setiap pukul 16.00 WIB karena ketahuan kabur dari pesantren untuk yang pertama kalinya.

“Dulu dia nggak segitunya bikin masalah lho mbak, dulu tuh diem banget. Sampai ada ustadzah yang mergoki dia kabur lewat pintu belakang itu, terus dari keamanan ngasih hukuman hafalan Yasin sama piket masjid seminggu. Bukannya kapok, malah tambah menjadi dia mbak” (LK:1.16)

Informan selaku pembimbing santri baru tidak punya hak untuk masalah perizinan, AR sering izin minta pulang tapi tidak pernah diizinkan oleh ustadzah keamanan. Jadi beliau hanya mengingatkan kepada AR agar bersikap baik dan tidak menyusahkan orang tua lagi. Agar hukumannya tidak semakin bertambah dan mendapat kepercayaan penuh, baik dari ustadzah, teman-teman dan orang tuanya.

Sebagai santri yang tidak terlalu aktif dalam kegiatan pesantren, AR mengatakan bahwa dia lebih senang jika mengikuti kegiatan yang menarik minatnya bukan sesuai dengan bakatnya, seperti tari dan mading. Padahal ustadzah dan teman-temannya lebih melihat bakat AR pada kegiatan kepramukaan, tapi AR justru tidak menyukai pramuka.

“Kalo melihat bakatnya sih dia lebih terampil di pramuka mbak, jadi kaya tali temali, semaphore, dan sandi morse gitu dia gampang hafal. Sampai dia nulis catatan harian pun pake morse, kayak udah fasih banget gitu. Dia bilangnyalah malah gak suka pramuka, maunya ikut tari sama mading” (LK: 1.19)

Sedangkan kegiatan tari tersebut biasanya hanya dilakukan saat pesantren mengadakan acara besar seperti *haflah akhirus sanah* atau yang lebih dikenal dengan sebutan KW (*Khutbatul Wada'*), undangan pernikahan, atau lomba. Dan AR tidak diperkenankan mengikuti kegiatan seni tari, karena tubuhnya yang lebih

besar dari pada anggota tari yang lain. Sehingga mading menjadi alternatif pilihan bagi AR untuk menyalurkan keinginannya.

“Gak apa-apa us, ana males aja ikut pramuka. Cepet capek kalo pramuka itu, yang ana nggak suka tuh pramuka diwajibkan buat semua santri us. Apa ya... pokoknya ana nggak suka aja sama pramuka, pengen ikut tari aja. Tapi nggak boleh sama ustadzahnya, katanya kegedean badan ana. Ikut mading, anak-anaknya yang pada nggak seneng sama ana...” (AR: 1.29)

Dalam hal akademik, AR memiliki kemampuan belajar yang cukup bagus untuk pelajaran negara. Hanya saja, AR termasuk santriwati yang pemalas di kelas, jarang mengerjakan tugas sekolah maupun tugas dari pesantren. Dia lebih sering tidur di kelas dari pada mendengarkan penjelasan pengajar, seperti tidak memiliki semangat belajar. Jika diingatkan dengan cara yang kurang tepat atau bukan oleh orang terdekat, AR tidak akan mendengarkan bahkan lebih memilih membangkang dengan membalas kata-kata mereka dengan kata-kata yang lebih kasar, meski orang tersebut lebih tua darinya.

“Repot mbak kalo sudah begitu, dia itu sudah sulit mau dinasehati kayak apa juga. Banyak ustad ustadzah yang ngajar di kelas dia kena semprotannya dia, kalo ngomong kasar tuh nggak tanggung-tanggung. Nggak peduli dia lebih tua, sampe ada ustadzah yang nangis nggak mau lagi ngajar gara-gara kelakuan dia yang begitu” (LK: 1.30)

Sejak awal masuk pesantren, AR memang memiliki masalah sulit berbaur dengan orang-orang yang belum terlalu dia kenal. Meski ada banyak teman-temannya sesama santri baru yang mencoba mengakrabkan diri dengannya, tapi tidak berpengaruh banyak bagi AR. Dari beberapa pertanyaan wawancara yang diajukan peneliti, AR terlalu sering menyebutkan keinginannya sekolah di luar pesantren. Tapi orang tuanya bersikeras menyekolahkan AR di pesantren, karena masalah sikap AR yang sering membuat masalah dan menyusahkan kedua orang

tuanya. Hal tersulit yang dirasakan AR saat 5 bulan pertama menjadi santriwati baru adalah kebingungannya menjalani aktifitas sehari-hari karena belum terbiasa hidup tanpa ibunya, yang biasa mencuci pakaian AR dan makanan yang tidak sesuai dengan selera AR.

“Kadang seneng, sedih, males, banyak us. Tapi banyak sedihnya, soalnya aku bingung kalo nggak ada ibuk us. Biasanya kan yang nyuciin bajuku ibuk. Apalagi makanannya disini gak enak, aku biasa makan masakane ibukku” (AR: 1.7)

Ketika AR sering mengeluh tentang makanan pesantren yang tidak sesuai dengan keinginannya, maka ibunya akan membawakan bekal dari rumah sekali dalam seminggu. Hal itu akan menambah nafsu makan AR meski begitu AR tidak pernah lupa berbagi dengan teman-teman sekamarnya.

Iya, aku nggak mau makan kalo bukan masakan ibuk dulu. Rasanya kayak gak ada nafsu makan, kadang lauknya itu ustadzah gak ada rasanya, makanya kadang ibuk bawa lauk aja. Kalo masakan berkuah sehari langsung habis, aku makan sama temen-temen di kamar (AR: 3.8)

Karena AR belum terbiasa hidup tanpa ibunya, tak jarang AR memanfaatkan kesempatan meminta sms atau telepon kepada *ustadzah*. AR sering protes kepada ibunya, ketika ibunya jarang datang menjenguk jika AR tidak meminta ibunya datang atau saat AR menginginkan sesuatu. Padahal AR hanya ingin selalu bertemu ibunya, meski tidak banyak bercengkerama dan bercerita tentang masalah-masalah yang dia alami di pesantren.

Aku biasanya minta sms sama ustadzah, dulu ibuk kalo nggak di sms nggak dateng us. Katanya biar aku belajar mandiri, tapi lama-lama ibuk gak tega terus jenguknya jadi seminggu sekali setiap Jumat sore (AR: 3.9)

e. Riwayat Perjalanan Hidup Responden

1). Riwayat masa kanak-kanak

Masa kanak-kanak responden dihabiskan di desa Klampok bersama orang tua dan seorang adik perempuannya. Responden berasal dari keluarga dengan tingkat ekonomi yang cukup. Ayah dari responden merupakan seorang pegawai negeri sipil dan ibunya merupakan ibu rumah tangga yang membuka usaha toko kecil-kecilan di depan rumahnya.

Responden merupakan anak yang kurang patuh kepada orang tua, ketika menginjak kelas 3 SD responden tidak terbiasa membantu pekerjaan rumah tangga. Sejak kecil, orang tua responden selalu menanamkan pentingnya beribadah kepada Allah SWT dan bagaimana berbakti kepada orang tua, namun semenjak kelahiran adiknya responden menjadi pribadi yang sulit diatur dan sering semaunya sendiri. Sampai saat ini, responden merasa jika adiknya mendapat perhatian lebih dari orang tuanya dari pada dirinya.

“Pokoke aku nggak seneng ae dari dulu nduwe adik, lha dari kecil aku wes disayang-sayang us sama bapak ibukku, pas ibuk hamil kuwi aku wes seneng ae. Tibake malah aku di nggak di reken, kabeh perhatiane nang adikku” (AR: 3.11)

AR memberikan contoh bagaimana orang tuanya memperlakukan AR sejak adiknya mulai masuk sekolah. AR dan adiknya sekolah di sekolah dasar yang sama, namun orang tua AR selalu memberikan bekal makan siang untuk sang adik, sedangkan AR hanya diberi uang saku. AR mengaku, saat itu adalah kesan pertamanya yang kurang menyenangkan terhadap keluarganya sendiri. Semakin lama bahkan orang tua AR semakin memanjakan adik AR, mereka selalu memarahi adiknya jika pulang bermain terlalu sore, tapi membiarkan AR pulang hingga larut malam.

“Bapak sama ibuk dulu sebelum adikku lahir nggak gitu us, mesti aku salah dikit dimarahin. Lha sekarang, aku hampir nggak pernah dimarahin. Aku dolan

sampek bengi yo nggak di goleki, mulihe nggak di seneni. Lha adikku muleh sore ae di seneni, aku maleh ngeroso koyok nggak di reken us” (AR : 3.18)

Berbeda dengan keterangan AR, orang tua AR memiliki alasan sendiri kenapa lebih memperhatikan adik AR dari pada AR. Sejak lahir, adik AR memiliki daya tubuh yang sangat lemah. Mudah lelah dan terserang penyakit, hal ini lah yang membuat orang tua AR memberikan perhatian lebih banyak pada adik AR. Orang tua AR sendiri juga merasakan perbedaan sikap AR saat adiknya mulai satu sekolah dengannya, namun saat itu orang tua belum terlalu memahami keinginan AR. Sehingga orang tua AR cenderung hanya bertanya tentang keinginan AR saat itu dan selalu menyelesaikan masalah dengan memberikan lebih banyak uang saku pada AR.

“Mungkin ini kesalahan kami sebagai orang tua sejak awal mbak, AR itu kalo lagi marah atau mbegot sama bapake pasti langsung dikasih uang. Habis itu ya udah, dia kelihatan seneng-seneng aja. Aku dewe mbak, sebagai ibuk e ya ngroso kalo anakku iki berubah sikap pas adik e mulai mlebu sekolah. Opo maneh sak sekolahan karo mbak e kan? Aku mesakne adik e, kat bayi cah kuwi lemah. Dilut-dilut gering, makane lek sekolah mesti tak gawani maem timbang jajan nang jobo kan gak sehat” (NM : 4.3)

2). Masa Sebelum Masuk Pesantren

Di rumah responden bukan anak yang rajin dibandingkan dengan adiknya. AR yang suka membantu ibunya memasak di dapur dan jaga toko sambil bermain komputer. AR mengaku sering dipukul dan dimarahi ayahnya saat melakukan kesalahan. Terutama jika AR bertengkar dengan adiknya, AR lah yang selalu disalahkan oleh orang tuanya.

“Anak ini dari kecil emang gitu mbak, nggak pernah mau ngalah sama adiknya. Siapa bilang saya nggak pernah marahi dia mbak, wong hampir setiap hari kalo di rumah itu mesti saya marahi. Kalo dia bantah sama bapaknya, nggak segan bapaknya mukul. Dibilangin pake’ mulut nggak bisa, apalagi pas berantem sama adeknya” (NM : 4.9)

Namun AR sendiri tidak pernah sekali pun merasa bersalah atau menyesal kepada orang tuanya. Yang dia tahu orang tuanya memperlakukan AR sangat berbeda dengan adiknya dan AR berfikir bahwa orang tuanya tidak pernah sekali pun menyayangnya seperti mereka menyayangi adiknya. AR memberikan contoh saat hari ulang tahunnya yang ke 13, tidak ada respon berarti dari orang tuanya. AR bahkan mengatakan niatnya ingin merayakan ulang tahun di sekolah, namun orang tuanya menolak. Dengan alasan tidak ada biaya, apalagi mengingat teman-teman AR di sekolah cukup banyak. Tapi menjelang ulang tahun adik AR, orang tua AR sudah menyiapkan kado kecil yang menurut AR hal itu sangat tidak adil.

“Nggak, lha nyapo us? Aku nggak salah kok, adikku mesti ngajak geger, terus aku seng disalahne bapak. Kuwi wes biasa us, aku udah biasa banget kok kayak nggak dianggap anak sama bapak ibukku. Bayangin ya us, aku pas ulang tahun umur 13, aku minta dirayain di sekolah nggak boleh. Nggak di kado pisan, lha pas adikku ulang tahun malah di kado sepatu, kan nggak adil to?” (AR : 3.16)

Dalam hal ini, meski AR mengaku tidak akur dengan adiknya, AR merasa bahwa pertengkaran tersebut bukan karena AR iri dengan sikap kedua orang tuanya. Tapi karena sifat jahil adik AR, yang membuatnya hampir setiap hari menjadi teman bertengkar AR di rumah.

Sampai masuk pesantren pun, sifat bawaan AR justru menjadi boomerang bagi dirinya sendiri. AR jadi lebih banyak dikucilkan oleh teman-temannya sesama santri baru. Meski dulu dikenal sangat aktif dalam kegiatan seni tari dan pencak silat di sekolahnya, AR dari dulu memang memiliki prestasi yang kurang baik dalam bidang akademik. Terbukti dari pengakuan orang tua AR dan nilai raport AR sewaktu duduk di bangku SD dan SMP.

B. Temuan Lapangan dan Pembahasan

1. Kehidupan Pesantren

Sebagai pesantren yang menjunjung tinggi nilai moral dan kebudayaan sendiri, Pesantren Putri al Mawaddah 2 Blitar melalui kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan dan berbasis keislaman. Peneliti menemukan, ada banyak nilai-nilai yang dapat digali dengan belajar regulasi diri, beberapa diantaranya merupakan yang diamati dan dipilih peneliti berdasarkan kriteria tertentu, karena selama masa pengamatan diketahui bahwa Pesantren Putri al Mawaddah 2 Blitar menjadi salah satu Pesantren Putri modern yang mendapatkan perhatian lebih dari pemerintah setempat.

Hal ini dibuktikan oleh Pesantren Putri al Mawaddah 2 dengan diberlakukannya metode khusus dalam menangani setiap masalah yang terjadi di kalangan santri baru.

“Kita sudah terapkan peraturan yang sama mbak, antara santri baru sama santri lama. Jadi santri baru harus ngikutin semua kegiatan dan peraturan sama kaya santri lama. Yang membedakan, kita buat kelompok untuk santri baru. Setiap kelompok ada ustadzah pembimbingnya sendiri, dengan begitu keluh kesah mereka bisa kita tamping terus kita diskusikan bareng-bareng waktu rapat. Kalo masalahnya nggak bisa diselesaikan sama ustadzahnya sendiri. Setiap ustadzah punya caranya sendiri buat kelompoknya, kadang kita buat program belajar intensive biar sesama santri baru tuh komunikasinya terjaga sama lain” (LK: 2.8)

Karena itu, Pesantren Putri al Mawaddah 2 Blitar menjadi satu-satunya pondok modern putri di wilayah Kabupaten Blitar yang baru berdiri di era millenium dan sudah cukup punya nama untuk dikenal masyarakat luas terutama masyarakat Kabupaten Blitar sendiri. Pesantren Putri al-Mawaddah 2 Blitar setidaknya sudah beberapa kali mengikuti *event* perlombaan dan pernah meraih juara dalam kejuaraan tingkat Jawa Timur. Tak heran jika santriatinya tidak

hanya dari kota Blitar saja, ada beberapa santri dari luar kota, provinsi bahkan luar Jawa.

Pada awal sebelum penelitian, peneliti merasa tertarik dengan adanya fenomena banyaknya santriwati baru yang keluar pesantren sebelum masa belajarnya selesai. Peneliti mulai mencari informasi dan penelitian yang terkait dengan fenomena tersebut dan menemukan beberapa variabel yang dihubungkan dengan sistem peraturan pesantren terhadap santriwati baru dan masalah adaptasi lingkungan, motivasi belajar serta sosialisasi santriwati baru dengan santriwati lama. Dari hasil observasi yang ditemukan, regulasi diri merupakan variabel yang sering dihubungkan dengan prestasi dan masa depan seseorang. Penelitian yang ditemukan oleh peneliti didominasi dengan penelitian yang bersifat kualitatif dalam bentuk observasi dan wawancara yang menunjukkan kualitas regulasi diri santriwati terhadap pandangan masa depan santri seperti sosialisasi, pembelajaran selama di pesantren, peraturan yang diterapkan, bahkan masalah pribadi dengan lingkungan.

Sehubungan dengan itu, Pesantren Putri al-Mawaddah 2 Blitar memiliki satu kegiatan ekstrakurikuler yang menjadi tradisi budaya, yang mana menurut peneliti, kegiatan tersebut menjadi suatu jenis kegiatan yang menarik. Sehingga peneliti tertarik untuk meneliti dan mengkaji nilai-nilai dan dampak yang terkandung di dalamnya serta kaitannya dengan regulasi diri santriwati baru.

Kehidupan santri di pondok pesantren modern berbeda dengan kehidupan santri di pondok pesantren tradisional atau salafi. Di pondok pesantren modern, santri dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan baik terhadap kegiatan-

kegiatan dan peraturan yang berlaku. Situasi yang sering dihadapi santri seperti kurangnya perhatian dari orang tua, padatnya kegiatan yang harus dijalani, ketatnya peraturan yang harus dipatuhi oleh setiap santri dan kehidupan pondok pesantren yang hanya sebatas lingkungan tersebut. Terorganisirnya jadwal yang harus diterima oleh santri, terkadang membuat kondisi yang berbeda dan dampak terhadap pola kehidupannya. (Zariah, 2013:1)

Kehidupan responden di pesantren awalnya tidak ada masalah sama sekali, AR sama dengan santri baru pada umumnya yang mengikuti kegiatan pesantren dengan baik. Kehidupan sehari-hari responden menurut penuturan informan, responden ini merupakan anak yang kurang rajin dan kurang aktif. Responden merupakan anak yang sering melakukan pelanggaran selama lima bulan pertama tinggal di pesantren selain itu baik orang tua maupun adiknya adalah orang yang paling tahu dan berusaha mengerti setiap keinginan responden (wawancara, 15 Januari 2015). Hal ini diperkuat dengan pernyataan NM,

“Dulu dia nggak begitu mbak, 3 bulan pertama itu dia masih sama kaya anak lainnya. Nggak tahu gimana ceritanya bisa gitu, padahal saya sebagai ibuk sama bapaknya udah coba ngerti apa maunya dia” (NM: 4.9).

Hal inilah yang akhirnya membuat NM sebagai ibu responden akhirnya memutuskan untuk memantau kegiatan AR di pesantren secara khusus tanpa sepengetahuan AR. Dengan bantuan ustadzah pembimbing, NM berusaha sebaik mungkin membantu AR agar bersikap lebih baik seperti santri lainnya.

2. Peranan Regulasi Diri Bagi Santri Baru

Perkembangan ilmu teknologi yang semakin pesat, gaya hidup yang semakin hedonis dan konsumtif, pola kehidupan *materialistic* dan *permissive* yang

kian merayak, globalisasi ekonomi termasuk industri dan perdagangan, sumber-sumber alam yang kian menipis dan langkah memadai kehidupan umat manusia dan pergaulan antara bangsa. Hal ini mengharuskan bangsa kita untuk memikirkan dan menentukan langkah-langkah strategi yang tepat. Jika tidak dilakukan dengan cermat, maka bangsa Indonesia akan menjadi bangsa yang terkungkung dan selalu tertinggal dengan peradaban dunia (Amalia, 2007:18).

Mencermati kenyataan tersebut, peran pondok pesantren sangatlah besar dalam proses pembentukan kemandirian dan regulasi individu. Pondok pesantren diharapkan dapat memberikan kesempatan pada setiap individu agar dapat mengembangkan kemampuan yang dimilikinya, belajar mengambil inisiatif, mengambil keputusan mengenai apa yang ingin dilakukan dan belajar mempertanggungjawabkan segala perbuatannya. Dengan demikian, santri akan dapat mengalami perubahan yang baik dan tidak sepenuhnya tergantung pada orang tua serta menjadi insan berprestasi dengan akhlak mulia.

Karena itu, peneliti membidik responden yang merupakan kelompok santri yang baru memasuki jenjang sekolah menengah atas, mereka akan merasakan langsung kehidupan di pesantren yang mana bagi mereka ini merupakan suatu hal yang baru dan memaknai bagaimana cara mereka meregulasikan diri sehingga tidak terpengaruh hal-hal yang mengikis motivasi mereka sampai harus meninggalkan pesantren sebelum waktunya. Dari nilai-nilai itulah, dapat ditelaah lebih lanjut mengenai regulasi dirinya. Peneliti juga membidik seorang informan yang menjabat sebagai pengasuh santriwati baru, beliau yang paling memahami dan mengerti masalah yang dialami santri baru.

Setiap tahunnya hampir sama aja ya mbak, namanya anak baru pasti banyak maunya. Menurut saya sih, anak baru tahun ini jumlahnya lebih banyak dari tahun sebelumnya, selain itu untuk 3 bulan pertama ini mereka masih baik-baik aja. Tapi ya gitu mbak, kadang saya dan teman-teman ustadzah yang lain sering dapat keluhan dari anak baru, bukan cuma dari anaknya, kadang juga dari orang tua walinya. Alhamdulillah-nya untuk sementara ini kita masih bisa mengatasi
(LK: 1.6)

Namun, hal ini agaknya sedikit sulit dilakukan oleh AR. Karena pada dasarnya AR anak yang semaunya sendiri bahkan sebelum masuk pesantren. Baginya peraturan di pesantren tidak akan pernah sama dengan di rumah. Ada kemungkinan jika AR memiliki regulasi diri yang rendah, karena sulitnya memberikan wacana yang tepat bagi AR untuk bersikap lebih baik dari sebelumnya. Karena itulah, sejak kedatangannya di pesantren, AR terlihat wajar seperti santri baru pada umumnya. Berjalan 5 bulan kemudian, AR mulai menunjukkan perubahan sikap yang sangat signifikan. Dari seorang yang santri baru yang aktif dan tidak memiliki masalah, tiba-tiba menjadi satu-satunya santri baru yang paling sering menjadi pembicaraan di kalangan *ustad/ustadzah* dan para santri.

“Sewajarnya santri baru apalagi masih 5 bulan jalan ya mbak? Pasti masih diem-diemnya, maksudnya ya nggak banyak tingkah gitu lho. Tapi anak ini beda, hampir semua orang di pondok kenal lho siapa bapaknya. Tapi dia bukannya menjaga nama baik bapaknya malah seenaknya sendiri. Emang sih dia nggak pernah sombong soal itu, tapi dia bener-bener jadi berani banget kabur sama bolos itu waktu terakhir dia minta dibeliin rujak sama saya. Saya nolak karena waktu itu saya lagi sibuk banget ngurusin persiapan ujian semester, itu pertama kalinya dia nekat keluar pondok sendiri terus ketahuan sama anak kelas 5 yang waktu itu lagi piket di depan. Anak baru lain mana ada yang berani kayak gitu, paling mentok mereka cuma geluh sama saya atau ustadzah lain
(LK: 1.19)

Karena itulah peranan regulasi diri menjadi sangat penting bagi AR. Selain pembelajaran khusus, AR juga memerlukan dukungan penuh dari

orang-orang terdekat. Dalam hal ini, diharapkan AR dapat memiliki suatu kemampuan dan aktivitas untuk mengarahkan atau mengontrol proses kegiatan belajar yang diatur, dikelola dan dikontrol tersebut.

C. Pembahasan

1. Regulasi Diri Santri Baru

Regulasi diri berkaitan dengan bagaimana individu mengaktualisasikan dirinya dengan menampilkan serangkaian tindakan yang ditujukan pada pencapaian target. Menurut Bandura, regulasi diri merupakan kemampuan mengatur dan menjalankan tingkah laku tersebut sebagai strategi yang berpengaruh terhadap performansi seseorang mencapai tujuan atau prestasi sebagai bukti peningkatan (Chairani, 2010:14)

Pintrict dan Groot (dalam Mastuti, dkk) memberikan istilah *self regulation* dalam belajar dengan istilah *self regulation learning*, yaitu suatu kegiatan belajar yang diatur oleh diri sendiri, yang di dalamnya individu mengaktifkan pikiran, motivasi dan tingkah lakunya untuk mencapai tujuan belajarnya (Mastuti, 2006:11).

Namun bagi sebagian santri, khususnya santri baru. Bukan hal yang mudah untuk mengatur, mengelola dan mengontrol diri sendiri. Karena pada dasarnya kehidupan sebagai seorang tidak semudah ketika mereka menjalani kehidupan di rumah. Peraturan yang diterapkan pesantren untuk memberikan pembelajaran tentang regulasi diri pun tidak cukup jika tidak dibarengi dengan motivasi dalam diri santri.

Kita sudah terapkan peraturan yang sama mbak, antara santri baru sama santri lama. Jadi santri baru harus ngikutin semua kegiatan dan peraturan sama kaya santri lama. Yang membedakan, kita buat kelompok untuk santri baru. Setiap

kelompok ada ustadzah pembimbingnya sendiri, dengan begitu keluh kesah mereka bisa kita tamping terus kita diskusikan bareng-bareng waktu rapat. Kalo masalahnya nggak bisa diselesaikan sama ustadzahnya sendiri. Setiap ustadzah punya caranya sendiri buat kelompoknya, kadang kita buat program belajar intensive biar sesama santri baru tuh komunikasinya terjaga sama lain (LK: 1.24)

Pada sebuah penelitian lain yang dilakukan oleh Ainun Zariah, tentang pembelajaran regulasi diri pada santri di pondok pesantren modern. Hasilnya pun menunjukkan bahwa cara santri menyesuaikan diri dengan lingkungan pondok pesantren cenderung menyesuaikan terhadap kesulitan yang dihadapi dan mengubahnya menjadi tantangan. Dalam mengatasi masalah belajar santri mengoptimalkan kemampuan dan menggunakan strategi untuk membantu belajarnya. Kemudian masing-masing santri memiliki strategi belajar yang berbeda-beda untuk membantu belajarnya. Selain itu, untuk mengatasi pengaruh teman dan lingkungan, santri cenderung menjaga dan mengontrol diri dalam berteman. Ketika melakukan kesalahan, santri cenderung mengevaluasi diri dan memperbaiki diri atas kesalahan yang telah diperbuat. Santri juga mendapat keuntungan ketika mampu meregulasi diri dengan baik yakni merasa senang, tenang dan nyaman serta dapat menyelesaikan pekerjaan tepat waktu, menjadi disiplin, memiliki waktu luang yang bermanfaat. Sedangkan kerugian yang didapatkan santri ketika kurang mampu meregulasi diri dengan baik ialah merasa menyesal dan kecewa, selain itu santri memiliki pekerjaan yang tertunda, waktu luang yang sia-sia dan prestasi santri menjadi turun (Zariah, 2013)

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Regulasi Diri Santri Baru

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi regulasi diri, setidaknya dibagi menjadi dua faktor besar. Bandura (dalam Alwisol, 2007) mengatakan bahwa,

tingkah laku manusia dalam *self regulation* adalah hasil pengaruh resiprokal faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal dan faktor internal akan dijelaskan sebagai berikut.

a. Faktor Eksternal

Faktor eksternal mempengaruhi regulasi diri dibagi menjadi dua cara, pertama faktor eksternal memberikan standar untuk mengevaluasi tingkah laku. Faktor lingkungan berinteraksi dengan pengaruh-pengaruh pribadi, membentuk standar evaluasi diri seseorang. Melalui orang tua dan guru, anak-anak belajar baik-buruk, tingkah laku yang dikehendaki dan tidak dikehendaki. Melalui pengalaman berinteraksi dengan lingkungan yang lebih luas anak kemudian mengembangkan standar yang dapat dipakai untuk menilai prestasi. Kedua, faktor eksternal mempengaruhi regulasi diri dalam bentuk penguatan (*reinforcement*). Hadiah instrinsik tidak selalu memberi kepuasan, orang membutuhkan insentif yang berasal dari lingkungan eksternal. Standar tingkah laku dan penguatan biasanya bekerja sama; ketika individu dapat mencapai standar tingkah laku tertentu, perlu penguatan agar tingkahlaku semacam itu menjadi pilihan untuk dilakukan lagi (Alwisol, 2009:286)

b. Faktor Internal

Faktor eksternal yang telah dipaparkan diatas berinteraksi dengan faktor internal dalam pengaturan diri sendiri. Bandura mengemukakan tiga bentuk pengaruh internal, antara lain (Alwisol, 2009:286):

- 1) Observasi diri (*self observation*): dilakukan berdasarkan faktor kualitas penampilan, kuantitas penampilan, orisinalitas tingkahlaku diri, dan seterusnya.

Dalam Feist (2010) menyatakan bahwa observasi diri merupakan faktor utama dalam regulasi diri. Individu harus dapat memonitor performa pribadi walaupun perhatian yang diberikan belum tentu tuntas ataupun akurat. Individu harus memberikan perhatian secara selektif terhadap beberapa aspek dari perilaku dan melupakan yang lainnya dengan sepenuhnya. Apa yang diobservasi tergantung pada minat dan konsepsi diri lainnya yang sudah ada sebelumnya (Feist, 2010:220)

- 2) Proses penilaian atau mengadili tingkah laku (*judgmental process*): adalah melihat penyesuaian tingkah laku dengan standar pribadi, membandingkan tingkah laku dengan norma standar atau dengan tingkah laku orang lain, menilai berdasarkan pentingnya suatu aktifitas, dan memberi atribusi performansi. Proses penilaian membantu individu meregulasi perilaku melalui proses mediasi kognitif. Individu tidak hanya mampu menyadari diri sendiri secara reflektif, tetapi juga menilai seberapa berharga tindakan individu tersebut berdasarkan tujuan yang telah dibuat untuk diri sendiri.

Standar personal memberikan individu jalan untuk mengevaluasi performa tanpa membandingkannya dengan yang dilakukan oleh orang lain. Akan tetapi, standar performa adalah sumber evaluasi yang terbatas untuk banyak kegiatan, individu mengevaluasi performa pribadi dengan membandingkannya dengan suatu standar rujukan. Selain standar performa dan rujukan, proses penilaian juga bergantung pada nilai keseluruhan yang ditempatkan individu pada kegiatan tersebut (Feist, 2010:221).

3) Reaksi diri afektif (*self response*): adalah suatu saat dimana akhirnya berdasarkan pengamatan dan *judgment* itu, orang mengevaluasi diri sendiri positif atau negatif, dan kemudian menghadahi atau menghukum diri sendiri. Bisa jadi tidak muncul reaksi afektif, karena fungsi kognitif membuat keseimbangan yang mempengaruhi evaluasi positif atau negatif menjadi kurang bermakna secara individual (Alwisol, 2009:286)

Manusia merespon secara positif dan negatif terhadap perilaku mereka bergantung pada bagaimana perilaku tersebut memenuhi standar personal mereka. Manusia menciptakan insentif untuk tindakan mereka melalui penguatan diri atau hukuman diri (Feist, 2010:221)

Kasus yang terjadi pada AR bukanlah yang pertama kalinya terjadi di Pesantren Putri al Mawaddah 2 Blitar. Namun untuk tahun ini, AR menjadi pusat perhatian yayasan karena bersikap tidak biasa seperti teman sebayanya. Hal ini bisa jadi karena AR merasa mendapatkan tekanan dari keluarganya, sehingga cenderung bersikap semaunya sendiri dan susah diatur.

3. Regulasi dan Ketaatan Santri Baru Pada Peraturan Pesantren

Sebagian besar santri baru pasti pernah merasakan hal-hal yang dapat membebani pikiran dan lebih banyak diam pada seminggu pertama di pesantren. Mereka belum memiliki tujuan atau pandangan apapun saat menyandang status sebagai santri. Regulasi diri santri dimulai dari adanya kesadaran dan pemahaman bahwa berprestasi adalah suatu yang baik, penting dan karenanya, harus. Walaupun lingkungan keluarga tidak memberikan tekanan yang besar untuk

berprestasi, namun prestasi dan sukses adalah yang diinginkan dari dalam diri sendiri.

Santri dengan regulasi diri pada tingkat yang tinggi akan memiliki kontrol yang baik dalam mencapai tujuan akademisnya. Ketika meregulasi diri, keharusan mentaati peraturan dirasakan oleh para santri baru berada di koridor menjalankan tugas “menjadi seorang santri” dan mentaati peraturan yang ditetapkan pesantren. Jika dikaitkan dengan kedudukan para remaja putri ini sebagai santri baru kewajiban mentaati peraturan diterima sebagai keharusan yang inheren, melekat dalam diri mereka. Dalam konsep santri baru bahwa sebagai santri baru harus taat pada peraturan, patuh pada santri lama dan *ustadzah*, tidak melakukan pelanggaran dan lebih rajin belajar.

Adapun pelanggaran yang dilakukan santri baru di minggu-minggu berikutnya, hal tersebut dikarenakan beberapa santri belum mampu beradaptasi dan menentukan tujuan. Beberapa dari santri baru terutama santri baru dari kelas *intensive* (kelas 1 MA) sudah menjalani kehidupan remaja awal di luar pesantren, merasakan kebebasan tanpa harus melakukan terlalu banyak kegiatan yang seluruhnya diatur. Sedangkan regulasi diri dilakukan untuk memenuhi dua hal, yaitu mencapai kepuasan diri dan menjaga integritas diri.

Motif tersebut bersumber dari kesadaran tentang manfaat mentaati peraturan sebagai sumber perasaan tenang, tidak mendapat hukuman dan menjadi santri teladan. Kebiasaan mentaati peraturan memberikan keistimewaan pada diri sendiri, untuk tidak dikenal sebagai santri “*trouble maker*”. Selain itu, banyak hal yang membedakan antara konsepsi Islam dengan semua teori-teori Psikologi.

Islam dalam memandang manusia tidak bersifat deterministic, sebagaimana aliran psikoanalisa juga tidak semata-mata membentuk kepribadian melalui lingkungan (*behavioral*) juga tidak memberikan kebebasan sepenuhnya kepada manusia untuk memenuhi seluruh keinginan pribadinya (*humanistic*). Akan tetapi Islam memberikan kemuliaan kepada manusia sebagai makhluk yang paling mulia, yaitu pengganti kedudukan Tuhan di muka bumi. Manusia juga memiliki bentuk yang terbaik dari seluruh makhlukNya dan mempunyai kekuatan untuk merubah sendiri kondisi dirinya.

Sebagaimana penjelasan di atas, hal ini berkenaan dengan kehidupan seorang santri terutama santri baru di sebuah pesantren. Santri baru harus berani menahan segala sesuatu yang akan mengganggu pikiran dan perasaannya selama menjalani kehidupan di pesantren. Baik itu gangguan secara internal maupun eksternal, seorang santri harus berani berubah demi masa depannya yang lebih baik. Dari yang sebelumnya tergantung pada kedua orang tua, segala sesuatu terpenuhi di rumah, dan lain sebagainya. Maka sebagai remaja putri yang baru menjajaki dunia remaja awal dan lingkungan baru di pesantren, santri baru setidaknya mendapat perhatian ekstra dan motivasi lebih agar ke depannya para santri menjadi dewasa seutuhnya dan meraih apa yang dicita-citakan sejak awal masuk pesantren.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hal-hal yang mealatar belakangi regulasi diri AR dalam menghadapi peraturan di Pesantren Putri al Mawaddah 2 Blitar antara lain sebagai berikut:
 - a. Faktor *Internal*, dalam hal ini peneliti mendalami bahwa AR mencoba memahami dan mengobservasi diri sendiri sebagai bentuk intropeksi diri sebelum melakukan sesuatu. Sehingga AR dapat memberikan penilaian terhadap diri sendiri dan mengukur kemampuan diri dalam melakukan hal tersebut. Dan saat dimana AR dapat mengevaluasi diri sendiri, kemudian AR menghadaiahi atau menghukum diri sendiri sebagai *reward* atas pencapaiannya. Hal ini juga menyangkut kesesuaian dan keserasian pribadi AR dengan lingkungan sekitar dan latar belakang keluarga. Faktor tersebut tertanam pada diri AR melalui penyesuaian diri AR terhadap peraturan yang berlaku seperti peraturan mengikuti sholat lima waktu berjama'ah di masjid, mengikuti kegiatan ekstrakuler, kewajiban mengerjakan tugas sekolah dan mengurangi kebiasaan keluar lingkungan pesantren tanpa izin. Sehingga terbentuk suatu kebiasaan yang baik meski berlawanan dengan kebiasaan sebelumnya. Begitu pula dalam pergaulan, AR merupakan pribadi yang mudah bergaul dan memiliki banyak teman. Namun tidak semua teman sesama santri baru dan santri lama menemrima AR dengan baik. Sifat AR yang cenderung semaunya sendiri dan kurang peduli lingkungan sekitar membuat sebagian besar

santri merasa risih dan enggan berteman dekat dengan AR. Sehingga membuat AR cenderung tidak banyak memiliki teman dekat.

- b. Faktor Eksternal yaitu berkenaan dengan latar belakang kebiasaan AR sebelum masuk pesantren, pembawaan lingkungan dan peraturan pesantren yang benar-benar memaksa AR merubah kebiasaan buruknya di rumah. AR merasa kesulitan menerima peraturan yang di tetapkan pesantren, AR berusaha mencari celah untuk tidak mengikuti kegiatan dengan berbagai alasan sedangkan yang santri lainnya akan tetap mengikuti kegiatan dan peraturan pesantren tanpa berusaha melakukan tindakan yang bersifat merugikan diri sendiri. Jika dalam teori Bandura menyebutkan bahwa ada dua cara faktor eksternal dapat mempengaruhi regulasi diri seseorang, yaitu dengan memberikan standar tingkah laku sebagai evaluasi diri dan penguatan. Maka dalam hal ini, AR melakukan kedua hal tersebut dengan cara yang sederhana dan mudah diingat. Yaitu dengan menuliskan hal-hal yang harus dicapai dalam kurun waktu tertentu dan sebagai penguatan, AR akan menceritakan pencapaiannya tersebut kepada *ustadzah* pembimbing. Sehingga *reinforcement* dari *ustadzah* pembimbing menjadi hadiah *insentif* yang dapat memberikan penguatan kepada AR agar mengulangi tingkah laku tersebut.
2. AR memaknai peraturan pesantren sebagai hal penting yang harus ditaati selama menjadi santri, sehingga dapat menciptakan kondisi dimana tingkah laku, pikiran dan hati selalu tenang selama belajar di pesantren, perasaan bahagia dimana pun dan kapan pun karena melakukan segala sesuatunya sesuai peraturan serta ikhlas menjalani kehidupan di pesantren dengan niat *lillahita'ala*. Ketika hati tenang, maka akan merasa mudah menghadapi kesulitan apapun. Ketika hati tenang pula

akan dapat menemukan ide atau pilihan yang tepat untuk merencanakan masa depan yang lebih baik.

3. Proses pencapaian regulasi diri AR dapat dilalui dengan aktivitas-aktivitas seperti:
 - a. Melakukan evaluasi diri, berkenaan dengan mengukur kemampuan diri dalam menghadapi masalah;
 - b. Memberikan penguatan terhadap tingkah laku yang ingin dicapai, sebagai *reinforcement* dari pencapaiannya;
 - c. Membentuk standar evaluasi diri dengan mengukur seberapa kuat lingkungan mempengaruhi tingkah laku AR;
 - d. Mentaati peraturan dan melakukan semua kegiatan secara tertib, tanpa berpikir untuk melanggarnya;
 - e. Menjalani hubungan yang baik dengan teman, santri lama, pengurus dan *ustadzah*;
 - f. Mengamalkan kebiasaan yang dilakukan di pesantren saat pulang ke rumah sehingga dalam perilaku sehari-hari tetap dalam koridor Islam.

Kegiatan-kegiatan tersebut dapat: 1) Memberikan penguatan terhadap diri sendiri agar lebih giat dalam menciptakan masa depan yang lebih baik; 2) Menimbulkan perasaan senang, indah, takjub, dan kagum; 3) Membuat AR mengusahakan diri untuk lebih fokus pada pelajaran; 4) Merangsang timbulnya perasaan khusyuk, takut, syukur, harapan, dan pasrah kepada Allah; 5) Memberikan contoh yang baik kepada saudara atau keluarga sehingga dapat menjadi kebanggaan tersendiri; Kemudian tahapan berikutnya, semua hal tersebut menimbulkan regulasi diri yang lebih baik dalam bentuk kenyamanan diri, ketenangan hati, dan perasaan bangga terhadap diri sendiri dimana pun dan kapan

pun. Sehingga pada akhirnya, AR akan dapat menjalankan aktifitas dengan baik dan menghadapi masalah hidup dengan tenang.

B. Implikasi

Hasil penelitian ini berupa deskripsi tentang regulasi diri dan peraturan yang berlaku di sebuah pesantren putri. Penelitian ini mendukung teori belajar sosial, bahwa manusia dapat berfikir dan mengatur tingkah lakunya sendiri; sehingga mereka bukan semata-mata bidang yang menjadi objek pengaruh lingkungan. Sifat kausal bukan dimiliki sendirian oleh lingkungan, karena orang dan lingkungan saling mempengaruhi. Hal itu dapat dilihat dari kehidupan sehari-hari para santri dan ketaatan mereka terhadap peraturan yang berlaku di pesantren.

Secara praktis, hasil penelitian dapat membantu pengembangan regulasi diri santriwati baru dalam menghadapi peraturan di Pesantren Putri al Mawaddah 2 Blitar. Penelitian ini juga dapat menjadi sumbangan pemilihan sebagai bahan pembelajaran teori belajar sosial dan kaitannya dengan regulasi diri di pesantren dan universitas khususnya jurusan Psikologi. Disamping itu, penelitian ini dapat menambah pengetahuan tentang nilai-nilai moral yang terdapat dalam kegiatan sehari-hari santriwati baru.

C. Saran

Berdasarkan situasi yang ada, peneliti memiliki saran yang bersifat konstruktif dan positif demi pengembangan regulasi diri santri baru di Pesantren Putri al Mawaddah 2 Blitar agar kedepannya semua santri memiliki kesadaran akan pentingnya belajar di pesantren. Adapun saran-saran tersebut adalah:

1. Bagi santri baru

- a. Dengan beberapa masalah yang muncul, diharapkan dapat lebih mengatur waktu dengan baik. Karena seluruh kegiatan pesantren yang sudah terprogram tidak dapat dikurangi sesuai keinginan.
- b. Hendaknya santri baru beserta santri lama bersama-sama belajar memaknai hal-hal kecil dari fenomena yang ada di pesantren, karena berdasarkan masalah yang muncul, tidak banyak santri yang mampu bertahan hingga akhir dengan berbagai macam alasan yang sebenarnya bisa ditangani dengan baik.

2. Bagi Orang Tua dan *ustadzah* pembimbing

Dengan adanya fenomena dan masalah yang sering muncul di kalangan santri baru, peran orang tua santri dan *ustadzah* pembimbing menjadi sangat penting sebagai penguat atau motivator dan teladan bagi remaja putri yang baru menjajaki dunia barunya di pesantren. Para orang tua serta *ustadzah* pembimbing harus lebih aktif dalam memberikan masukan-masukan atau saran jika ada santri baru yang mulai menunjukkan sikap negative seperti mengeluh tidak betah di pesantren, menangis jika ada masalah dengan teman dan lain sebagainya.

3. Bagi Peneliti selanjutnya.

Penelitian ini memiliki keterbatasan waktu dan penggalian data yang kurang dalam. Selain itu karena subyek penelitian berubah setiap tahun ajaran baru, sehingga menyebabkan penelitian ini terasa masih kurang sempurna. Subyek penelitian dalam penelitian ini, sekitar hanya sekitar seorang untuk santri baru kelas *intensive* (MA) dan 3 orang informan yang mana merupakan *ustadzah* pembimbing santri baru, ibu, dan teman sekamar responden yang memiliki

kedekatan dengan responden. Namun demikian, jika responden yang digunakan hanya seorang santri, maka tidak ada pembandingan, dan data yang didapatkan masih radikal. Jika penelitian ini dilakukan kembali, hendaknya waktu dan penggalan data bisa disesuaikan dan memakan waktu yang sangat lama. Selain itu perlunya penambahan subyek, agar data yang didapat menjadi lebih kaya.

REGULASI DIRI SANTRI BARU DALAM MENGHADAPI PERATURAN DI PESANTREN PUTRI AL MAWADDAH 2 BLITAR

Layla el Fitri Maghfiroh
Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag
Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang
ayla_shi@yahoo.com 085755414781

Abstrak. Regulasi diri adalah kegiatan belajar yang diatur, dikelola dan dikontrol oleh diri sendiri untuk mencapai tujuan tertentu.

Dalam hal ini yang hendak diteliti adalah regulasi diri pada santri baru, yang dimaksud santri baru adalah siswa atau pelajar yang baru belajar dan tinggal di pondok pesantren. Santri diharapkan memiliki suatu kemampuan dan aktivitas untuk mengarahkan atau mengontrol proses tersebut. Kemampuan ini disebut dengan regulasi diri (self regulation).

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan regulasi diri pada santri baru di Pesantren Putri al Mawaddah 2 Blitar. Subyek tunggal dalam penelitian ini adalah remaja berusia 16 tahun, yang dianggap memiliki regulasi diri rendah dan sering membuat masalah di pesantren. Subyek merupakan santri baru yang sedang menempuh pendidikan tingkat SMA di Pesantren Putri al Mawaddah 2 Blitar, selama kurang lebih 7 bulan dengan inisial AR. Metode pengambilan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah menggunakan observasi dan wawancara.

Hasil menunjukkan bahwa faktor utama AR yang memiliki regulasi diri sangat rendah dibandingkan dengan santri baru lainnya adalah faktor latar belakang masa sebelum dia masuk pesantren bersama keluarganya.

Cara AR menyesuaikan diri dengan lingkungan pesantren cenderung menyesuaikan terhadap kesulitan yang dihadapi dan memaksakan diri mentaati peraturan yang berlaku. Kemudian dengan bantuan dari ustadzah pembimbing dan ibu AR, AR menciptakan strategi belajarnya sendiri untuk menentukan tujuan belajarnya. Selain itu untuk mengatasi emosi yang sulit terkontrol dan

mengurangi sikap pembangkangnya, AR lebih banyak belajar dari ustadzah pembimbing. Ketika melakukan kesalahan, AR akan segera mengakui dan meminta maaf. AR belajar banyak tentang evaluasi diri dan terus mencoba memperbaiki diri atas kesalahan yang diperbuat. AR mengaku mendapat banyak keuntungan ketika mampu meregulasi diri dengan baik, yakni merasa senang, tenang dan nyaman serta dapat menyelesaikan tugas sekolah tepat waktu, menjadi lebih disiplin, dan waktu luang yang bermanfaat. Sedangkan kerugian yang didapatkan AR ketika kurang mampu meregulasikan diri ialah merasa hatinya yang terus menerus gelisah dan pikirannya sulit fokus pada satu pekerjaan. AR yang dulunya pembangkang, jarang mengerjakan tugas sekolah dan mengikuti kegiatan pesantren, kini merasa bahwa apa yang ia lakukan selama ini sangat sia-sia.

Kata kunci: *regulasi diri, santri baru, peraturan pesantren.*

Regulasi diri berkaitan dengan bagaimana individu mengaktualisasikan dirinya dengan menampilkan serangkaian tindakan yang ditujukan pada pencapaian target. Menurut Bandura, regulasi diri merupakan kemampuan mengatur dan menjalankan tingkah laku tersebut sebagai strategi yang berpengaruh terhadap performansi seseorang mencapai tujuan atau prestasi sebagai bukti peningkatan (Chairani, 2010:14)

Galinsky mengungkapkan *regulating one's thinking, emotions, and behavior is critical for success in school, work and life* (Rose, 2011:46) yang artinya bahwa dengan adanya regulasi diri, seseorang akan mampu untuk mengatur pikiran, emosi dan perilakunya untuk menuju kesuksesan di lingkungan sekolah, pekerjaan dan kehidupannya. Sedangkan dalam bukunya, Cervone & Pervin (2010) dinyatakan bahwa regulasi diri merupakan motivasi internal, yang berakibat pada timbulnya keinginan seseorang untuk menentukan tujuan-tujuan dalam hidupnya, merencanakan strategi yang akan digunakan, serta mengevaluasi dan memodifikasi perilaku yang akan dilakukan (Arini, 2013:246).

Menurut Bandura, walaupun prinsip belajar cukup untuk menjelaskan dan meramalkan perubahan tingkah laku, prinsip itu harus memperhatikan dua fenomena penting yang diabaikan atau ditolak oleh paradigma behaviorisme. Pertama, Bandura berpendapat bahwa manusia dapat berfikir dan mengatur

tingkah lakunya sendiri; sehingga mereka bukan semata-mata bidang yang menjadi objek pengaruh lingkungan. Kedua, Bandura menyatakan bahwa aspek fungsi kepribadian melibatkan interaksi orang satu dengan orang lain. Dampaknya, teori kepribadian yang memadai harus memperhitungkan konteks sosial dimana tingkah laku itu diperoleh dan dipelihara. Teori belajar sosial (Social Learning Theory) dari Bandura, didasarkan pada konsep saling menentukan (reciprocal determinism), tanpa penguatan (beyond reinforcement), dan pengaturan diri/berfikir (self regulation/cognition) (Alwisol, 2009:283).

Kemampuan kecerdasan untuk berfikir simbolik menjadi sarana yang kuat untuk menanganai lingkungan, misalnya dengan menyimpan pengalaman (dalam ingatan) dalam wujud verbal dan gambaran imajinasi untuk kepentingan tingkah laku pada masa yang akan datang mengembangkan strategi tingkah laku yang membimbing ke arah tujuan jangka panjang. Alwisol juga menyatakan bahwa:

“Tidak sama seperti Skinner yang teorinya tidak memiliki konstruk self, Bandura yakin bahwa pengaruh yang ditimbulkan oleh self sebagai salah satu determinan tingkah laku tidak dapat dihilangkan tingkah laku tidak dapat dihilangkan tanpa membahayakan penjelasan dan kekuatan peramalan. Dengan kata lain, self diakui unsur struktur kepribadian. Saling determinis menempatkan semua hal saling berinteraksi, dimana pusat atau pemula-nya adalah sistem self. Sistem self itu bukan unsur psikis yang mengontrol tingkah laku, tetapi mengacu ke struktur kognitif yang memberi pedoman mekanisme dan seperangkat fungsi-fungsi, persepsi, evaluasi, dan pengaturan tingkah laku. Pengaruh self tidak otomatis atau mengatur tingkah laku secara otonom, tetapi self menjadi bagian dari sistem interaksi resiprokal” (Alwisol, 2009:284).

Regulasi diri yang baik diperlukan karena adanya regulasi ini, anak akan mengetahui dan memahami perilaku seperti apa yang dapat diterima oleh orang tua dan lingkungannya, sehingga anak bisa menetapkan target pencapaian prestasi yang harus diraihinya. Regulasi diri yang baik juga membantu santriwati dalam mengatur, merencanakan dan mengarahkan dirinya untuk mencapai tujuan tertentu, dalam hal ini pencapaian prestasi yang maksimal. Adanya pengaturan diri ini, anak akan mampu menunjukkan atau menahan perilaku

tertentu secara tepat sesuai dengan kondisi yang dihadapinya dalam usaha mencapai prestasinya (Fajar, 2007:3).

Regulasi diri penting dimiliki oleh seseorang dalam membantu perkembangannya, karena regulasi diri juga dapat mengontrol keadaan lingkungan dan impuls emosional yang sekiranya dapat mengganggu perkembangan seseorang (Alfiana, 2012:46). Sehingga individu yang ingin berkembang akan berusaha untuk meregulasikan dirinya semaksimal mungkin dalam mencapai tahap perkembangan yang diinginkannya. Sementara individu yang kurang mampu dalam meregulasikan dirinya, dimungkinkan tidak mampu untuk mencapai kesuksesan yang sempurna.

Menurut Taylor (2009) melalui regulasi diri seseorang dengan mudah akan menemukan gambaran masa depannya sehingga sangat penting untuk dapat mengembangkan keterampilan dalam melakukan regulasi diri pada setiap tugas yang melibatkan pemahaman diri serta kaitannya dengan keadaan diluar diri. Regulasi diri terdapat dalam setiap individu akan tetapi tidak semua individu dapat memanfaatkan hal tersebut pada situasi yang tepat, oleh karena itu regulasi diri perlu dilatih sehingga dapat menentukan pilihan-pilihan dalam hidup. Dalam memperoleh pilihan karir yang tepat seseorang harus dapat melakukan perencanaan yang tepat, yang erat kaitannya dengan pengaturan diri dan informasi yang diperoleh (Parsons dalam Winkel & Hastuti, 2007). Maka dari itu perencanaan karir yang tepat berasal dari pengaturan diri dan lingkungan yang tepat pula (Isriyanti, Simarmata, 2014:301-302)

Proses regulasi diri secara inheren mengandung semua struktur kepribadian sosial kognitif yang telah dibahas sejauh ini. Orang-orang meregulasikan perilaku mereka dengan menetapkan tujuan personal dan dengan mengevaluasi perilaku mereka sekarang menurut standar evaluasi performa. Ekspentansi juga merupakan hal penting; ekspentansi tinggi terhadap kecakapan diri mungkin dibutuhkan apabila orang tersebut ingin memperjuangkan tujuannya ketimbang mundur (Pervine, Cervone, John 2010:462-463)

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi regulasi diri, setidaknya dibagi menjadi dua faktor besar. Bandura (dalam Alwisol, 2007) mengatakan

bahwa, tingkah laku manusia dalam self regulation adalah hasil pengaruh resiprokal faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal dan faktor internal akan dijelaskan sebagai berikut.

a. Faktor Eksternal

Faktor eksternal mempengaruhi regulasi diri dibagi menjadi dua cara, pertama faktor eksternal memberikan standar untuk mengevaluasi tingkah laku. Faktor lingkungan berinteraksi dengan pengaruh-pengaruh pribadi, membentuk standar evaluasi diri seseorang. Melalui orang tua dan guru, anak-anak belajar baik-buruk, tingkah laku yang dikehendaki dan tidak dikehendaki. Melalui pengalaman berinteraksi dengan lingkungan yang lebih luas anak kemudian mengembangkan standar yang dapat dipakai untuk menilai prestasi. Kedua, faktor eksternal mempengaruhi regulasi diri dalam bentuk penguatan (reinforcement). Hadiah instrinsik tidak selalu memberi kepuasan, orang membutuhkan insentif yang berasal dari lingkungan eksternal. Standar tingkah laku dan penguatan biasanya bekerja sama; ketika individu dapat mencapai standar tingkah laku tertentu, perlu penguatan agar tingkahlaku semacam itu menjadi pilihan untuk dilakukan lagi (Alwisol, 2009:286)

b. Faktor Internal

Faktor eksternal yang telah dipaparkan diatas berinteraksi dengan faktor internal dalam pengaturan diri sendiri. Bandura mengemukakan tiga bentuk pengaruh internal, antara lain (Alwisol, 2009:286)

Proses regulasi diri dilakukan agar seseorang atau individu dapat mencapai tujuan yang diharapkannya. Dalam mencapai tujuan yang diharapkan seseorang perlu mengetahui kemampuan fisik, kognitif, sosial, pengendalian emosi yang baik sehingga membawa individu tersebut kepada regulasi diri yang baik. Bandura menawarkan tiga tahap yang terjadi dalam proses regulasi diri (Boeree, 2007:268)

1. Pengamatan diri, individu dapat melihat diri sendiri dan perilaku sendiri, serta terus mengawasi. Dalam hal ini, manusia diharapkan dapat melihat kekurangan dan kelebihan diri sendiri, melihat apa yang orang lain suka dan tidak suka, apakah individu tersebut mampu atau tidak mampu melakukan hal-

hal tertentu. Hal ini dilakukan berdasarkan faktor kualitas penampilan, kuantitas penampilan, orisinalitas tingkahlaku diri, dan seterusnya. Dalam Feist (2010) menyatakan bahwa observasi diri merupakan faktor utama dalam regulasi diri. Individu harus dapat memonitor performa pribadi walaupun perhatian yang diberikan belum tentu tuntas ataupun akurat. Individu harus memberikan perhatian secara selektif terhadap beberapa aspek dari perilaku dan melupakan yang lainnya dengan sepenuhnya. Apa yang diobservasi tergantung pada minat dan konsepsi diri lainnya yang sudah ada sebelumnya (Feist, 2010:220)

2. Penilaian, individu dapat membandingkan apa yang dia lihat pada diri sendiri dan perilaku mereka dengan standar ukuran. Contohnya, membandingkan perilaku individu dengan standar-standar tradisional, seperti 'tata-krama'. Atau individu dapat menciptakan standar ukuran sendiri, seperti 'saya harus membaca buku dalam satu minggu' atau individu dapat bersaing dengan orang lain. melihat penyesuaian tingkah laku dengan standar pribadi, membandingkan tingkah laku dengan norma standar atau dengan tingkah laku orang lain, menilai berdasarkan pentingnya suatu aktifitas, dan memberi atribusi performansi. Proses penilaian membantu individu meregulasi perilaku melalui proses mediasi kognitif. Individu tidak hanya mampu menyadari diri sendiri secara reflektif, tetapi juga menilai seberapa berharga tindakan individu tersebut berdasarkan tujuan yang telah dibuat untuk diri sendiri.

3. Standar personal memberikan individu jalan untuk mengevaluasi performa tanpa membandingkannya dengan yang dilakukan oleh orang lain. Akan tetapi, standar performa adalah sumber evaluasi yang terbatas untuk banyak kegiatan, individu mengevaluasi performa pribadi dengan membandingkannya dengan suatu standar rujukan. Selain standar performa dan rujukan, proses penilaian juga bergantung pada nilai keseluruhan yang ditempatkan individu pada kegiatan tersebut (Feist, 2010:221).

4. Respon diri, ketika individu membandingkan diri sendiri dan perilaku mereka dengan standar ukuran tertentu, individu dapat memberi imbalan respon-diri pada diri mereka sendiri. Sebaliknya jika perilaku individu tidak sesuai dengan standar ukuran, individu dapat menghukum diri sendiri dengan respon-diri.

Bentuk respon diri ini bisa bermacam-macam, mulai dari yang sangat jelas (misalnya, bekerja keras atau belajar sampai larut malam) sampai pada bentuk yang implisit (seperti perasaan bangga atau malu).

Regulasi diri merupakan fundamental dalam proses sosialisasi dan melibatkan perkembangan fisik, kognitif dan emosi (Papalia, 2001:223). Santri dengan regulasi diri pada tingkat yang tinggi akan memiliki kontrol yang baik dalam mencapai tujuan akademisnya. Menurut Schunk dan Zimmerman (dalam Ropp, 1999) bahwa regulasi diri mencakup 3 aspek, yaitu :

a. Metakognisi

Metakognisi adalah kemampuan individu dalam merencanakan, mengorganisasikan atau mengatur, menginstruksikan diri, memonitor dan melakukan evaluasi dalam aktivitas belajar.

b. Motivasi

Motivasi merupakan pendorong (drive) yang ada dalam diri individu yang mencakup persepsi terhadap efikasi diri, kompetensi otonomi yang dimiliki dalam aktifitas belajar. Motivasi merupakan fungsi dari kebutuhan dasar untuk mengontrol dan berkaitan dengan perasaan kompetensi yang dimiliki setiap individu.

c. Perilaku

Merupakan upaya individu untuk mengatur diri, menyeleksi dan memanfaatkan lingkungan maupun menciptakan lingkungan yang mendukung aktivitas belajar.

Akar dari teori regulasi diri adalah teori kognitif sosial yang dikembangkan oleh Albert Bandura. Bandura mengemukakan bahwa sebuah kepribadian individu dibentuk oleh perilaku, pikiran dan lingkungan. Menurut Bandura, manusia merupakan produk pembelajaran. Meskipun sebagian besar perilaku individu dibentuk oleh lingkungan, namun perilaku dapat mempengaruhi lingkungan yang dapat mempengaruhi kognisi dan perilaku individu (Ghazi, 2015:12)

Teori kognitif sosial dari Bandura menekankan kejadian-kejadian yang tidak disengaja walaupun juga menyadari bahwa pertemuan dan kejadian ini

tidak selalu mengubah jalan hidup seseorang. Pada hakikatnya teori kognitif social memiliki beberapa asumsi dasar. Pertama, karakteristik yang paling menonjol dari manusia adalah plastisitas; yaitu bahwa manusia mempunyai sifat fleksibilitas untuk belajar berbagai jenis perilaku dalam situasi yang berbeda-beda. Bandura juga setuju dengan Skinner bahwa manusia mampu dan betul-betul belajar melalui pengalaman langsung, tetapi Bandura lebih menekankan terhadap proses belajar dengan cara diwakilkan (vicarious learning), yaitu belajar dengan mengobservasi orang lain (Feist, 2010:200)

Selain itu, Bandura juga menekankan gagasan bahwa penguatan dapat bersifat tidak langsung manusia dapat memperoleh penguatan dengan mengobservasi orang lain atau menerima suatu hadiah (reward). Penguatan secara tidak langsung ini menjelaskan sedikit banyak bagian dari proses belajar manusia. Kedua, melalui model triadic reciprocal causation yang meliputi perilaku, lingkungan dan factor pribadi yang artinya manusia dapat mengontrol kehidupannya. Dua dorongan lingkungan yang penting dalam model triadic adalah pertemuan yang kebetulan dan kejadian yang tidak disengaja (Feist, 2010:201)

Ketiga, teori kognitif social menggunakan perspektif agen, yaitu manusia mempunyai kapasitas untuk mengontrol sifat dan kualitas hidup mereka. Performa manusia secara umum akan meningkat saat mereka memiliki efikasi diri yang tinggi; yaitu kepercayaan bahwa mereka dapat melakukan suatu perilaku yang akan menghasilkan perilaku yang diinginkan dalam suatu situasi yang khusus. Keempat, manusia mengontrol tingkah lakunya berdasarkan faktor-faktor internal dan eksternal. Kelima, saat seseorang menemukan dirinya dalam situasi yang ambigu secara moral, mereka biasanya berusaha mengontrol perilaku mereka melalui agensi moral (Feist, 2010:201)

Dalam teori yang dikemukakan oleh Bandura, mengakibatkan perubahan yang sangat drastis dalam konsep behavioristik. Teori tersebut lebih dapat diterima oleh para ahli psikologi dan masyarakat. Karena Bandura tidak mengesampingkan kognisi dan proses psikologi yang berlangsung dalam diri

seseorang. Dari sinilah memiliki efek yang berbeda dari teori behavioristik yang lain, baik dari Skinner, Pavlov dan Lewin.

Bandura yakin bahwa pembelajaran melalui observasi lebih efisien daripada belajar melalui pengalaman langsung. Dengan mengobservasi orang lain, manusia tidak perlu mengalami berbagai respons yang berakibat pada hukuman atau tanpa menghasilkan penguatan sama sekali (Feist, 2010:204). Sedangkan inti pembelajaran melalui proses observasi adalah modeling. Pembelajaran melalui modeling meliputi menambahi atau mengurangi suatu perilaku yang diobservasi dan mengeneralisasi dari satu observasi ke observasi lainnya. Dengan kata lain, modeling meliputi proses kognitif dan bukan sekedar melakukan imitasi atau menirukan.

Hal inilah yang menjadi acuan penulis untuk lebih memperdalam pembahasan mengenai “Regulasi Diri Santriwati Baru dalam Menghadapi Peraturan di Pesantren Putri al-Mawaddah 2 Blitar”. Banyak hal yang masih perlu dijelaskan agar lebih spesifik lagi membahas fenomena yang terjadi di lingkungan pesantren dan santriwati baru ini. Untuk mengetahui upaya dan daya santriwati baru meregulasikan dirinya dalam menghadapi kehidupan di pesantren, peneliti melakukan wawancara secara langsung kepada 2 santriwati baru, pengurus kamar, wali santriwati baru dan seorang ustadzah pembimbing santriwati baru yang dianggap sesuai dengan kriteria penelitian. Selain itu, peneliti terlibat langsung dalam kegiatan pembimbingan santriwati baru di pesantren selama 7 bulan. Oleh karena itu, penjelasan di atas setidaknya telah melatarbelakangi penulisan yang bergerak untuk mengadakan penelitian ini.

Berdasarkan hasil observasi lapangan dengan salah satu santri baru berinisial AR. Responden memiliki masalah yang tidak umum dialami oleh santri baru lainnya, AR tergolong santri yang sering melakukan pelanggaran dan kurang aktif dalam semua kegiatan santri baru. Selain itu AR merasa kurang mendapat kasih dan hanya mendapat tekanan dari keluarganya. AR berfikir bahwa dengan melakukan banyak pelanggaran, kemungkinan dia akan dikeluarkan dari pesantren. Sebelumnya AR memang merasa sangat keberatan dengan keinginan orang tuanya yang berniat menyekolahkan dia di pesantren.

Akibatnya, setelah 5 bulan berada di pesantren, AR mulai menunjukkan sikap yang tidak biasa. AR menjadi sangat pembangkang, jarang mengikuti kegiatan pesantren, sering tidur di kelas dan hampir tidak pernah mengerjakan tugas yang diberikan. Berkali-kali mendapat hukuman pun tak membuat AR merasa jera, AR semakin menunjukkan sifat pembangkangnya, sampai beberapa ustadzah yang mengajar di kelasnya pun merasa kewalahan. Yang lebih parah, AR tidak segan berkata kasar kepada orang yang lebih tua darinya.

Berangkat dari fenomena dan teori yang ada maka dilakukanlah penelitian untuk mengetahui bagaimana konsep regulasi diri santri, bagaimana bentuk dan pengembangan regulasi diri yang dimiliki santri di Pesantren Putri al Mawaddah 2 Blitar. Selain itu peneliti juga ingin menemukan adanya faktor-faktor apa saja yang melatarbelakangi regulasi diri santri baru.

Metode

Dalam penelitian ini digunakan metode pendekatan fenomenologis dengan jenis penelitian kualitatif, maksudnya bahwa dalam penelitian ini peneliti berusaha memahami arti sebuah peristiwa dan kaitannya terhadap objek penelitiannya.

Jenis penelitian kualitatif atau disebut penelitian naturalistik, dimana data pada penelitian jenis ini didasarkan pada peristiwa-peristiwa yang terjadi secara alamiah, dilakukan dalam situasi yang wajar, tanpa dipengaruhi dengan sengaja oleh peneliti. Penelitian deskriptif kualitatif ini sangat tepat terhadap hal yang diteliti dengan tujuan agar mendapat gambaran yang jelas tentang regulasi diri santri baru dalam menghadapi peraturan di Pesantren Putri al Mawaddah 2 Blitar.

Dalam penelitian ini, data yang terkumpul terdiri atas data primer dan data sekunder.

1. Data primer, merupakan informasi utama dalam penelitian, meliputi seluruh data kualitatif yang diperoleh melalui kegiatan observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam hal ini, yang menjadi data penelitian adalah regulasi diri santri baru dalam menghadapi peraturan di pesantren.

2. Data sekunder, merupakan data yang diperoleh melalui buku-buku referensi berupa pengertian-pengertian dan teori-teori yang ada hubungannya dengan permasalahan yang sedang diteliti. Yang menjadi sumber data adalah santri baru dan orang-orang terdekat subyek.

Adapun prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini antara lain, observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan antara dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Teknik pengumpulan data ini berdasarkan pada laporan tentang diri sendiri atau self-report (Sugiyono, 2011:311)

2. Observasi

Observasi menurut Nasution (dalam Sugiyono, 2011) adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia nyata yang diperoleh melalui observasi. Marshall (1995) menyatakan bahwa:

"Trough observation, the researcher learn about behavior and the meaning attached to those behavior"

Melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut (Sugiyono, 2011:226). Observasi berarti pengamatan yang bertujuan untuk mendapat data tentang suatu masalah, sehingga diperoleh pemahaman sebagai alat *rechecking* atau pembuktian terhadap informasi keterangan yang diperoleh sebelumnya (Iin dkk, 2004:1).

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2011:240).

Pada penelitian ini, peneliti menggali informasi tentang riwayat hidup responden. Selain itu juga menggali pengalam-pengalaman hidup yang mendukung responden dalam kehidupannya. Data ini selanjutnya dapat menjadi data pelengkap untuk menjelaskan hasil penelitian.

Hasil

Menahan sesuatu yang diinginkan demi memenuhi kebutuhan dan masa depan lebih baik menjadi harapan setiap manusia, tapi tidak semua orang bisa melakukannya karena selain pelaksanaannya yang tidak mudah, setiap manusia memiliki kemampuan yang berbeda dalam menghadapi masalah. Begitu pula dengan santri baru di Pesantren Putri al Mawaddah 2 Blitar, selain karena para santriwati baru masih memasuki masa transisi remaja awal. Lingkungan dan kehidupan baru di pesantren menjadi seleksi alamiah bagi para santriwati baru untuk belajar menghargai waktu serta melatih kemampuan *problem solving* para santri.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada hari Senin, 15 September 2014. Maka peneliti mengamati bahwa penerapan regulasi diri pada santri baru sudah cukup baik di Pesantren Putri al Mawaddah 2, mulai dari peraturan yang diberlakukan, cara pembimbing menyampaikan motivasi dan pendekatan terhadap santri baru, jadwal kegiatan yang cukup padat, mengorganisasikan santri baru ke dalam kelompok belajar bersama dengan santri lama, metode pembelajaran yang menggunakan 2 bahasa wajib, yakni bahasa Arab dan bahasa Inggris.

Berdasarkan hasil observasi kegiatan santri baru tentang penerapan peraturan pesantren, peneliti mengamati bahwa model peraturan yang diterapkan di pesantren membawa dampak positif bagi kehidupan santri baru. Berdasarkan pengamatan, santri baru banyak mengalami perubahan sikap dan gaya hidup selama 5 bulan pertama menjadi santri, begitu pula dengan AR.

Awalnya AR merespon baik peraturan dan selalu mengikuti kegiatan di pesantren. Lima bulan berjalan menjadi santri, AR menunjukkan sifat yang terlihat sedikit berbeda dengan teman-temannya sesama santri baru. AR jadi sering absen dari kegiatan, sering melakukan pelanggaran dan menjadi sangat

tidak sopan terhadap orang yang lebih tua darinya. Dengan pendekatan yang dilakukan oleh pembimbing santri baru dan orang-orang terdekatnya, AR perlahan mulai memperbaiki sikap. Dua bulan setelahnya, AR mulai membuat list kegiatan dan target belajarnya selama seminggu ke depan. Meski masih banyak hal yang perlu disampaikan untuk memperbaiki kepribadian AR, namun ustadzah pembimbing dan orang tua AR akan terus meningkatkan regulasi diri AR.

Berdasarkan hasil wawancara, dengan pembimbing santri baru dan beberapa orang terdekat AR. Mereka mengatakan bahwa AR akan menjadi lebih baik lagi, jika mendapat perhatian khusus dan bukan sebuah perlawanan yang akan membuat AR menjadi pribadi yang lebih agresif. Melihat AR yang selalu merasa kurang perhatian dari orang tuanya dan tidak terlalu banyak teman, AR hanya membutuhkan perhatian khusus dan motivasi dari orang-orang di sekitarnya. Dengan begitu, AR akan menjadi lebih baik dalam segala hal termasuk kepatuhannya pada peraturan pesantren. Bahkan dengan begitu, AR bisa menjadi motivasi bagi santri baru lainnya dan dapat mengurangi tingkat pelanggaran peraturan di kalangan santri baru.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan yang berinisial, LK selaku ustadzah pembimbing santri baru dan satu-satunya ustadzah yang dekat dengan AR. Mengatakan bahwa, AR sebenarnya bukan pribadi yang pemalas dan cukup bisa mengakrabkan diri dengan orang yang baru dikenalnya. Namun karena masalah yang dialaminya sebelum masuk pesantren, AR menjadi pribadi yang tidak tahan tekanan dan peraturan. Hal ini membuatnya merasa ingin hidup bebas dan semua harus sesuai dengan keinginannya.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti yang dilakukan di Pesantren Putri al Mawaddah 2, AR memang jarang hadir dalam beberapa kegiatan ekstrakurikuler bahkan sholat wajib berjamaah di masjid. Keberadaannya selama kegiatan pun dapat diketahui ustadzah pembimbing, biasanya AR akan pulang ke rumah, pura-pura sakit, bahkan tidur di kamar dan jika ada pengurus atau teman yang mengingatkan AR akan marah. AR juga sering sengaja tidur di kelas jika pelajaran saat itu terasa membosankan baginya, jika sudah seperti itu tidak

seorang pun berani membangunkan AR kecuali ustad/ustadzah tertentu yang dekat dengan AR.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan pengamatan. Proses regulasi diri AR tergolong sangat rendah dibandingkan dengan santri baru lainnya, AR perlu mendapat perhatian serius tanpa mengabaikan regulasi diri santri baru lain, AR dapat menjadi pribadi yang lebih baik dengan meningkatkan regulasi dirinya. Hal ini juga dapat diterapkan kepada santri baru lainnya yang memiliki regulasi diri rendah saat menghadapi peraturan yang ada. Sehingga proses belajar santri baru berjalan dengan baik, berkurangnya pelanggaran dan kasus keluarnya santri baru sebelum menyelesaikan pendidikannya juga berkurang.

Diskusi

Berdasarkan hasil dari analisa yang telah dilakukan, diketahui tingkat regulasi diri santri dalam menghadapi peraturan di Pesantren Putri al Mawaddah 2 sebagian besar berada pada tingkat rendah.

Menurut Bandura, walaupun prinsip belajar cukup untuk menjelaskan dan meramalkan perubahan tingkah laku, prinsip itu harus memperhatikan dua fenomena penting yang diabaikan atau ditolak oleh paradigma behaviorisme. Pertama, Bandura berpendapat bahwa manusia dapat berfikir dan mengatur tingkah lakunya sendiri; sehingga mereka bukan semata-mata bidang yang menjadi objek pengaruh lingkungan. Sifat kausal bukan dimiliki sendirian oleh lingkungan, karena orang dan lingkungan saling mempengaruhi.

Kedua, Bandura menyatakan bahwa aspek fungsi kepribadian melibatkan interaksi orang satu dengan orang lain. Dampaknya, teori kepribadian yang memadai harus memperhitungkan konteks sosial dimana tingkah laku itu diperoleh dan dipelihara. Teori belajar sosial (Social Learning Theory) dari Bandura, didasarkan pada konsep saling menentukan (reciprocal determinism), tanpa penguatan (beyond reinforcement), dan pengaturan diri/berfikir (self regulation/cognition) (Alwisol, 2009:283)

Jadi dapat dipahami bahwa salah satu alasan AR melakukan pelanggaran sebagian besar karena masalah kurang perhatian dan tekanan dari orang tuanya,

sehingga memunculkan masalah baru setelah masuk pesantren. Mulai dari masalah sosialisasi dengan santri lama dan sesama santri baru, sampai pada masalah pelanggaran terhadap peraturan pesantren. Hal ini termasuk faktor regulasi diri eksternal yang dapat memicu faktor internal pada AR.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi regulasi diri, setidaknya dibagi menjadi dua faktor besar. Bandura (dalam Alwisol, 2007) mengatakan bahwa, tingkah laku manusia dalam self regulation adalah hasil pengaruh resiprokal faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal dan faktor internal akan dijelaskan sebagai berikut.

a. Faktor Eksternal

Faktor eksternal mempengaruhi regulasi diri dibagi menjadi dua cara, pertama faktor eksternal memberikan standar untuk mengevaluasi tingkah laku. Faktor lingkungan berinteraksi dengan pengaruh-pengaruh pribadi, membentuk standar evaluasi diri seseorang. Melalui orang tua dan guru, anak-anak belajar baik-buruk, tingkah laku yang dikehendaki dan tidak dikehendaki. Melalui pengalaman berinteraksi dengan lingkungan yang lebih luas anak kemudian mengembangkan standar yang dapat dipakai untuk menilai prestasi. Kedua, faktor eksternal mempengaruhi regulasi diri dalam bentuk penguatan (reinforcement). Hadiah instrinsik tidak selalu memberi kepuasan, orang membutuhkan insentif yang berasal dari lingkungan eksternal. Standar tingkah laku dan penguatan biasanya bekerja sama; ketika individu dapat mencapai standar tingkah laku tertentu, perlu penguatan agar tingkahlaku semacam itu menjadi pilihan untuk dilakukan lagi (Alwisol, 2009:286)

b. Faktor Internal

Faktor eksternal yang telah dipaparkan diatas berinteraksi dengan faktor internal dalam pengaturan diri sendiri. Bandura mengemukakan tiga bentuk pengaruh internal, antara lain (Alwisol, 2009:286) :

1). Observasi diri

Seseorang harus memperhatikan performnya, walaupun perhatian tersebut belum tentu lengkap dan tepat. Sehingga seseorang harus memperhatikan secara selektif terhadap beberapa aspek perilakunya. Apa yang

diperhatikan seseorang tergantung pada ketertarikan seseorang akan sesuatu atau tujuan yang mencakup kualitas dan kuantitas.

2). Proses penilaian

Proses penilaian dimaksudkan untuk membantu seseorang dalam mengontrol perilakunya melalui mediasi kognitif. Seseorang tidak hanya mampu untuk menyadari dirinya secara reflektif, akan tetapi juga menilai seberapa berharga tindakan seseorang berdasarkan tujuan yang telah dibuat. Proses penilaian tergantung pada standar pribadi, performa rujukan, pemberian nilai pada kegiatan dan atribusi terhadap penampilan.

3). Reaksi diri

Seseorang merespon positif dan negatifnya perilaku tergantung pada bagaimana perilaku tersebut muncul dipengaruhi oleh standar personal. Reaksi diri ini menjadi penghubung sebelum diberlakukannya penguatan diri (*reward*) atau hukuman diri (*punishment*).

Dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh Ainun Zariah tentang pembelajaran regulasi diri pada santri pondok pesantren modern, disebutkan bahwa cara santri menyesuaikan diri dengan lingkungan pondok pesantren cenderung menyesuaikan terhadap kesulitan yang dihadapi dan mengubahnya menjadi tantangan. Dalam mengatasi masalah belajar santri mengoptimalkan kemampuan dan menggunakan strategi untuk membantu belajarnya. Kemudian masing-masing santri memiliki strategi belajar yang berbeda-beda untuk membantu belajarnya. Selain itu, untuk mengatasi pengaruh teman dan lingkungan, santri cenderung menjaga dan mengontrol diri dalam berteman. Ketika melakukan kesalahan, santri cenderung mengevaluasi diri dan memperbaiki diri atas kesalahan yang telah diperbuat. Santri juga mendapat keuntungan ketika mampu meregulasi diri dengan baik yakni merasa senang, tenang dan nyaman serta dapat menyelesaikan pekerjaan tepat waktu, menjadi disiplin, memiliki waktu luang yang bermanfaat. Sedangkan kerugian yang didapatkan santri ketika kurang mampu meregulasi diri dengan baik ialah merasa menyesal dan kecewa, selain itu santri memiliki pekerjaan yang tertunda, waktu luang yang sia-sia dan prestasi santri menjadi turun (Ainun, 2013:13).

Hal ini sesuai dengan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti di Pesantren Putri al Mawaddah 2 Blitar, menurut Taylor (2009), melalui regulasi diri seseorang dengan mudah akan menemukan gambaran masa depannya sehingga sangat penting untuk dapat mengembangkan keterampilan dalam melakukan regulasi diri pada setiap tugas yang melibatkan pemahaman diri serta kaitannya dengan keadaan diluar diri. Regulasi diri terdapat dalam setiap individu akan tetapi tidak semua individu dapat memanfaatkan hal tersebut pada situasi yang tepat. Oleh karena itu, regulasi diri perlu dilatih sehingga dapat menentukan pilihan-pilihan dalam hidup. Parsons (dalam Winkel & Hastuti, 2007) menyatakan dalam memperoleh pilihan karir yang tepat seseorang harus dapat melakukan perencanaan yang tepat, yang erat kaitannya dengan pengaturan diri dan informasi yang diperoleh. Maka dari itu perencanaan masa depan yang tepat berasal dari pengaturan diri dan lingkungan yang tepat pula (Alfiana, 2013:246).

Untuk itu santriwati diharapkan memiliki suatu kemampuan dan aktivitas untuk mengarahkan atau mengontrol diri sendiri. Kemampuan inilah yang sering disebut dengan regulasi diri (self regulation). Hal yang perlu digarisbawahi dari pembelajaran regulasi diri adalah pentingnya otonomi dan tanggung jawab pribadi dalam kegiatan belajar. Istilah regulasi atau pengaturan diri dalam belajar oleh Pintrich & De Groot (dalam Mastuti, 2009) sering disebut self regulation learning, yaitu suatu kegiatan belajar yang diatur oleh diri sendiri, dimana individu mengaktifkan pikiran, motivasi dan tingkah lakunya untuk mencapai tujuan belajarnya (Zariah, 2013:2).

Menurut Bandura, walaupun prinsip belajar cukup untuk menjelaskan dan meramalkan perubahan tingkah laku, prinsip itu harus memperhatikan dua fenomena penting yang diabaikan atau ditolak oleh paradigma *behaviorisme*. Pertama, Bandura berpendapat bahwa manusia dapat berfikir dan mengatur tingkah lakunya sendiri; sehingga mereka bukan semata-mata bidang yang

menjadi objek pengaruh lingkungan. Sifat kausal bukan dimiliki sendirian oleh lingkungan, karena orang dan lingkungan saling mempengaruhi.

Kedua, Bandura menyatakan bahwa aspek fungsi kepribadian melibatkan interaksi orang satu dengan orang lain. Dampaknya, teori kepribadian yang memadai harus memperhitungkan konteks sosial dimana tingkah laku itu diperoleh dan dipelihara. Teori belajar sosial (*Social Learning Theory*) dari Bandura, didasarkan pada konsep saling menentukan (*reciprocal determinism*), tanpa penguatan (*beyond reinforcement*), dan pengaturan diri/berfikir (*self regulation/cognition*) (Alwisol, 2009:283)

Simpulan

Berdasarkan hasil analisa dan pembahasan diskusi diatas dapat disimpulkan bahwa . Hal-hal yang mealatar belakang regulasi diri santri baru dalam menghadapi peraturan di Pesantren Putri Al Mawaddah 2 Blitar antara lain sebagai berikut:

a. Faktor Internal, dalam hal ini sebagian besar santri baru mencoba memahami dan mengobservasi diri sendiri sebagai bentuk intropeksi diri sebelum melakukan sesuatu. Sehingga para santri baru dapat memberikan penilaian terhadap diri sendiri dan mengukur kemampuan mereka dalam melakukan hal tersebut. Dan saat dimana para santri baru dapat mengevaluasi diri mereka sendiri, kemudian mereka menghadahi atau menghukum diri sendiri sebagai reward atas pencapaiannya. Hal ini juga menyangkut kesesuaian dan keserasian pribadi santri dengan lingkungan sekitar. Faktor tersebut tertanam pada diri santri baru melalui penyesuaian diri santri terhadap peraturan yang berlaku seperti peraturan berpakaian yang baik, diantaranya harus berjilbab rapi, berpakaian sopan, dan sesuai dengan syariat Islam serta mengikuti setiap kegiatan dengan tertib, sehingga terbentuk suatu kebiasaan yang tidak baik meski berlawanan dengan kebiasaan sebelumnya. Begitu pula dalam pergaulan, mengandung faktor yang membuat santri bersosialisasi dengan baik dan

menerima pendapat orang lain sehingga membentuk suatu motivasi bagi santri baru untuk mulai merencanakan masa depannya.

b. Faktor Eksternal yaitu berkenaan dengan pembawaan lingkungan dan peraturan pesantren terhadap santri baru. Tidak semua santri baru mampu menerima peraturan yang ditetapkan pesantren, beberapa dari santri berusaha mencari celah untuk tidak mengikuti kegiatan dengan berbagai alasan sedangkan yang lainnya akan tetap mengikuti kegiatan dan peraturan pesantren tanpa berusaha melakukan tindakan yang bersifat merugikan diri sendiri. Jika dalam teori Bandura menyebutkan bahwa ada dua cara factor eksternal dapat mempengaruhi regulasi diri seseorang, yaitu dengan memberikan standar tingkah laku sebagai evaluasi diri dan penguatan.

Maka dalam hal ini, sebagian besar santri baru melakukan kedua hal tersebut dengan cara yang sederhana dan mudah diingat. Yaitu dengan menuliskan hal-hal yang harus mereka capai dalam kurun waktu tertentu dan sebagai penguatan, beberapa santri baru akan menceritakan pencapaiannya tersebut kepada ustadzah pembimbing atau orang tua. Sehingga reinforcement dari orang tua atau ustadzah pembimbing menjadi hadiah insentif yang dapat memberikan penguatan kepada santri baru agar mengulangi tingkah laku tersebut.

2. Sebagian besar santriwati baru memaknai peraturan pesantren sebagai hal penting yang harus ditaati selama menjadi santri, sehingga dapat menciptakan kondisi dimana tingkah laku, pikiran dan hati selalu tenang selama belajar di pesantren, perasaan bahagia dimana pun dan kapan pun karena melakukan segala sesuatunya sesuai peraturan serta ikhlas menjalani kehidupan di pesantren dengan niat lillahita'ala. Ketika hati tenang, maka akan merasa mudah menghadapi kesulitan apapun. Ketika hati tenang pula akan dapat menemukan ide atau pilihan yang tepat untuk merencanakan masa depan yang lebih baik.

3. Proses pencapaian regulasi diri para santri dapat dilalui dengan aktivitas-aktivitas seperti:

a. Melakukan evaluasi diri, berkenaan dengan mengukur kemampuan santri

baru dalam menghadapi masalah;

- b. Memberikan penguatan terhadap tingkah laku yang ingin dicapai, sebagai reinforcement dari pencapaiannya;
- c. Membentuk standar evaluasi diri dengan mengukur seberapa kuat lingkungan mempengaruhi tingkah laku para santri;
- d. Mentaati peraturan dan melakukan semua kegiatan secara tertib, tanpa berpikir untuk melanggarnya;
- e. Menjalani hubungan yang baik dengan teman, santri lama, pengurus dan ustadzah;
- f. Mengamalkan kebiasaan yang dilakukan di pesantren saat pulang ke rumah sehingga dalam perilaku sehari-hari tetap dalam koridor Islam.

Kegiatan-kegiatan tersebut dapat: 1) Memberikan penguatan terhadap diri sendiri agar lebih giat dalam menciptakan masa depan yang lebih baik; 2) Menimbulkan perasaan senang, indah, takjub, dan kagum; 3) Membuat santri mengusahakan diri untuk lebih fokus pada pelajaran; 4) Merangsang timbulnya perasaan khusyuk, takut, syukur, harapan, dan pasrah kepada Allah; 5) Memberikan contoh yang baik kepada saudara atau keluarga sehingga dapat menjadi kebanggaan tersendiri; Kemudian tahapan berikutnya, semua hal tersebut menimbulkan regulasi diri yang lebih baik dalam bentuk kenyamanan diri, ketenangan hati, dan perasaan bangga terhadap diri sendiri dimana pun dan kapan pun. Sehingga pada akhirnya, santri baru akan dapat menjalankan aktifitas dengan baik dan menghadapi masalah hidup dengan tenang.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang ada, saran bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian lanjutan dengan variable yang sama seperti penelitian ini, penelitian ini memiliki keterbatasan waktu dan penggalian data yang kurang dalam. Selain itu karena subyek penelitian berubah setiap tahun ajaran baru, sehingga menyebabkan penelitian ini terasa masih kurang sempurna. Subyek penelitian dalam penelitian ini, sekitar hanya sekitar seorang untuk santri baru kelas *intensive* (MA) dan 3 orang informan yang mana merupakan ustadzah pembimbing santri baru, ibu, dan teman sekamar responden yang memiliki

kedekatan dengan responden. Namun demikian, jika responden yang digunakan hanya seorang santri, maka tidak ada pembandingan, dan data yang didapatkan masih radikal. Jika penelitian ini dilakukan kembali, hendaknya waktu dan penggalan data bisa disesuaikan dan memakan waktu yang sangat lama. Selain itu perlunya penambahan subyek, agar data yang didapat menjadi lebih kaya.

Daftar Pustaka

- Ainun, Zariah. 2013. *Pembejarian Regulasi Diri Pada Santri di Pondok Modern*. Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Alwisol, 2009. *Psikologi Kepribadian* edisi revisi. Malang: UMM Press
- Azwar, S. 2010. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Latipah, E. (2010). *Strategi self regulated learning dan prestasi belajar : kajian meta analisis*.
Jurnal Psikologi. Vol 37, No. 1
Juni 2010:110-128.
- Desmita. 2005. *Psikologi Perkembangan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Ghufron, M.Nur & Rini Risnawita S. 2012. *Teori-teori Psikologi*. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media.
- Munawarih, Fitrianingrum. 2015. *Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Perilaku Kenakalan Remaja Pada Siswa Kelas X Sma Muhammadiyah 7 Yogyakarta Tahun Pelajaran 2014/2015*. Jurnal Bimbingan dan Konseling.8 (4):1-15.
- Retnowulan, Dyah Ayu dan Warsito, Hadi. 2013. *Penerapan Strategi Pengelolaan Diri (Self Management) Untuk Mengurangi Kenakalan Remaja Korban Broken Home*. Jurnal BK Unesa. 03(01):335-340.
- Sarwono, S.W. 2002. *Psikologi Remaja*. Jakarta :PT. Raja Grafindo Persada.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Walgito. 2004, *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta : Andy
- Mastuti, E. (2009). *Memahami perilaku prokrastinasi akademik berdasar tingkat self regulation learning*. Jurnal Psikologi Indonesia. Vol. VI, No. 1: 55-61.
- Papantoniou, G., Moraitou, D.,
Kaldrimidou, M., Plakitsi, K.,
Filippidou, D., & Katsadima, E. (2012). *Affect and cognitive interference: an examination of their effect on self regulated learning*. *Education Research Internasional*. Vol. 2012, Article ID 579590, 11 Pages.
- Shidiq, A. D. N., Mujidin. (2006).
Perbedaan self regulated learning antara siswa underachievers dan siswa overachievers pada kelas 3 SMP Negeri 6 Yogyakarta. Jurnal Psikologi Universitas Ahmad Dahlan.
- Zimmerman, B.J. (1989). *A Social cognitive view of self-regulated academic learning*. *Journal of Education Psychology*, 81, 329-339.
- Zimmerman, B.J. (1990). *Self Regulated Learning and Academic Achievement:An Overview*. *Educational Psychologist*. 25(1), 3-17.
- Zimmerman, B.J., & Martinez-Pons,
M. (1988). *Construct validation of strategy model of student self-regulated learning*. *Journal of Educational Psychology*, 80(3). 284-290

LAMPIRAN

Hari/Tanggal : Sabtu, 13 September 2014

Nama : LK

Kode : LK

Keterangan

Kalimat dengan huruf miring adalah pertanyaan peneliti

Wawancara pertama berlangsung siang hari pukul 09.30 WIB di kantor guru Pesantren Putri al Mawaddah 2 Blitar. Selama wawancara dengan partisipan, suasana terasa santai karena sebelumnya partisipan sudah mengenal peneliti dan pernah menjadi wali kelas peneliti saat menjadi santri di Pesantren Putri al Mawaddah. Wawancara berjalan dengan lancar, partisipan memberi jawaban dengan terbuka dan tidak ada kesan ditutup-tutupi.

Observasi selama wawancara

Lk sedang beristirahat dari kegiatan mengajarnya, Lk memakai setelan atasan biru gelap dan rok yang senada serta jilbab yang dikenakan rapi dengan warna yang sesuai dengan atasannya. Lk menyapa peneliti dengan ramah. Saat diwawancara, Lk terlihat santai dan menjawab pertanyaan peneliti tanpa ragu-ragu. Lk banyak memberikan keterangan sesuai pengalaman-pengalamannya sehingga ada beberapa pertanyaan yang bisa terjawab dengan sendirinya sebelum peneliti menanyakannya.

PERTANYAAN	No	JAWABAN
<i>Assalamu 'alaikum ustadzah, gimana kabar antun?</i>		Wa'alaikum salam, Alhamdulillah baik mbak Lala. Kok tumben ini ada apa?
<i>Begini ustadzah, saya mau tanya-tanya aja seputar pondok dan santri baru us</i>		Owh, boleh silakan mbak barang kali bisa bantu saya.

<p><i>Sebenarnya model pembelajaran di Pesantren Putri al Mawaddah ini bagaimana us?</i></p>		<p>Seperti yang sampeyan tahu sendiri mbak, masih sama kok kayak dulu. Untuk model pembelajarannya sendiri kan disini pakai 2 bahasa, Arab dan Inggris. Selain itu dalam hal pelajaran, disini ada yang namanya pelajaran pondok dan pelajaran negara. Kalo pelajaran pondok itu hampir sama seperti pondok-pondok lainnya, kita adakan pelajaran Nahwu, Shorof, Balaghoh, Muhadatsah, Grammar dan sebagainya. Kalo pelajaran negara itu sama juga seperti sekolah umum, ada pelajaran Matematika, IPA, IPS, Bahasa Indonesia dan sebagainya.</p>
<p><i>Untuk sistem pembelajarannya sendiri bagaimana us?</i></p>		<p>Sistemnya, untuk pelajaran pondok kebanyakan masih pakai sistem hafalan ya mbak? Sampeyan kan tahu sendiri kalau di pelajaran pondok memang agak sulit kalau nggak pakai hafalan. Apalagi kalau pembelajarannya berhubungan dengan bahasa yang digunakan santri sehari-hari, seperti <i>muhadatsah</i>, pelajaran dasar bahasa Arab dan Inggris, Grammar. Kenapa kita pakai sistem hafalan? Karena dengan menghafal anak-anak jadi lebih cerdas, melatih otak agar lebih kreatif dan berkembang mbak. Berat memang kalau untuk mereka yang memiliki daya ingat kurang baik, tapi memang harus dilatih.</p>
<p><i>Kalau pelajaran negara bagaimana us?</i></p>	1	<p>Pelajaran negara disini sama aja mbak seperti sekolah-sekolah umum lainnya. Kita juga ada ujian nasional, ada ujian mid semester, ada ujian akhir semester. Nggak ada bedanya sama aja, yang paling membedakan pesantren dengan sekolah luar itu ya pembelajarannya lebih banyak soalnya kana da pelajaran pondok tadi, pengawasan lebih intensif, fokus belajar juga lebih baik dari sekolah luar. Sampeyan mungkin sudah bisa</p>

		merasakan sendiri, waktu jadi santri dan akhirnya sudah jadi alumni kan?
<i>Iya us, sempat kangen juga sama suasana pondok. Kalau soal peraturan bagaimana us?</i>		Kalo soal peraturan, kita sama juga seperti pondok-pondok modern yang lain mbak. Keseharian wajib pakai bahasa Arab dan Inggris, nggak boleh bawa peralatan elektronik seperti hp, radio, kamera, kalo laptop kita masih perbolehkan untuk belajar tapi mereka boleh pakai seminggu sekali waktu hari liburnya pondok aja. Hari-hari biasanya laptop dititipkan ke pengasuhan, selain itu juga biasanya kita adakan <i>check up</i> kamar dan laptop setiap sebulan sekali tanpa pemberitahuan lebih dulu ke santri. Harus ke masjid tepat waktu, ke sekolah tepat waktu, makan tepat waktu, nggak boleh keluar tanpa izin. Apalagi kan sekarang santrinya lebih banyak daripada jaman sampeyan dulu mbak, makanya kita lebih perketat lagi.
<i>Kira-kira berapa jumlah santri baru sekarang us?</i>	2	Kalau santri baru aja, yang masuk tahun ini sekitar 47 santri. 10 untuk santri baru kelas 1 MA sisanya 37 untuk santri kelas 1 MTs, lumayanlah mbak dibanding jaman sampeyan malah cuma bertiga kan pas awal masuk?
<i>Iya us, alhamdulillah lebih banyak. Mengenai asrama untuk santri baru, apakah jadi satu dengan santri lama?</i>		Nggak mbak, anak baru masih tetap kita sendirikan. Adapun santri lama yang sekamar sama mereka itu sudah kelas 1 MA, jadi santri lama yang MTs-nya sudah disini terus lanjut ke jenjang kelas 1 MA. Mereka yang kita jadikan pengurus khusus untuk santri baru, sekalian kan nanti kelas 2 MA mereka wajib jadi pengurus pondok, jadi kita latih dari kelas 1
<i>Owh, apa mereka nggak canggung us?</i>	3	Itulah tugasnya pengurus asrama santri baru mbak, mereka harus bisa jadi penengah, pembimbing dan tuntunan yang baik untuk santri baru. Kalau ada santri baru yang sakit ya

		<p>dirawat, kalau ada santri baru yang bertengkar ya ditengahi, kalau mereka sebagai pengurus kamar tidak bisa menyelesaikan masalah, baru mereka lapor ke kita sebagai pengasuh santri baru. Tapi bukan berarti kita lepas tangan sambil nunggu laporan aja mbak, kita sebagai pengasuh juga harus kontrol ke kamar. Mereka yang masih diam-diam, kita ajak ngobrol, sharing bareng. Biar kenal satu sama lain dan nggak ada rasa canggung.</p>
<p><i>Hmmm... untuk kesehariannya mereka saat ini bagaimana us?</i></p>		<p>Masih sama seperti dulu mbak, kalo pagi ya anak-anak dibangunkan dengan bel sebelum adzan subuh, tapi kalo malam jumat biasanya kita wajibkan tahajud jam 3 pagi. Abis sholat subuh itu anak-anak ngaji bareng, baca ar Rahman sampai selesai, terus <i>shobakhul lughoh</i> itu istilah untuk hafalan kosa kata atau kalimat setiap pagi dalam bahasa Arab mbak, kalo bahasa Inggrisnya anak-anak bisanya nyebutnya <i>common expression</i>. Setelah itu mereka kembali kegiatan masing-masing, mandi, sarapan dan sekolah. Di sela istirahat pertama ini mbak kita wajibkan sholat dhuha, biar anak-anak nantinya terbiasa juga kalo udah di rumah.</p>
<p><i>Selain itu, kegiatan apa saja yang dilakukan santriwati setelah sekolah?</i></p>	4	<p>Selain sekolah ada kegiatan ekstrakurikuler mbak, tapi kalo yang udah kelas 3 MA sama MTs kita bebaskan ikut ekstrakurikuler biar fokus sama belajar buat ujian nasional</p>
<p><i>Ekstrakurikuler apa saja yang bisa menjadi pilihan para santri?</i></p>		<p>Ada Qiro'atil Qur'an, Kesenian, Tahfidzul Qur'an, Muhadloroh itu pidato berbahasa Arab dan Inggris, Pramuka, Drum Band, Program Pengembangan Bahasa, kalo ini sebenarnya masuk ekstrakurikuler juga mbak, makanya kita wajibkan setiap hari dan untuk santri baru</p>

		biasanya 6 bulan setelah masuk wajib pakai bahasa, satu tambahan lagi yang biasa kita berlakukan setiap hari besar Islam itu ada kajian kitab kuning. Disini pondok mengambil kebijakan masukin materi pelajaran Ta'lim al Muta'alim, gunanya ya untuk pembentukan mental dan karakter santri biar ada bedanya sebelum dan sesudah masuk pondok
<i>Apakah ada perlakuan khusus antara santri baru dan santri mengenai kegiatan sehari-hari?</i>	5	Gak ada mbak, kita sama kan semua. Cuma kalo masalah bahasa itu tadi yang sedikit beda, kita wajibkan santri baru pake bahasa nasional bahasa Indonesia, nggak boleh pakai bahasa daerah, baru setelah 6 bulan kita wajibkan pakai bahasa Arab dan Inggris. Selain itu juga menerima <i>iqob</i> (hukuman) yang sama seperti santri lama jika melanggar
<i>Hukuman seperti apa yang diterima santri baru?</i>		Biasanya hafalan mbak, bisa jadi hafalan kosa kata, peribahasa dalam bahasa Arab Inggris, surat-surat pendek al Qur'an. Selain itu wajib pakai jilbab hijau terang dari bagian bahasa dan selempang kuning sebagai tanpa kalau dia melanggar peraturan dari bagian bahasa. Ada lagi juga bersih-bersih masjid sama lingkungan pondok
<i>Apakah hukuman seperti ini diberlakukan hanya untuk bagian bahasa?</i>	6	Nggak mbak, semua bagian dalam pengurus memberlakukan hukuman yang sama kebanyakan. Jadi semisal ada santri baru yang nggak pakai papan nama, nanti hukumannya ditentukan dari bagian OSWAH (Organisasi Santriwati al-Mawaddah). Biasanya sama OSWAH disuruh ngerapiin al Qur'an di masjid, buku di perpustakaan sekalian sama hafalan surat pendek 2 apa 3 surat gitu mbak
<i>Bagian apa saja yang ada dalam kepengurusan OSWAH?</i>		Ada bagian bahasa, olahraga, keterampilan, <i>ta'lim</i> atau pengajaran, kepramukaan juga ada. Semua itu

		sudah ada tugasnya masing-masing mbak, jadi tugas mereka itu seperti OSIS kalo di sekolah umum.
<i>Lalu apakah peraturan dari pengurus OSWAH tersebut hanya berlaku untuk santri lama?</i>	7	Nggak mbak, kita samakan pengurus santri baru dan lama ya OSWAH itu. Cuma bedanya untuk santri baru kita ada pengurus dari kelas 1 MA yang sekamar dengan santri baru, nah pengurus ini tugasnya membimbing dan mengajari santri-santri baru, mengawasi santri baru, biar antara santri baru dan lama ini nggak ada jarak mbak. Saling mengenal satu sama lain, bisa sharing-sharing bareng. Kalau semisal ada santri baru yang sakit mereka yang merawat, kalau ada santri baru yang melakukan kesalahan nanti pengurus kamar ini yang mengingatkan.
<i>Peran ustadzah pembimbing santri baru disini apa dong us?</i>		Disini tugas kita sebagai pembimbing santri baru yang menindaklanjuti apa yang sudah dilakukan pengurus kamar mbak, semisal ada santri yang sakitnya parah nanti pengurus kamar lapor sama kita biar dibawa ke dokter. Terus kalau ada santri yang bermasalah, nanti kami yang menindaklanjuti. Kita ajak ngomong baik-baik, kita nasehati, kita bagikan pengalaman-pengalaman yang bisa memotivasi semangat belajar mereka. Kita juga ada jadwal ngaji bareng selepas maghrib, setiap santri baru dikelompokkan dengan pembimbingnya masing-masing, jadi santri-santri baru ini juga bisa curhat langsung ke kita tentang kesan-kesannya waktu pertama masuk pondok dan masih banyak lagi tugas-tugas kita tuh mbak, belum lagi kalau ada santri yang mengeluh macam-macam.
<i>Mmm, iya sih us... memang keluhan-keluhan seperti apa yang biasanya mereka sampaikan ke</i>	8	Kalau dari saya sendiri ya mbak, anak-anak baru yang sekarang ini nggak banyak yang dekat sama saya.

<p><i>ustadzah?</i></p>	<p>Jadi mereka kalau mengeluhnya berjama'ah gitu, seperti waktu kumpul bareng... paling yang dikeluhkan itu masalah kegiatan sehari-harinya disini. Mereka belum terbiasa dengan banyaknya kegiatan yang hampir 24 jam non stop setiap harinya. Namanya masih anak baru ya mbak, kita kan nggak tahu gimana kegiatan mereka di rumah sebelum mondok. Selain itu ada hal-hal lain yang memang sering dikeluhkan santri baru dari tahun ke tahun, seperti masalah nggak betah di pondok karena makanannya, ada juga satu santri ini yang nggak bisa makan nasi mbak, jadi makannya kalo nggak roti ya jagung. Ada juga yang bilang susah hafal pelajaran yang berbahasa Arab, yang sakit berhari-hari dan nggak sembuh-sembuh. Penyakit seperti ini biasanya sembuh kalo anaknya udah di rumah mbak, kalo balik ke pondok ya kumat lagi sakitnya.</p>
<p><i>Dari sekian banyak masalah yang dikeluhkan santri baru, ada nggak us yang menurut ustadzah kasusnya bener-bener parah sampai dia harus di keluarkan?</i></p>	<p>Kalau untuk tahun ini alhamdulillah nggak ada ya mbak, semoga saja selanjutnya juga nggak ada. Tapi ada sih memang satu santri baru yang bisa dibilang banyak tingkah mbak, padahal dia baru 6 bulan disini. Sampai banyak teman-temannya yang nggak suka sama dia, karena sikapnya itu. Namanya AR, terhitung sejak 6 bulan mondok disini dia sudah 3 kali kabur. Itu yang ketahuan sama OSWAH, kata temen-temen sekamarnya dia malah jarang di kamar. Sering absen waktu belajar malam, wajar sih emang rumahnya deket dari sini mbak. Masih daerah Jiwut sini, tapi namanya pondok kan ada aturannya. Mau itu dekat atau jauh kalau orang tuanya sudah memasrahkan anaknya disini, harus ikut peraturan disini</p>

		<p>juga. Waktu rapat yayasan kita sering bahas dia, bahkan dari pengurus yayasan ada yang mengusulkan untuk mengeluarkan AR mbak dengan alasan bisa bawa pengaruh buruk ke temen-temennya yang lain. Tapi saya dan teman-teman ustadzah pembimbing masih berusaha cari solusi, biar AR berubah dan tetap bisa melanjutkan sekolahnya.</p>
<p><i>Solusi seperti apa yang antun dan teman-teman ustadzah untuk merubah AR?</i></p>	<p>9</p>	<p>Setelah rapat dengan ustadzah-ustadzah pembimbing seminggu yang lalu, kita berupaya untuk melakukan pendekatan awal dengan AR. Nah selama ini yang paling dekat dengan anaknya kan saya mbak? Jadi rencana awal diserahkan sama saya, anak ini emang paling nurut kalo sama saya mbak. Dari semua santri baru, saya sejak awal memang penasaran dengan AR. Gimana ya? Dia itu lucu aja gitu lho mbak, suka nyanyi-nyanyi kemana pun dia pergi, entah itu di kamar mandi, nyuci, makan, di kelas, tapi kalau di masjid nggak. Sampe temen-temennya sendiri aja risih, tapi kalo di kelas waktu pelajaran dia lebih banyak tidur. Malah waktu awal masuk dulu mbak, dia sempet nggak mau makan apa-apa sama sekali, sampai kurus banget anaknya, sekarang sih sudah mendingan. Terus saya coba sharing-sharing sama dia, sampai saya tahu sendiri sebab musababnya anak ini bermasalah, suka kabur dan absen kegiatan. Dari situ saya coba ceritakan ke ustadzah pembimbing lainnya, kita cari solusi bareng-bareng. Kita fokuskan mengawasi AR, tapi kita nggak mengabaikan tugas mengawasi santri lain juga. Masukan-masukan dari ustadzah pembimbing ini saya sampaikan ke</p>

		dia dengan cara ya ngobrol biasa aja mbak.
<i>Selanjutnya apa ada perubahan dengan perilaku AR?</i>		Sejauh ini belum kelihatan jelas ya mbak, tapi dia mulai lebih terbuka sama saya. Dia mau cerita apa aja yang dia rasakan, yang dia alami, sampai masalah keluarga sama pacar pun dia cerita sama saya. Padahal sebelumnya kalo saya tanya kayak coba ditutupin terus.
<i>Boleh antun ceritakan sedikit tentang masalah-masalah yang dialami AR?</i>	17	Masalahnya agak rumit sebenarnya mbak, keluarganya biasa-biasa aja. Bukan dari keluarga <i>broken home</i> , yang jadi masalah dia itu seperti dijauhi gitu lho mbak sama orang tuanya sendiri. Dia kan punya adik perempuan dan adiknya itu disayang banget sama orang tuanya, nah kalo AR ini malah setiap hari cuma dikasih uang soalnya bapak sama ibunya sama-sama kerja. Kalo dirumah dia pergi kemana aja nggak pernah ditanya sama orang tuanya, nggak pernah dimarahi, bebas wes pokoknya. Saya rasa mungkin dia merasa kesepian atau memang kurang perhatian mbak. Yang lebih parah lagi, bapaknya mewajibkan dia mondok sedang adiknya boleh sekolah diluar. Itu inti permasalahannya kalau menurut saya mbak, saya kadang suka kasian ngeliat dia juga seperti nggak ada teman disini. Nah, kalau masalah pacar ini sebenarnya nggak terlalu serius. Pacarnya ini baik, dari SMP sudah masuk pondok, tapi pondok salafi. Dia juga sering ngingetin AR supaya baik-baik di pondok dan nggak bikin masalah. Tapi namanya anak baru gede, apalagi punya masalah kurang kasih sayang seperti AR. Pasti dia membutuhkan sesuatu yang membuat dia merasa nyaman dan aman, dia mengaku sendiri kalau dia bisa dapatkan hal seperti itu

		cuma dari pacarnya itu dan saya yang sudah dia anggap seperti kakak.
<i>Owh begitu ya us? Memang kelihatan rumit kalau dari anaknya sendiri ngga ada kemauan. Lalu apa orang tua AR tahu tentang hal ini us?</i>		Tahu mbak, yang membuat saya heran itu sebenarnya ya dari bapaknya mbak. Bapaknya tahu anaknya bermasalah di pondok, tapi beliau mengatakan seolah-olah sepenuhnya tanggung jawab pondok dan beliau lepas tangan. Saya dan ustadzah lain berusaha berpikir positif aja, memang bapaknya kelihatan nggak terlalu mementingkan pendidikan agama. Beliau cuma mau terima jadi, AR jauh lebih baik setelah mondok.
<i>Apa AR mengatakan sendiri kepada ustadzah mengenai bapaknya yang tidak terlalu mementingkan pendidikan agama?</i>	18	Iya mbak, cerita versi AR sih gitu. Tapi kalau saya lihat sendiri, tiap kali bapaknya jenguk kesini bapaknya kelihatan religius kok. AR juga sering dibawain banyak makanan. Itu sepengetahuan saya, nggak tahu lagi sebenarnya gimana mbak.
<i>Kalo di kelas AR gimana us?</i>		Laporan dari wali kelasnya sih, AR itu sampai dijuluki <i>sleeping beauty</i> lho mbak. Lha wong di kelas kerjanya cuma tidur aja, anehnya nilai pelajaran sehari-harinya dia itu nggak main-main mbak. Nggak tau juga ya, mungkin ini yang namanya anak ajaib. Ujian kemarin juga nilainya bagus kok, meski nggak juara pertama sih. Tapi ya lumayan lah mbak, saya kan ngajar juga di kelas dia... kalo ditanya dia juga bisa jawab.
<i>Hmmm... begitu, kalau gitu mungkin sementara ini dulu us? Terima kasih banyak atas waktunya</i>	19	Owh... iya sama-sama mbak Lala

Hari/Tanggal : Minggu, 28 September 2014

Nama : AZ

Kode : AZ

Keterangan

Kalimat dengan huruf miring adalah pertanyaan peneliti

Wawancara pertama berlangsung siang hari pukul 10.43 WIB di teras asrama santri baru Pesantren Putri al Mawaddah 2 Blitar. Selama wawancara dengan partisipan, suasana awalnya terasa nyaman karena sebelumnya partisipan tidak begitu mengenal peneliti, tapi peneliti berusaha membuat suasana sedikit dan santai agar partisipan tidak terlalu tegang dengan memberikan beberapa makanan ringan. Wawancara berjalan dengan lancar, partisipan memberi jawaban dengan terbuka dan tidak ada kesan ditutup-tutupi.

Observasi selama wawancara

AZ sedang beristirahat dari kegiatan pondok, AZ merupakan salah satu pengurus kamar santri baru yang ditempati AR, dengan memakai baju merah motif bunga-bunga dan rok hitam serta jilbab merah polos yang dikenakannya. AZ menyapa peneliti dengan ramah. Saat diwawancara, AZ terlihat sedikit pendiam, tapi sanggup menjawab pertanyaan peneliti tanpa ragu-ragu. AZ banyak memberikan keterangan sesuai pengalaman-pengalamannya sehingga ada beberapa pertanyaan yang bisa terjawab dengan sendirinya sebelum peneliti menanyakannya.

PERTANYAAN		JAWABAN
<i>Assalamu 'alaikum, sehat zi?</i>		Alhamdulillah sehat us, ada apa us? Kok tumben nyari ana us?
<i>Nggak ada apa-apa, hmmm... gimana rasanya jadi pengurus kamar?</i>		Biasa aja us, kadang agak canggung juga sama anak-anak baru, soalnya kan baru kenal
<i>Iya... tapi kamu cobalah mengakrabkan diri, dulu waktu kamu masih baru juga gini kan?</i>		Iya tapi kan dulu pengurus kamarnya enak us, gampang akrab dan bisa diajak curhat apa aja
<i>Hmmm... iya, menurut kamu gimana anak baru sekarang?</i>		Lumayan bisa diatur lah us, mereka nggak terlalu banyak tingkah. Bisa terbuka juga kalo ada masalah kadang cerita ke ana, meski ada perasaan canggung. Tapi nggak ada masalah kok us...
<i>Baguslah kalo gitu, kalo boleh tahu emang masalah apa yang biasanya mereka ceritakan ke kamu?</i>		Banyak us, ada yang cerita masalah keluarga, masalah cinta-cintaan gitu juga ada, kalo ada kesulitan sama pelajaran atau masalah sama temen gitu biasanya mereka minta bantuan kita sebagai pengurus kamar.
<i>Ada nggak anak baru yang dekat banget sama kamu, sampai cerita apa-apa ke kamu?</i>		Dulu sih ada us, satu anak yang kalo ada masalah apa-apa maunya ana yang ngurus. Sakit aja nggak mau ditungguin pengurus lain, maunya ana.
<i>Terus sekarang gimana?</i>	1	Udah biasa aja us, ana nggak mau dibilang pilih kasih. Jadi ana berusaha memperlakukan anak baru sama rata. Dia juga udah bisa nggak terlalu tergantung lagi sama ana, tapi dia jadi jarang di kamar gara-gara ana jauhi itu. Nggak jauhi sih us, berusaha jaga jarak aja biar yang lainnya nggak ngiri.
<i>Kalo boleh tau, siapa santri baru yang kamu maksud itu?</i>		Namanya AR anak kelas 1 pintas (MA), dia termasuk paling baru us. Soalnya waktu udah mulai tahun ajaran baru, dia baru masuk pondok.
<i>Hmmm, gitu?Kira-kira kamu tahu nggak apa yang membuat AR jadi tergantung banget sama kamu dulu?</i>	2	Kalo menurut ana sih dia emang suka cari perhatian ke santri lama us. Mungkin juga karena dia kurang dapat perhatian dari keluarganya. Sama teman-temannya sesama santri baru juga nggak ada yang dekat di kamar ini. Jadi dia sering cerita sama

		ana us, apa aja dia ceritakan ke ana.
<i>Dia cerita apa saja sama kamu zi?</i>		Banyak us, kadang dia curhat masalah keluarganya. Dia ngerasa seperti nggak punya keluarga gitu us. Soalnya, adik sama orang tuanya seolah-olah nggak peduli sama dia kalo dirumah.
<i>Dia pernah bilang gitu sama kamu?</i>		Iya us, makanya ana sekarang sedikit jaga jarak sama dia. Soalnya dia kalau cerita kayak dibuat-buat gitu, seolah dia yang paling menderita diantara teman-temannya yang lain.
<i>Emang bener ya di kamar ini dia nggak punya temen?</i>		Temannya banyak us, dia biasanya main sama anak-anak kamar sebelah. Kalau anak sini emang nggak ada yang deket sama dia.
<i>Kira-kira kenapa dia sampai nggak ada temen sekamar yang mau deket sama dia?</i>		Ya Allah us, kalau antun tahu dia itu joroknya nggak ketulungan. Sampai lemarinya itu bau banget penuh dengan baju kotor. Kan ana sama temen-temen udah sering ngingetin dia buat naruh baju kotor di ember depan kamar. Tapi dia bilang bajunya masih bersih, masih bisa dipakai lagi. Dia nggak pernah nyuci baju sendiri, karena biasanya adiknya yang kesini ngambil baju kotornya dia. Kadang kalo bener-bener kehabisan baju gitu ya baju kotor itu dipakai lagi us. Mungkin itu sebabnya anak-anak sini nggak mau deket sama dia
<i>Owh, memang anak sebelah yang deket sama dia itu nggak tahu kalau AR seperti itu?</i>		Ya tau sih us, mungkin karena AR itu anaknya orang kaya. Dia suka ngasih makanan sama anak sebelah, royal banget pokoknya us. Dia kalo disambang gitu pasti buka-buka makanannya di kamar sebelah.
<i>Siapa anak kamar sebelah yang paling deket banget sama AR?</i>	3	Ada itu us, anak kelas 1 pintas (MA) namanya ukhti KH. Dia yang biasanya nyuciin bajunya AR, makan bareng AR, ke masjid mesti bareng, belajar malam juga bareng, pokoknya kemana-mana bareng.
<i>Kira-kira sudah berapa lama AR dekat dengan KH?</i>		Sekitar 2 bulan ini us, ya gara-gara itu kan dia jarang pulang ke kamar.

		Pasti keseringan tidur di sebelah
<i>Owh... gitu, kalo gitu sukron ya Zi?</i> <i>Afwan udah nyita waktu kamu</i>		Gak apa-apa us, ana senang malahan bisa bantu. Hehe

Hari/Tanggal : Minggu, 15 Februari 2015

Nama : NM

Kode : NM

Keterangan

Kalimat dengan huruf miring adalah pertanyaan peneliti

Wawancara bersama ibu kandung AR berlangsung pagi hari pukul 08.18 WIB di teras rumah AR. Selama wawancara dengan partisipan, suasana terasa kurang nyaman karena sebelumnya partisipan tidak begitu mengenal peneliti, tapi peneliti berusaha membuat suasana sedikit santai agar partisipan tidak terlalu tegang. Wawancara berjalan dengan lancar, partisipan memberi jawaban dengan terbuka dan apa adanya.

Observasi selama wawancara

Karena hari libur, saat itu NM sedang beristirahat dari rutinitas sehari-hari, biasanya NM memang sudah menyelesaikan pekerjaan rumah sebelum jam 8 pagi. NM merupakan ibu kandung AR, dengan memakai daster panjang motif garis warna warni diagonal dan jilbab instan hitam polos yang dikenakannya. NM menyambut peneliti dengan ramah di rumahnya, bahkan NM menghadirkan makanan ringan dan segelas teh hangat untuk peneliti. Saat diwawancara, NM terlihat sangat antusias, beliau menjawab pertanyaan peneliti tanpa ragu-ragu dan detail. NM banyak memberikan keterangan sesuai pengalaman-pengalamannya

dengan AR sehingga ada beberapa pertanyaan yang bisa terjawab dengan sendirinya.

PERTANYAAN		JAWABAN
<i>Permisi bu, ini saya mau tanya-tanya sedikit seputar AR, putrine jenengan. Mboten nopo-nopo nggeh?</i>		Owh... ndak apa-apa mbak, mbaknya psikologi kan ya? Saya malah seneng kalo ada yang bisa diajak curhat mbak
<i>Nggeh bu...hehe saya boleh tahu bu, apa kegiatan sehari-hari AR sepulang sekolah dulu bu?</i>	1	Apa ya mbak? Yang saya tahu dia itu lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah, saya kadang nggak tahu dia itu pergi kemana. Soalnya setiap hari sepulang sekolah pasti nggak langsung pulang, bilangnye sih kalo nggak ngerjain PR di rumah temennya, ya kerja kelompok, atau ada ekstra gitu. Tapi saya ya sering kok nemoni dia lagi main sama temen-temannya lagi makan bakso di pinggiran jalan, keluar dari tokonya pak Sam, terus pernah juga dia itu nggak pulang sampek mau maghrib itu saya sama bapaknya bingung nyari tahunya dia tidur di bawah kolong kasur itu lho mbak
<i>Mmm... sering nggeh bu kejadian seperti itu?</i>	2	Bukan sering lagi mbak, hampir tiap hari. Wong dia bilang ikut ekstrakuliler tata boga di sekolah, tapi saya tahu dari temennya yang ikut ekstra itu, jarene anaknya nggak ikut. Setahu temennya malah dia nggak ikut ekstra apa-apa mbak, males katanya.
<i>Sejak kapan jenengan merasakan AR menunjukkan sikap seperti itu bu?</i>	3	Saya baru sadar waktu adiknya AR itu mulai masuk sekolah mbak, jarak kelahiran mereka kan nggak jauh ya mbak, jadi waktu adiknya mulai masuk SD dia udah kelas tiga. Saya sengaja masukin adiknya itu ke sekolah yang sama dengan AR, biar AR bisa jagain adiknya. Dulu saya seneng banget kalo liat mereka berangkat sekolah bareng gitu mbak. Nah, mulai masuk ajaran baru ini

		<p>AR naik kelas 4, disitu saya baru merasa ada yang beda dengan sikap dia ke adiknya. Mereka jadi sering berantem, kadang AR suka neriakin saya sama bapaknya bilang kita pilih kasih selalu belain adiknya. Padahal kita sebagai orang tua, kalo punya banyak anak ya harus diperlakukan sama lah mbak. Apalagi anak perempuan, lebih sensitif dan cemburuan.</p>
<p><i>Iya juga sih bu, hehe... terus biasanya gimana cara ibu sama bapak menegur AR?</i></p>	4	<p>Saya akui mungkin dulu saya terlalu keras sama dia mbak, saya kalo ingetin dia memang selalu dengan teriak, kadang sampai mukul kalo dia nggak mau nurut omongan saya. Bapaknya juga gitu, malah pernah dia pulang main kemalaman waktu SD. Saya sama bapaknya nggak nyari, karena waktu itu lagi sama-sama sibuk kerja. Saya capek, bapaknya juga capek, eh malah bocah iki nggak muleh mbak. Langsung dicari ke rumah temennya, masih tetangga juga. Wes dari situ bapak e marah, sampek mukul dia pakek sulak kuwi lho mbak, dia nangis. Saya ya nggak bela, wong dia salah. Dulu juga pernah, disuruh sholat nggak budal-budal malah dolanan. Akhire kejar-kejaran itu sama bapaknya, dia lari sambil nangis takut dipukul sama bapaknya.</p>
<p><i>Ada nggak bu cara lain yang dilakukan ibu sama bapak selain menegur dan menghukum AR saat melakukan kesalahan?</i></p>	5	<p>Cara sih banyak mbak, banyak cara sudah saya lakukan biar dia belajar bersikap baik, orang mung mbek wong tuane thok, tapi sama semua orang mbak. Saya pernah kok sampai bawa dia ke kyai, saya takut di tempeli jin. Apalagi dia kan anak perempuan, saya was-was banget dengan sifat dia yang seperti itu mungkin ada banyak rahasia yang dia sembunyikan dari saya dan suami. Tapi yang terpenting saya</p>

		dan suami berusaha menekankan nilai keagamaan ke AR, saya kalo lagi ngobrol berdua aja sama AR, selalu saya bilang sama dia 'nakal boleh, tapi kamu harus tetep inget sama gusti Allah, ojo dumeh tur ojo maneni wong tuo'
<i>Lalu bagaimana tanggapan AR?</i>	6	Nggak mesti baik mbak, lebih sering dia marah-marah kalo dituturi baik-baik. Piye ya mbak? Dia itu bener-bener keras kepala, semalanya sendiri. Dadi lek dikandani koyo ngunu kuwi, dek e malah tambah koyo disalahne.
<i>Hmm... begitu bu, terus apa benar bu kalo AR merasa nggak dapat perhatian dari ibu dan bapak?</i>	7	Saya sebagai ibu memang menyadari kalo anak itu butuh perhatian lebih dari saya dan bapaknya. Begini lho mbak, saya sama suami kan kerja setiap hari. Bukannya saya nggak perhatian sama AR, kalo saya nggak perhatian sama dia ya saya biarkan dia mau ngapain yang penting saya kasih duit gitu kan beres? Saya juga nggak mau nyalahin anak saya sendiri yang nggak bisa dibilangin, saya merasa mungkin anak ini seperti punya perasaan 'kok adikku lebih dimanja ya sama bapak ibukku' gitu kira-kira mbak
<i>Kenapa ibu bisa berpikir seperti itu?</i>	8	Karena saya sendiri memang merasa, saya jauh lebih memperhatikan adiknya ketimbang AR sendiri, tapi saya punya alasannya mbak.
<i>Kalo boleh tahu apa bu alasannya?</i>	9	Adiknya itu punya sakit asma akut mbak, jadi kalo kena debu atau kecapekan gitu biasanya kumat. Dari lahir dia sudah begitu, nurun dari ibuk saya. Beliau sekarang udah nggak ada, makanya saya harus jaga kesehatan N bener-bener.
<i>Oh... jadi gitu bu, jadi itu juga alasan bapak sama ibu nggak menyekolahkan N di pesantren?</i>	10	Iya mbak, maksud saya tuh ya Alhamdulillah N ini anaknya nggak neko-neko mbak, beda sama AR. Wajar kalo orang tua pengen ngasih

		yang terbaik buat anaknya, meski nggak sesuai sama keinginan anaknya. Masuk SMP aja, dia udah nyusahin mbak. Nggak rajin belajar malah sering main sama temen-temannya, saya bener-bener waswas kalo dia sampek kena pergaulan yang nggak bener. Makanya harapan saya setelah mondok nanti, dia mau berubah lebih baik mbak
<i>Sekarang kan AR sudah di pondok dapat 5 bulan, menurut ibu apa ada perubahan?</i>	11	Belum sih mbak kalo menurut saya, lha dial ho sering tiba-tiba pulang. Kalo ditanya udah izin apa belum, dia selalu bilang belum. Saya sampek malu sama ustadzah-ustadzah disana mbak, semua yayasan lho kenal sama bapaknya AR. Malah saya sering dapat laporan kalo AR sering buat masalah di pondok, yang nggak ikut kegiatan, yang bolos ke masjid. Saya kadang capek ngomong sama dia mbak, tapi saya tahu sebagai ibu saya nggak boleh nyerah.
<i>Berapa minggu sekali ibu dan bapak biasanya jenguk AR?</i>	12	Nggak mesti mbak, wong rumahnya deket. Jenguk ya kadang percuma, wong dia suka pulang-pulang sendiri kalo lagi pengen pulang. Kalo udah di rumah ya gitu main hp terus sampek lupa waktu.
<i>Apa AR memiliki hubungan dengan lawan jenis di luar pesantren bu?</i>	13	Ada mbak, setahu saya itu anak pondok salaf di daerah Nglegok sana lho. Mereka pacaran dari SMP, temen-temennya itu sering cerita sama saya kalo main kesini dulu.
<i>Lalu bagaimana tanggapan ibu setelah mengetahui hal tersebut?</i>	14	Maunya saya no comment aja mbak, soalnya kalo saya udah ngomong dia suka marah-marah sama saya. Tapi saya masih berusaha ngomong baik-baik sama dia. Alhamdulillah, dia anaknya baik kok. Dulu sering datang kesini, saya juga kenal ibu bapaknya.
<i>Alhamdulillah, kalo begitu memang perlu lebih diarahkan saja bu</i>		Iya mbak, meski begitu saya ya nggak bisa lepas tangan. Sebaik-baiknya anak jaman sekarang, kalo

		kena pengaruh teman pasti bakal goyah juga.
<i>Nggeh bu, kalo gitu terima kasih banyak atas waktunya. Insya Allah lain waktu disambung lagi bu</i>		Owh iya mbak sama-sama, sering main kesini aja mbak nanti setelah lulus ya?
<i>Insya Allah bu, saya permisi nggeh bu. Assalamu 'alaikum...</i>		Iya mbak, silakan wa 'alaikum salam...

Hari/Tanggal : Jum'at, 9 Januari 2015

Nama : AR

Kode : AR

Keterangan

Kalimat dengan huruf miring adalah pertanyaan peneliti

Wawancara dengan responden berlangsung pagi hari pukul 08.11 WIB di halaman belakang masjid pesantren. Selama wawancara dengan responden, suasana terasa nyaman karena sebelumnya responden sudah cukup dekat dengan peneliti, tapi peneliti berusaha membuat suasana tetap santai dan serius agar responden tidak tegang. Wawancara berjalan dengan lancar, responden memberi jawaban dengan terbuka dan tidak ada kesan ditutup-tutupi.

Observasi selama wawancara

AR sedang tidak ingin mengikuti kegiatan bersih-bersih pondok, yang biasa diadakan seminggu sekali setiap hari Jum'at di pesantren. Dengan memakai kemeja garis-garis perpaduan warna biru laut dan putih, rok hitam serta jilbab putih polos yang dikenakannya. AR menyapa peneliti dengan ramah. Saat diwawancara, AR terlihat sangat santai dan sanggup menjawab pertanyaan peneliti tanpa ragu-ragu. AR banyak memberikan keterangan sesuai pengalaman-

pengalamannya sehingga ada beberapa pertanyaan yang bisa terjawab dengan sendirinya

PERTANYAAN		JAWABAN
<i>Rin kaifa khaluki? (Rin, bagaimana kabarmu?)</i>		Alhamdulillah, ana bi khoir us (Alhamdulillah, baik us)
<i>Afwan ya ganggu anti sebentar? Ana cuma pengen sharing aja kok sama anti</i>		Iya us, nggak apa-apa. Hehe
<i>Yang lain pada bersih-bersih kok anti nggak ikut?</i>	1	Males us, ana kebagian bersihin kamar mandi lagi
<i>Lho kenapa? Bersihin kamar mandi kan seger, bisa sekalian main air</i>	2	Wes to, trauma ana us bersihin kamar mandi. Jum'at kemarin ana bersihin kamar mandi aja, sama ukhtinya (pengurus OSWAH bagian Kebersihan) disuruh bersihin WC, pas baunya pesing, ada kotorane pisan
<i>Owh... kalo anti sembunyi gini emang nggak dicari sama pengurus?</i>	3	Biarin, tadi ukhti Sari udah kesini... nyuruh ana bersihin halaman depan.
<i>Anti nggak dimarahin sama ukhtinya?</i>	4	Ya marah, tapi ya tak biarin us. Udah biasa ana setiap hari di marahin, emang males kok. Dari pada ana nggak ikhlas terus nggak bersih? hayo
<i>Hehe ya udah nggak apa-apa, eh anti udah dapat berapa bulan disini Rin?</i>	5	Sekitar 5 bulanan lebih kalo nggak salah us
<i>Gimana rasanya mondok?</i>	6	Nggak enak us, makanannya nggak enak, banyak kegiatan, pelajarannya susah, ukhtinya galak semua, nggak boleh keluar kemana-mana pisan.
<i>Namanya juga mondok rin, emang anti mondok atas keinginan siapa?</i>	7	Wong tuwoku lah us, mereka tuh nggak sayang sama ana. Makanya ana dibuang masuk pondok, anal ho sebenarnya pengen banget masuk SMA 3 bareng sama temen-temen ana. Tapi sama bapak nggak boleh, alasane biar ana nggak tambah nakal.
<i>Memang sebelum masuk pondok dulu anti ngapain kok bisa dibilang nakal?</i>	8	Rumangsane bapak sama ibu gitu, soalnya kalo di rumah ana sering tengkar sama adek, jarang banget ana kalo pulang sekolah gitu

		langsung pulang ke rumah, pasti main dulu kemana gitu.
<i>Kemana biasanya anti mainnya?</i>		Banyak tempat us, kadang ke warnet, kadang ke toko-toko baju, kadang ke rumah temen, tapi lebih sering sih ke rumahe temenku us
<i>Owh terus sekarang masih sering main ke rumah temen anti itu?</i>	9	Masih us, kalo bosan di pondok gitu biasanya ana kalo nggak pulang ke rumah ya ke rumah temen ana
<i>Berarti anti sering keluar pondok?</i>	10	Iya, mau gimana lagi us, dari pada ana stress di pondok terus?
<i>Izin nggak anti kalo keluar pondok?</i>	11	Nggaklah us, kalo ana izin udah jelas nggak diizini. Ustadzah keamanan lho galak, males banget mau izin.
<i>Pernah ketahuan nggak anti pas kabur?</i>	12	Sering, kadang ketahuan ustadzah Lilik itu to
<i>Biasanya anti dapat hukuman apa?</i>	13	Bersihin masjid, hafalan surat Yasin, terus kadang hafalan doa setelah sholat dhuha. Tapi yo nggak tahu tak lakoni, males yo us, mumet kalo dipikir
<i>Ya jangan dipikir aja rin, dikerjakan juga. Anti ada keinginan nggak buat pindah sekolah ke sekolah favorit anti?</i>	14	Ya pengen banget to us, hampir setiap ketemu bapak tuh ana minta bapak buat mindahin sekolah ke SMA 3, tapi jare bapak nggak bisa. Ana harus ikut ujian seleksi masuk tahun depan dan kalo ana langsung lulus ujian terus diterima, kalo nggak? Bapak nggak mau ambil resiko, hmmm.... malah ana diceramahi thok wes us sama bapak abis itu.
<i>Ada inisiatif cara lain nggak yang anti lakukan selain ngomong sama bapak?</i>	15	Ndak ada us, yo wes gini. Ana jadi males mau ngapa-ngapain di pondok, bene dapat hukuman. Syukur-syukur le kana di dikeluarkan sekalian.
<i>Kalo sudah dikeluarkan beneran, apa yang anti pikirkan tentang perasaan orang tua anti?</i>	16	Nyapo to, wong tuwoku ae nggak mikir perasaan ana kok us. Dari dulu sampe ana masuk pondok lho, apa pernah bapak ibuk ndak marah sama ana us. Setiap hari kerjanya marah aja sama ana, gitu kalo adik ana malah di sayang-sayang.
<i>Anti sering berantem sama adik</i>	18	Nggak sering lagi us, hampir setiap

<i>anti di rumah?</i>		hari. Lha piye, masak kalo berantem sama adik ana yang disalahin pasti ana terus, masio adikku yang salah us. Terus adikku boleh masuk sekolah negeri, ana nggak boleh malah suruh masuk pondok. Kan nggak adil to us? Ana kayak nggak dianggap anak, bapak sama ibuk ae kalo nggak ana sms suruh jenguk gitu lho nggak mau jenguk ana.
<i>Terus apa yang buat anti masih bertahan sampek sekarang di pondok rin?</i>	19	Lha gimana lagi to us, anal ho diancam sama bapak kalo masih ngotot pengen pindah malah bapak nggak mau biyai sekolah ana. Ya akhirnya tak betah-betahne, malu ana sama temen-temen kalo sampek nggak sekolah. Lagian yo mau ngapain di rumah kalo temen-temen ana pada sekolah semua us. Lek dirasak-rasakne udah lumayan enak kok disini us, masio ana jarang ikut kegiatan paling nggak kan akeh koncone
<i>Kesulitan anti yang bener-bener bikin anti nggak betah di pondok apa sih sebenarnya?</i>	20	Banyak lho us, salah satunya yak arena hafalan itu. Terus ana kan disini juga nggak punya temen deket, temen-temen ana sekamar tuh banyak yang nggak suka sama ana.
<i>Apa bener nggak ada satu pun yang deket sama anti? Termasuk santri lama?</i>	21	Kalo santri lama ada sih, satu. Anak kamar sebelah, namanya ukhti Vida. Dia lho baik us sama ana, sering kasih ana makanan kalo di jenguk. Ana juga sering tidurnya sama dia, makan sama belajar juga sama dia. Dia enak diajak cerita us, mau dengerin cerita ana, mau berteman sama ana.
<i>Kalo dari ustadzah, ada nggak yang deket sama anti?</i>	22	Ada, ustadzah Luluk. Ustadzah Luluk itu juga baik lho us, masio kadang agak galak sama ana. Tapi ustadzah Luluk itu kayak sayang gitu sama ana, kalo nggak ada ukhti Vida kadang ana belajarnya sama ustadzah Luluk.
<i>Hmmm... kalo soal kegiatan ekstra nih, anti suka apa?</i>		Tari us, dari dulu waktu SMP itu ana suka tari. Dulu ana malah pernah

		masuk ekstra tari di sekolah, pernah menang lomba juga. Tapi sama ustadzahnya ana nggak boleh ikut tari us...
<i>Lho kenapa rin?</i>		Kebesaran badan us, ana ya sakit hati to dibilang kayak gitu. Wong pas di SMP aja nggak apa-apa kok ana ikut tari, ustadzahnya aja yang lebay
<i>Kan masih ada ekstra lain rin, kayak pramuka gitu?</i>	23	Nggak mau us, ana males aja ikut pramuka. Cepet capek kalo pramuka itu, yang ana nggak suka lagi tuh pramuka diwajibkan buat semua santri us. Apa ya... pokoknya ana nggak suka aja sama pramuka, pengen ikut tari aja. Tapi ya itu, nggak boleh sama ustadzahnya.

Hari/Tanggal : Sabtu, 11 April 2015

Nama : AR

Kode : AR

Keterangan

Kalimat dengan huruf miring adalah pertanyaan peneliti

Wawancara kedua dengan responden berlangsung pagi hari pukul 09.15 WIB di ruang kelas responden. Selama wawancara dengan responden, suasana terasa tenang karena peneliti mengambil jam istirahat dan responden tidak sedang ikut sholat dhuha di masjid. Tapi peneliti berusaha membuat suasana tetap santai dan serius agar responden tidak tegang. Wawancara berjalan dengan lancar, responden memberi jawaban dengan terbuka dan tidak ada kesan ditutup-tutupi.

Observasi selama wawancara

AR sedang tidak ingin mengikuti kegiatan sholat dhuha berjamaah, yang biasa diadakan setiap jam istirahat pertama. Dengan memakai seragam perpaduan warna kuning dan hijau lumut, jilbab kuning polos yang dikenakannya. AR menyapa peneliti dengan ramah. Saat diwawancara, AR terlihat sangat santai dan sanggup menjawab pertanyaan peneliti tanpa ragu-ragu. AR banyak memberikan keterangan sesuai pengalaman-pengalamannya sehingga ada beberapa pertanyaan yang bisa terjawab dengan sendirinya.

PERTANYAAN	NO	JAWABAN
<i>Hai rin, kaifa khaluki?</i>		Alhamdulillah baik us
<i>Kok nggak ikut dhuha rin?</i>		Lagi libur us, lagian juga biasanya ana jarang ikut
<i>Kenapa gitu? Kan wajib?</i>		Males aja us
<i>Anti sudah berapa bulan disini, kenapa masih males aja?</i>	24	Sekarang ana nggak semales dulu us, dulu malah ana nggak pernah ikut sholat dhuha. Akhir-akhir ini kan ana

		sering ikut dhuha
<i>Kalo kegiatan lain, gimana? Seperti ekstra pramuka, bersih-bersih Jumat sama belajar malam?</i>	25	Udah ikut ana us, ana mau belajar yang bener-bener sekarang us biar ana bisa nunjukkin ke orang tua ana kalo ana bisa lebih baik dari adik ana.
<i>Alhamdulillah, apa motivasi anti sampai pengen berubah gitu rin?</i>	26	Kan antun juga yang ngajarin ana us, ana belajar dari ustadzah Luluk, antun, terus sama ukhti Vida juga. Ana tahu selama ini ana udah salah sama bapak ibuk, ana nggak bermaksud jelek-jelekin bapak ibuk, emang waktu itu ana merasa kayak dianak-tirikan lho us. Ana juga udah minta maaf sama ustadzah Hilda, udah bikin beliau nangis dulu, sampai bentak-bentar ustad Dur juga.
<i>Selain itu, ada nggak suatu kejadian apa gitu yang bikin anti sadar sendiri?</i>	27	Itu us gara-gara bulan kemarin sama ustadzah Luluk tiba-tiba ana diajak keluar kan, bilanganya jalan-jalan eh ternyata ana diajak ke radio Mayangkara ikutan Mesm (seminar motivasi remaja) dari sana ana mulai bener-bener sadar, kalo ana selama ini udah banyak salah sama orang-orang.
<i>Pelajaran seperti apa yang anti dapat dari sana rin?</i>	28	Kata motivatornya, kita itu jadi anak jangan sekali-kali menghakimi orang tua us, orang tua mungkin pernah menghakimi kita karena kita salah. Tapi kita kan nggak tahu ya us, gimana perjuangan orang tua kita buat menyekolahkan kita meski nggak sesuai dengan keinginan kita.
<i>Sekarang masih ada nggak keinginan anti pindah sekolah?</i>	29	Nggak us, udah nggak apa-apa ana disini aja. Masio ana nggak punya temen, ana masih punya ukhti Vida sama ustadzah Luluk kok.
<i>Terus gimana anti berbaur sama temen-temen kelas?</i>	30	Ana biasa aja kalo sama temen-temen kelas us, tapi emang nggak ada yang deket sama ana. Jadi kesane kok kayak ana nggak punya temen gitu lho, kemana-mana selalu sendiri kalo nggak sama ukhti Vida
<i>Sulit nggak sih belajar berbaur sama santri lama?</i>	31	Nggak kok us, ana cuma berusaha mendekatkan diri aja sama mereka,

		masalah mereka cuek atau nggak mau tahu sama ana ya itu urusan mereka. Ana sadar dulu itu sering marah-marah kok sama mereka, mungkin sampai sekarang masih banyak yang sakit hati sama ana.
<i>Ya udah nggak apa-apa yang istiqomah aja rin, orang tua anti gimana sekarang?</i>	32	Ibuk sih masih suka marah-marah kalo ana buat salah us, tapi ngomonge udah agak kalem. Bapak juga malah jarang marah sama ana.
<i>Sekarang rasanya gimana setelah hampir 7 bulan jadi santri?</i>	33	Ana udah mulai betah kok us, ana nggak sering pulang lagi. Biar bapak ibuk aja yang sering jenguk kesini, ibuk bilang kalo butuh apa-apa suruh bilang.
<i>Ibu anti sering kasih nasihat nggak setiap kali jenguk?</i>	34	Mesti us, nggak mungkin nggak kasih nasihat. Biasanya ibuk sampe nangis liat ana yang udah mau cium tangan kalo pamit sama ibuk, dulu kan ana nggak pernah cium tangan bapak sama ibu.
<i>Kalo gitu sekarang belajarnya jadi tambah rajin dong rin?</i>		Hehe nggak juga, ana masih belajar jadi lebih rajin us. Ya gini, kadang masih suka malas, apalagi kalo udah kena libur sholat us.
<i>Alhamdulillah, semoga bisa istiqomah sampek lulus ya rin?</i>		Amin, bantu ana ya us? Ana pengen jadi alumni sini nanti

DOKUMENTASI KEGIATAN DI PP AL MAWADDAH 2 BLITAR







